

**PERAN DAN FUNGSI IBU KOTA KECAMATAN LASEM  
SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN  
DI KABUPATEN REMBANG**

**TESIS**

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan Program Studi  
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota**

**Oleh:**

**DITA HESTUADIPUTRI  
L4D 005 052**



**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2007**

**PERAN DAN FUNGSI IBU KOTA KECAMATAN LASEM SEBAGAI  
PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN REMBANG**

Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

**DITA HESTUADIPUTRI**  
L4D005052

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 27 Februari 2007

Dinyatakan Lulus  
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 27 Februari 2007

Pembimbing II

Pembimbing I

Ir. Rina Kurniati, MT

Ir. Bambang Setioko, M. Eng

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, Februari 2007

**DITA HESTUADIPUTRI**  
L4D005052

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis dengan judul “**Peran dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang**” dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

Kepada semua pihak yang telah mambantu penulisan tesis ini, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Sugiono sutomo, DEA, selaku Ketua Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ir. Bambang Setioko, M. Eng, selaku Mentor dan Ir. Rina Kurniati, MT, selaku Co-Mentor yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
3. Dr. rer. nat. Ir. Imam Buchori dan Sri Rahayu, SSi, MSi, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan bagi kesempurnaan tesis ini.
4. Seluruh dosen, pengelola, dan staf administrasi MPWK UNDIP.
5. Bappeda Kabupaten Rembang, Bappeda Jawa Tengah, Kantor Kecamatan Lasem, dan BPN.
6. Semua keluarga di Kaliurang-Ngayogyakarta Hadiningrat, Kauman-Rembang, dan di Semarang.
7. Kawan-kawan seperjuangan di MPWK'28 yang telah memberikan sejuta kenangan, terutama Yu Sri, Bu Wah, Mbok De, Tanty, Mbak Suci, Om Halik, Om Puput, Mbah Sumar buat 'hiburan' dan nasihatnya; Mbah Man buat printernya; Mbah Bejo, Om Wawan dan Yusufadh buat kelucuannya; juga Bangjo.
8. Dyah di Jogja, mami dan papi kelinci di Melbourne, Diah Suhodo di Brisbane, Yu Kadem di Muntilan, Jeng Per di Kudus, Depil dan keluarga di Jakarta,

Widyasti di Tebing Tinggi, Jeng Asih di Semarang atas persahabatan dan bantuan semangatnya.

9. Arsitektur... Tetaplah menjadi bintang di langit.
10. Keluarga Gemböös yang menemani hari-hari nan menyedihkan, Oplet buat tinta dan printernya, Novi & Asna, Dinas Kesostrans dan Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang atas mobil dan jalan-jalannya, Kota Rembang, Gancus, Suwito & keluarga.
11. Semua yang pernah datang dan pergi serta yang sempat terlupa...

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga memerlukan beberapa perbaikan dan semoga nantinya dapat memberikan manfaat.

Semarang, Februari 2007

Penulis,

Dita Hestuadiputri

## ABSTRAK

*Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem merupakan salah satu pusat pertumbuhan yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Rembang. Letaknya yang strategis di sepanjang jalur Pantura Semarang-Rembang-Lasem-Tuban-Surabaya membuat kecamatan ini relatif lebih berkembang dibanding kecamatan lainnya. Bersama Kecamatan Rembang, Kecamatan Lasem merupakan kawasan prioritas yang berperan menunjang kegiatan sektor strategis sekaligus sebagai pusat pertumbuhan yang diharapkan memberikan efek pembangunan bagi daerah sekitarnya.*

*Wilayah IKK Lasem telah mengalami perkembangan dengan beberapa perubahan, diantaranya mekin meningkatnya penduduk yang tinggal di IKK Lasem, terjadinya pergeseran mata pencaharian penduduk dari pertanian ke perdagangan dan jasa, perubahan lahan dari pertanian ke permukiman, perdagangan dan jasa, serta industri, dan terpusatnya fasilitas pelayanan kota di IKK Lasem. perubahan tersebut merupakan indikasi adanya konsentrasi geografis sebagai ciri-ciri pusat pertumbuhan.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan fungsi IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang. Penelitian ini akan menganalisis 3 hal, yaitu: a) Wilayah pengaruh Ibu Kota Kecamatan Lasem, b) Interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya, c) Ketersediaan fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota.*

*Dengan menggunakan teknik analisis Mean centre dan Standard distance, statistik deskriptif, sosiogram, serta indeks sentralitas terbobot, hasil yang didapatkan adalah IKK Lasem telah mempunyai jangkauan pelayanan dan wilayah pengaruh yang luas hingga ke daerah belakangnya di SWP II bahkan lebih luas lagi sampai ke Kecamatan Pamotan. Masyarakat di wilayah belakang IKK Lasem bersedia melakukan perjalanan untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia di IKK Lasem. Fungsi IKK Lasem sebagai pusat pelayanan umum, pusat kegiatan industri kecil, dan pusat perdagangan di tingkat kecamatan telah terpenuhi dengan lengkapnya fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota serta berkembangnya industri kecil yang ada. Namun ada beberapa fasilitas pelayanan kota yang belum tersedia dan perlu ditambah jumlahnya. IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang telah memberikan pengaruh bagi wilayah belakangnya, dan menjadi penarik tandingan bagi pusat pertumbuhan sebelumnya, yaitu Kecamatan Rembang.*

*Akhirnya dapat disimpulkan bahwa, IKK lasem sebagai pusat pertumbuhan telah memberikan pengaruh yang cukup luas bagi wilayah belakangnya, terutama SWP II dan lebih jauh di luar SWP II yang ditetapkan. Interaksi yang terjadi disebabkan oleh ketersediaan fasilitas yang lengkap di Kota Lasem yang menjadi daya tarik masyarakat wilayah belakang untuk menggunakan fasilitas tersebut, mulai fasilitas perekonomian sampai peribadatan.*

***Kata Kunci: Pusat Pertumbuhan, Peran dan Fungsi Kota***

## **ABSTRACT**

*The Lasem sub-district capital, used to called IKK has being one of the growth center area determined by the Rembang Local Government. It's strategic location on the North Coast of Java Corridor that is Semarang-Rembang-Lasem-Tuban-Surabaya have made this sub-district area is developed faster compared to other sub-district in the regency. Together with Rembang sub-district, Lasem sub-district is a priority area whose role is to support the strategic sector activities and as the growth center area, which expected to give a multiplier effect to the surrounding areas.*

*The Lasem town area has been develop with many conversion, they are the increasing number of population in Lasem town, the community way of living alteration from agriculture to trade and service, land use conversion from agriculture to housing, trade and service, industry and the center of urban services in Lasem town. This conversion is an indication of the geographical concentration as the growth center characteristic.*

*This research has aim to analyze the role and function of Lasem town as the growth center in Rembang sub-district. This research will analyze 3 things, they are: a) The Lasem town influenced area, b) growth center interaction to it's hinterland, c) the availability of urban supporting service infrastructure.*

*Using the Mean centre and Standard distance analysis technique, the descriptive statistic, sosiogram, and the scored centrality index, the result produced is that the Lasem town has a wide service range and influenced area to it's hinterland in SWP II; and even broader to the Pamotan sub-district. The hinterland community of Lasem sub-district is willing to travel in order to make use of the available facilities in Lasem Sub-district. The Lasem town functions as a public service center, small industry activity center and trade center in the sub-district level has fulfilled with completed urban function supporting facilities and the development of existing small industries. However, it still needs to supply and adds many urban service facilities. Lasem town as the growth center in Rembang Regency has provide an impetus for it's hinterland and becoming the pull factor for previous growth center that is Rembang sub-district.*

*Finally, it can be concluded that Lasem town as a growth center has been giving wide influence to it's hinterland, especially for SWP II and far beyond determined SWP II. The complete availabilty of many urban facilities in Lasem sub-distric cause the interaction happened; these facilities attract the hinterland community to use them, from economic to religious facility.*

**Keywords: Growth center, urban role and function**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR PETA .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Sasaran Penelitian .....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.4.1 Ruang Lingkup Substansial .....	6
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial .....	7
1.5 Kerangka Pemikiran .....	9
1.6 Metode Penelitian .....	11
1.6.1 Kebutuhan Data .....	11
1.6.2 Teknik Sampling .....	12
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data .....	15
1.6.4 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data .....	15
1.6.5 Teknik Analisis .....	16
1.7 Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II PERAN DAN FUNGSI PUSAT PERTUMBUHAN .....</b>	<b>22</b>
2.1 Konsep Wilayah .....	22
2.1.1 Penetapan Perwilayahan.....	22
2.1.2 Pengertian Kota.....	23
2.2 Peran dan Fungsi Kota .....	24
2.2.1 Peran Kota sebagai Pusat Pertumbuhan.....	24
2.2.2 Fungsi Kota .....	28
2.3 Wilayah Pusat Pelayanan .....	34
2.4 Analisis Wilayah Pengaruh .....	38
2.5 Fasilitas yang Dibutuhkan dalam Suatu Pusat Pertumbuhan .....	39
2.6 Rangkuman Kajian Teori .....	40

<b>BAB III KAJIAN UMUM KABUPATEN REMBANG DAN IBU KOTA KECAMATAN (IKK) LASEM.....</b>	<b>42</b>
3.1 Kajian Umum Kabupaten Rembang .....	42
3.2 Kondisi Fisik Wilayah Ibu Kota Kecamatan Lasem .....	43
3.1.1 Wilayah Administrasi .....	43
3.1.2 Tata Guna Tanah .....	44
3.3 Struktur Tata Ruang IKK Lasem .....	44
3.4 Kondisi Kependudukan .....	47
3.3.1 Kepadatan Penduduk .....	47
3.3.2 Pola Aktivitas Penduduk .....	48
3.5 Kondisi Perekonomian .....	49
3.6 Kondisi Fasilitas .....	52
3.7 Kondisi Infrastruktur .....	56
<b>BAB IV PERAN DAN FUNGSI IBU KOTA KECAMATAN LASEM SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN REMBANG .....</b>	<b>60</b>
4.1 Peran IKK Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan.....	60
4.1.1 Analisis Wilayah Pengaruh Ibu Kota Kecamatan Lasem .....	60
4.1.2 Analisis Interaksi Pusat Pertumbuhan dengan Wilayah Belakangnya .....	68
4.1.2.1 Distribusi Perolehan Data Responden .....	68
4.1.2.2 Identitas Responden .....	69
4.1.2.3 Pemanfaatan Fasilitas Sosial .....	70
4.1.2.4 Pemanfaatan Fasilitas Ekonomi .....	75
4.1.3 Sintesa Analisis Peran IKK Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan .....	80
4.2 Fungsi IKK Lasem .....	83
4.2.1 Analisis Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Pendukung Fungsi Kota .....	83
4.2.1.1 Hirarki Kota .....	83
4.2.1.2 Perbandingan Kondisi Eksisting dengan Tingkat Kebutuhan Fasilitas Pelayanan di Kecamatan Lasem .....	86
4.2.2 Sintesa Analisis Fungsi IKK Lasem .....	93
4.3 Potensi Pengembangan IKK Lasem sebagai Pusat Pertumbuhan.....	101
4.4 Relevansi Teori dan Temuan Hasil Studi.....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
5.1 Kesimpulan .....	107
5.2 Rekomendasi .....	108
5.2.1 Rekomendasi untuk Pemerintah Kabupaten Rembang .....	108
5.2.2 Rekomendasi untuk Penelitian Lebih Lanjut .....	110

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	Kerangka Pemikiran .....	10
GAMBAR 1.2	Kerangka Analisis Peran dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Rembang .....	20
GAMBAR 2.1	Diagram Sistem Perkotaan.....	29
GAMBAR 2.2	Luas Jangkauan <i>Range</i> dan <i>Threshold</i> .....	36
GAMBAR 2.3	Kronologi Terjadinya Area Perdagangan Heksagonal.....	37
GAMBAR 3.1	Persentase Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di IKK Lasem Tahun 2005 .....	49
GAMBAR 3.2	Pertokoan di Desa Sumbergirang.....	52
GAMBAR 3.3	Fasilitas Pendidikan di IKK Lasem .....	53
GAMBAR 3.4	Fasilitas Puskesmas Pembantu .....	54
GAMBAR 3.5	Fasilitas Terminal Kelas A.....	55
GAMBAR 3.6	Kondisi Jalan Arteri Primer Lasem.....	57
GAMBAR 4.1	Sebaran Perolehan Responden .....	68
GAMBAR 4.2	Jenis Pekerjaan Responden .....	69
GAMBAR 4.3	Jarak Tempat Tinggal dengan Tempat Kerja Responden .....	70
GAMBAR 4.4	Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan.....	71
GAMBAR 4.5	Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan .....	73
GAMBAR 4.6	Pemanfaatan Fasilitas Pembelian Obat .....	74
GAMBAR 4.7	Pemanfaatan Fasilitas Perekonomian Untuk Belanja Sehari-hari .....	76
GAMBAR 4.8	Pemanfaatan Fasilitas Perekonomian Untuk Belanja Kebutuhan Khusus .....	77
GAMBAR 4.9	Pemanfaatan Fasilitas Perbankan.....	79
GAMBAR 4.10	Hasil Perhitungan Indeks Sentralitas Terbobot.....	84
GAMBAR 4.11	Industri Kecil Batik Tulis Lasem .....	97
GAMBAR 4.12	Industri Kecil Ikan Asin .....	97

GAMBAR 4.13	Industri Kecil Terasi.....	97
GAMBAR 4.14	Industri Kecil Kuningan.....	98
GAMBAR 4.15	Industri Kecil Garam Krosok.....	98
GAMBAR 4.16	Jumlah Penduduk Desa Kota di Kecamatan Lasem.....	99
GAMBAR 4.17	Kepadatan Penduduk Desa Kota di Kecamatan Lasem.....	99
GAMBAR 4.18	Dermaga Perikanan Bonang.....	103

## DAFTAR PETA

PETA 1.1	Peta Administrasi Kabupaten Rembang .....	7
PETA 1.2	Peta Aministrasi Kecamatan Lasem .....	8
PETA 3.1	Peta Administrasi Ibu Kota Kecamatan Lasem .....	43
PETA 3.2	Penggunaan Lahan di Kecamatan Lasem .....	45
PETA 3.3	Konsentrasi Fasilitas Pelayanan Kota .....	46
PETA 3.4	Kepadatan Penduduk IKK Lasem .....	48
PETA 3.5	Sebaran Aktivitas Perekonomian IKK Lasem .....	51
PETA 3.6	Sebaran Fasilitas di IKK Lasem .....	56
PETA 3.7	Jaringan Air Bersih .....	58
PETA 3.8	Jaringan Listrik .....	59
PETA 3.9	Jaringan Telekomunikasi .....	59
PETA 4.1	Wilayah Pengaruh Fasilitas Perekonomian.....	61
PETA 4.2	Wilayah Pengaruh Fasilitas Pendidikan.....	62
PETA 4.3	Wilayah Pengaruh Fasilitas Kesehatan .....	63
PETA 4.4	Wilayah Pengaruh Fasilitas Telekomunikasi dan Transportasi .....	64
PETA 4.5	Wilayah Pengaruh Fasilitas Peribadatan.....	65
PETA 4.6	Interaksi Wilayah Pengaruh Fasilitas Pelayanan .....	66
PETA 4.7	Jaringan Transportasi Kabupaten Rembang.....	67
PETA 4.8	Pemanfaatan Fasilitas Pendidikan.....	72
PETA 4.9	Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan .....	75
PETA 4.10	Pemanfaatan Fasilitas Perekonomian.....	78
PETA 4.11	Pola Pergerakan .....	82
PETA 4.12	Hirarki Kecamatan Lasem.....	86
PETA 4.13	Keadaan Fasilitas Transportasi IKK Lasem.....	91
PETA 4.14	Fasilitas Daerah Terbuka .....	93
PETA 4.15	Persebaran Penduduk Kecamatan Lasem.....	100
PETA 4.16	Pusat Pertumbuhan Baru .....	102

## DAFTAR TABEL

TABEL I.1	Kebutuhan Data Penelitian .....	
		13
TABEL I.2	Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian .....	
		15
TABEL I.3	Contoh Tabel Kerja Perhitungan <i>Mean Centre</i> .....	
		17
TABEL I.4	Contoh Tabel Perhitungan <i>Standard Distance</i> .....	
		18
TABEL II.1	Keterkaitan Desa-Kota.....	
		28
TABEL II.2	Hirarki Pusat Pelayanan di Tingkat Rural .....	
		35
TABEL II.3	Fasilitas yang Dibutuhkan dalam Kecamatan.....	
		40
TABEL II.4	Rangkuman Kajian Teori.....	
		40
TABEL III.1	Desa-Desa di Kecamatan Lasem .....	
		43
TABEL III.2	Penggunaan Lahan di IKK Lasem.....	
		44
TABEL III.3	Kepadatan Penduduk IKK Lasem Tahun 2005 .....	
		47
TABEL III.4	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di IKK Lasem Tahun 2005.....	49
TABEL III.5	Location Quotient (LQ) di Kecamatan Lasem.....	50
TABEL IV.1	Hirarki Kota Kecamatan Lasem .....	
		84

TABEL IV.2	Tingkat Kebutuhan Fasilitas Peribadatan di IKK Lasem .....	
	87	
TABEL IV.3	Tingkat Kebutuhan Fasilitas Pendidikan di IKK Lasem .....	
	88	
TABEL IV.4	Tingkat Kebutuhan Fasilitas Kesehatan di IKK Lasem .....	
	89	
TABEL IV.5	Tingkat Kebutuhan Fasilitas Perekonomian di IKK Lasem .....	
	90	
TABEL IV.6	Kriteria dan Kondisi Eksisting IKK Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan .....	94

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan suatu kota adalah keterkaitannya dengan kota lain, baik dalam maupun luar negeri, serta keterkaitan dengan daerah belakangnya (*hinterland*) atau daerah pedesaan sekitarnya. Sering keterkaitan ini terwujud sebagai suatu bentuk sistem kota. Dalam suatu sistem kota, kota menjadi unsur utama dan merupakan simpul (*node*) dalam sistem ini. Keterkaitan ini memegang peranan penting dalam pembentukan pola dan struktur sistem perkotaan, dan dalam merangsang perkembangan kota (Soegijoko, 2005).

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota-kota tertentu menjadi pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah dengan harapan agar tercapai pemerataan kesejahteraan bagi penduduk setempat dan bagi penduduk di daerah belakangnya.

Pendekatan pembangunan dengan kutub pertumbuhan di Indonesia telah dimulai pada masa pemerintahan orde baru. Berbagai kegiatan pembangunan pada umumnya terpusat di kota-kota terutama kota besar yang berstatus sebagai ibu kota (Sujarto, 2005).

Seperti yang terjadi pada kebanyakan kota di Indonesia, perkembangan kota sebagian besar berawal dari desa yang mengalami perkembangan yang pesat.

Faktor yang mendorong perkembangan desa menjadi kota adalah karena desa tersebut berhasil berperan menjadi pusat pertumbuhan dengan fungsi sebagai pusat kegiatan tertentu, misalnya menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan dan lain-lain.

Konsep sistem perkotaan berkembang pada dekade 1960-an hingga 1970-an dimulai dengan *central place theory* diikuti dengan *growth pole theory*. Konsep tersebut merupakan dasar dari konsep tentang peran kota. Menurut Friedmann dalam Soegijoko (2005), kota sangat berperan dalam pembangunan nasional. Pentingnya peran sebuah kota, ditetapkan oleh banyak dan luasnya cakupan pelayanan fungsi-fungsi dalam kota tersebut.

Kebijakan pengembangan wilayah dengan pusat pertumbuhan juga diterapkan di Kabupaten Rembang sesuai dengan kebijakan penataan ruang daerah di Jawa Tengah yang berupaya untuk meningkatkan fungsi dan peran kota sebagai pusat pertumbuhan wilayah, pemanfaatan wilayah strategis pertumbuhan, stagnan, konservasi, dan wilayah perbatasan bagi kepentingan pembangunan regional, serta peningkatan efisiensi dan efektifitas sistem sarana dan prasarana wilayah untuk menjamin keterkaitan yang semakin erat antara pusat-pusat pertumbuhan dan wilayah di belakangnya, pusat distribusi dan produksi, dan keserasian pembangunan antar kota dan kota dengan desa.

Dalam Review Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Rembang 2005–2014, Kabupaten Rembang menetapkan pusat-pusat pertumbuhan yang dibagi menjadi 4 Sub Wilayah Pembangunan (SWP), dengan masing-masing 1 Ibu Kota Kecamatan (IKK) sebagai pusat pertumbuhannya.

Pusat-pusat pertumbuhan tersebut antara lain adalah Ibu Kota Kecamatan Rembang, Lasem, Pamotan, dan Kragan.

IKK Lasem terletak di sebelah Timur Kota Rembang. Lasem merupakan salah satu kecamatan yang berkembang dengan posisinya yang strategis linier di sepanjang jalan transportasi regional, yaitu jalur Pantura Semarang–Rembang–Lasem–Tuban–Surabaya. Kecamatan Lasem mempunyai 20 desa yang kesemuanya termasuk dalam desa swasembada. Terdapat 8 desa yang termasuk dalam wilayah Kota Lasem yang merupakan Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem, yang terdiri dari desa dengan ciri-ciri perkotaan. Sedangkan 12 desa lainnya masih bersifat pedesaan.

Kecamatan ini dikenal sebagai Tiongkok Kecil sejak tahun 1300-an. Ini terlihat dari sejumlah perkampungan yang warganya masih mempertahankan bangunan rumah mereka dengan arsitektur bergaya Cina. Konon di jaman Dinasti Ming, sekitar tahun 1303, Laksamana Cheng Ho yang melakukan ekspedisi ke Nusantara sudah menjumpai adanya masyarakat keturunan Tionghoa di tempat ini. Jejak masa Islam saat kedatangan para pelaut Cina di tanah Lasem terdapat pada sebuah klenteng tua bernama Cu An Kiong ([www.indosiar.com](http://www.indosiar.com)).

Bersama Kecamatan Rembang, Kecamatan Lasem merupakan kawasan prioritas yang berperan sebagai kawasan yang menunjang kegiatan sektor strategis baik yang berskala lokal maupun regional, seperti perdagangan, pertanian, perhotelan, restoran, dan industri yang mengarah pada pengembangan ekonomi dengan menekankan pada pemanfaatan potensi lokal sekaligus berperan sebagai kawasan pusat pertumbuhan dan diharapkan dapat memberikan efek pembangunan bagi daerah sekitarnya. Potensi penunjang fungsi pusat

pertumbuhan adalah jumlah penduduk, kelengkapan fasilitas–fasilitas strategis serta prospek pengembangannya.

Hal ini dapat dilihat secara nyata pada penduduk wilayah IKK Lasem yang makin meningkat dari tahun ke tahun. Penduduk di IKK Lasem juga mengalami pergeseran sektor usaha dari pertanian ke perdagangan dan jasa. Selain itu, indikator lain adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi non pertanian. Perubahan penggunaan lahan tersebut difungsikan untuk pengembangan permukiman, industri, serta pengembangan sektor usaha khususnya perdagangan dan jasa. Serta terpusatnya fasilitas pelayanan di IKK Lasem. Kondisi ini ditunjang dengan posisi IKK Lasem yang strategis di sepanjang jalur Pantura Semarang-Surabaya.

Kecamatan Lasem juga menyimpan banyak potensi, antara lain di bidang kelautan dan perikanan, industri kecil dan kerajinan tangan, agroindustri, dan pariwisata. Potensi yang paling populer adalah pariwisata situs pecinan serta penghasil kerajinan batik Lasem dengan corak pesisir yang khas. Lasem juga memiliki fasilitas terminal yang lebih semarak dibanding dengan Terminal Rembang. Potensi–potensi yang ada tersebut dapat dikembangkan guna menarik investor dan dapat dijadikan sebagai keunggulan komparatif bagi Kecamatan Lasem sehingga diharapkan dapat memenuhi peran Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.

IKK Lasem dengan segenap potensinya, harus dapat menjalankan peran serta fungsinya sebagai pusat pertumbuhan untuk mendorong perkembangan wilayah pinggirannya. Atas dasar kondisi tersebut, maka dalam penelitian ini akan

dikaji bagaimana peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa wilayah IKK Lasem telah mengalami perkembangan dengan beberapa perubahan yang dihadapi IKK Lasem antara lain:

1. Makin meningkatnya jumlah penduduk yang tinggal di IKK Lasem.
2. Terjadinya pergeseran mata pencaharian penduduk IKK Lasem dari pertanian ke perdagangan dan jasa.
3. Perubahan lahan di IKK Lasem dari lahan pertanian ke non pertanian, seperti perdagangan dan jasa, permukiman, serta industri.
4. Terpusatnya fasilitas pelayanan kota di IKK Lasem.

Dari perubahan-perubahan di atas, diindikasikan adanya konsentrasi geografis di IKK Lasem sebagai ciri-ciri suatu pusat pertumbuhan. Selain perubahan-perubahan tersebut, terdapat pula potensi IKK Lasem yang diharapkan dapat mendukung peran dan fungsi yang dibebarkannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian (*research question*) yang muncul adalah *Bagaimanakah peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang*. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut perlu adanya penelitian untuk mengkaji peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka sasaran studi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis peran IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan
2. Mengidentifikasi dan menganalisis fungsi IKK Lasem.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.4.1 Ruang Lingkup Substansial**

Berkaitan dengan tujuan penelitian peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang, maka ruang lingkup substansial dibatasi pada aspek-aspek tertentu. Batasan dalam ruang lingkup substansial ini perlu dilakukan agar dalam pembahasan tidak mengalami pelebaran yang menyebabkan kekaburan tujuan penelitian. Aspek-aspek yang membatasi materi adalah sebagai berikut:

1. Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem adalah wilayah administratif di bawah Kabupaten Rembang yang menjadi pusat pemerintahan sebuah kecamatan. IKK Lasem menempati 8 desa di Kecamatan Lasem.
2. Fungsi kota adalah berupa pelayanan yang dapat diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum, baik milik pemerintah maupun swasta kepada masyarakat

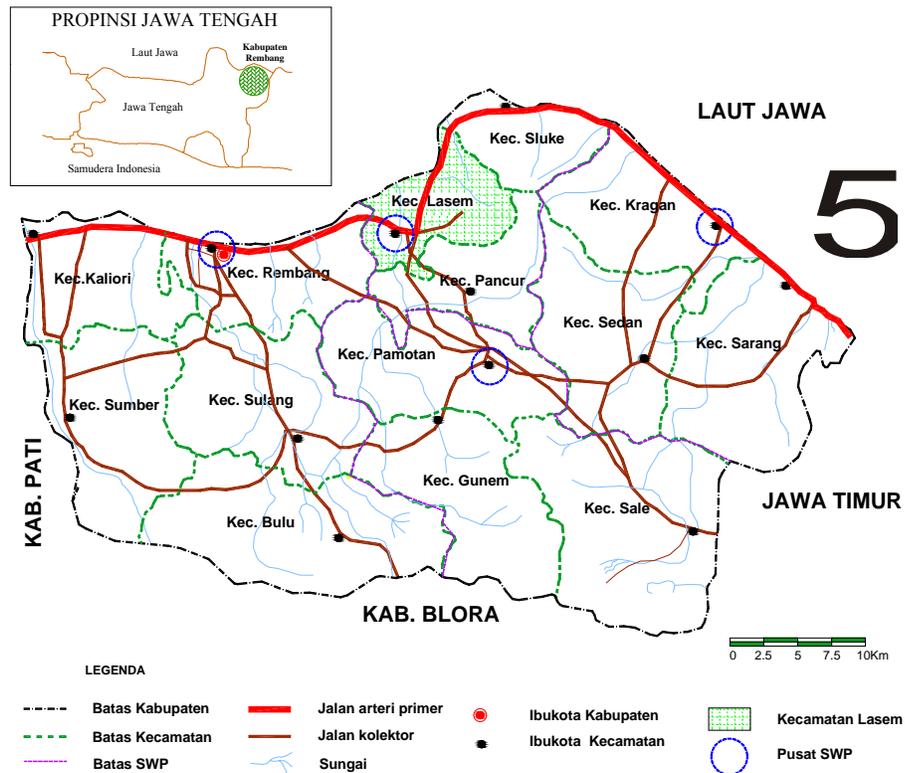
luas selaku pelanggan (*customer*). Penentuan kegiatan kota yang ditetapkan berdasarkan hirarki perkotaan dengan indikator berupa kelengkapan fasilitas pelayanan kota. Fungsi kota adalah sebagai pusat koleksi dan distribusi pelayanan barang dan jasa dalam bentuk sarana dan prasarana dan pergantian moda transportasi

3. Peran kota adalah beban yang diberikan pada suatu kota yang dikaitkan dengan wilayah belakangnya. Peran kota ditentukan oleh aksesibilitas kota terhadap wilayah belakangnya (*hinterland*). Peran suatu kota merupakan pengaruh yang disebarkan kota tersebut kepada kota lain atau ke wilayah belakangnya. Salah satu peran sebuah kota adalah sebagai pusat pertumbuhan (Rondinelli 1978),
4. Pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di sana dan masyarakat senang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut (Tarigan, 2005).

#### **1.4.2 Ruang Lingkup Spasial**

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Ketertarikan memilih lokasi penelitian ini adalah karena Kecamatan Lasem merupakan wilayah strategis letaknya di sepanjang jalur Pantura yang bersebelahan dengan Kecamatan Rembang dengan jarak 12 km, dan berpotensi dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Rembang.

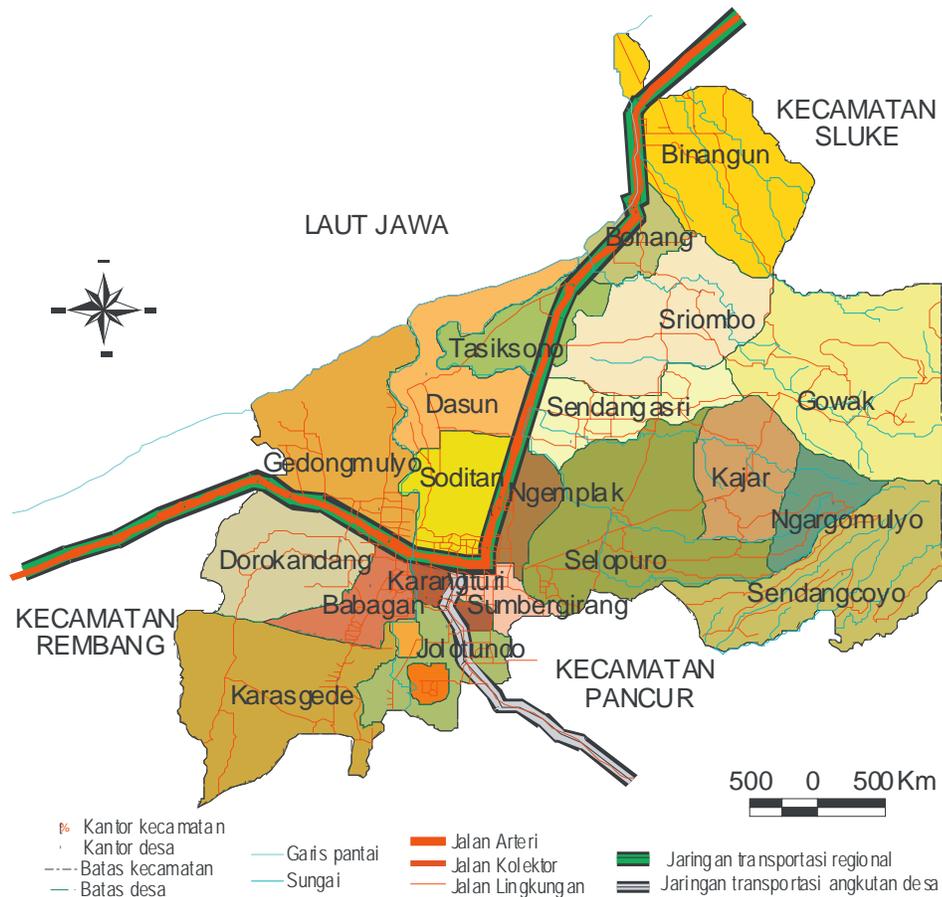
#### **PETA 1.1 PETA ADMINISTRASI KABUPATEN REMBANG**



Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang, 2005

Ketertarikan memilih Kecamatan Lasem sebagai lokasi penelitian diperkuat dari kenyataan yang memperlihatkan pesatnya perkembangan/pembangunan di Kecamatan Lasem yang menjadikannya sebagai wilayah perkotaan.

## PETA 1.2 PETA ADMINISTRASI KECAMATAN LASEM



Sumber: Peta Rupabumi Digital-Bakosurtanal, 1998

Untuk membatasi wilayah penelitian secara fungsional, acuan yang digunakan adalah desa-desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Lasem dan IKK yang termasuk dalam SWP II. Pemilihan acuan tersebut semata-mata adalah karena alasan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Namun, diharapkan sudah bisa menggambarkan adanya peran dan fungsi IKK Lasem.

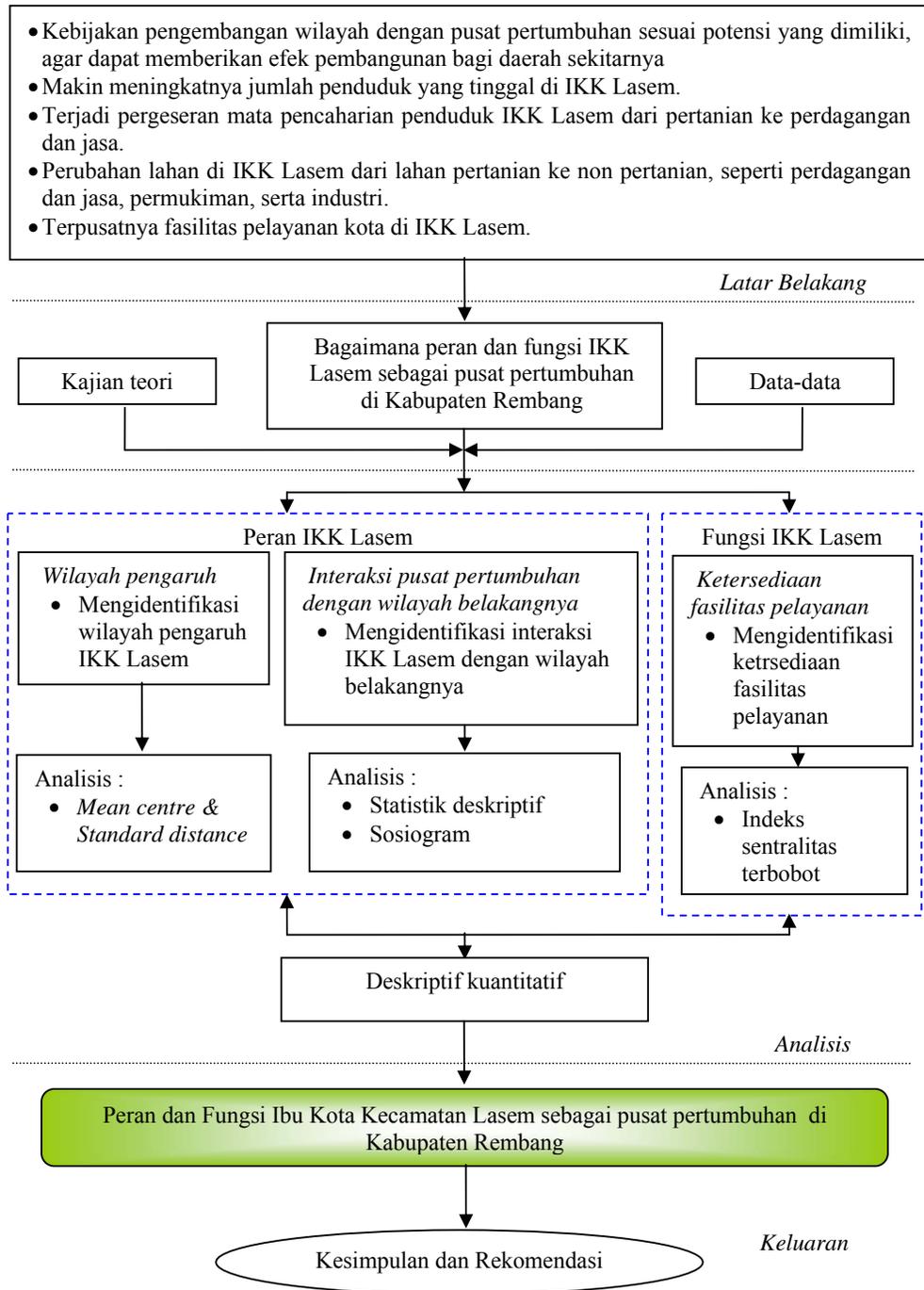
## 1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir dalam penelitian ini didasarkan pada penetapan Kecamatan Lasem bersama dengan Kecamatan Rembang sebagai kota orde I dan sekaligus

sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem. Hal ini dapat dilihat pada penduduk wilayah IKK Lasem yang makin meningkat dari tahun ke tahun. Penduduk di IKK Lasem juga mengalami pergeseran sektor usaha dari pertanian ke perdagangan dan jasa. Selain itu, indikator lain adalah terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi non pertanian, dan perubahan tersebut merupakan salah satu ciri dari kota sebagai pusat pertumbuhan.

Kecamatan Lasem juga menyimpan banyak potensi, antara lain di bidang kelautan dan perikanan, industri kecil dan kerajinan tangan, agroindustri, dan pariwisata. Potensi yang ada tersebut dapat dikembangkan guna menarik investor dan dapat dijadikan sebagai keunggulan komparatif bagi Kecamatan Lasem sehingga diharapkan dapat memenuhi peran Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.

Untuk mengetahui kondisi wilayah dilakukan identifikasi diantaranya identifikasi wilayah pengaruh, identifikasi interaksi IKK Lasem dengan wilayah belakangnya, dan identifikasi ketersediaan pusat pelayanan. Hasil pengolahan data yang diperoleh dari identifikasi kemudian dianalisis dengan alat analisis *mean centre*, *Standard distance*, statistik deskriptif, sosiogram, dan indeks sentralitas terbobot. Hasil perhitungan tersebut kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Kerangka pikir penelitian ditunjukkan pada gambar 1.1.



**GAMBAR 1.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**  
**PERAN DAN FUNGSI IBU KOTA KECAMATAN LASEM**  
**SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN REMBANG**

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif menurut Nazir (2003) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Menurut Surachmad dalam Singarimbun (1995), penelitian deskriptif adalah penelitian yang ditujukan terhadap pemecahan masalah yang terjadi saat ini, mendeskripsikan berbagai fakta dan menemukan gejala yang ada, untuk kemudian dapat dilakukan analisis berdasarkan berbagai pilihan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Sedangkan penelitian kuantitatif adalah metode analisis yang didasarkan pada perhitungan statistik sebagai dasar analisa sehingga dapat terukur dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian (Moleong, 1993).

### **1.6.1 Kebutuhan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu data yang berasal dari survei primer, dengan melakukan observasi lapangan ke daerah penelitian, penyebaran kuesioner dan wawancara.

Data sekunder merupakan data tertulis yang bersumber pada dokumen dan sering disebut dengan data dokumenter. Data sekunder berupa gambaran atau

deskripsi wilayah penelitian serta data dokumenter lainnya yang diperlukan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. Data ini berupa data dokumentasi yang diperoleh selama melakukan penelitian. Adapun kebutuhan data dalam penelitian ini selengkapnya disajikan pada tabel I.1.

### 1.6.2 Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dilakukan karena pertimbangan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Pengambilan sampel dilakukan untuk memperoleh gambaran keadaan populasi yang sebenarnya.

Sampel penduduk didapat dari rumah tangga di desa-desa yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Lasem dan terletak pada SWP II, yaitu 1 desa di Kecamatan Sluke, 6 desa di Kecamatan Pancur, 1 desa IKK Sluke dan 1 desa IKK Pancur. Desa-desa tersebut akan diobservasi menggunakan kuesioner dengan teknik sampel daerah (*area sampling*). Teknik sampel daerah (*area sampling*) adalah teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi.

Untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus (Nazir, 2005: 289):

$$n = \frac{N \cdot \bar{p}(1 - \bar{p})}{(N - 1) D + \bar{p}(1 - \bar{p})} \quad [1]$$

$$D = \frac{B^2}{4} \quad [2]$$

Dimana:        n        : jumlah sampel  
                   N        : Jumlah populasi  
                   B        : *Bound of error*

$\bar{p}$  : Proporsi

**TABEL I.1**  
**KEBUTUHAN DATA PENELITIAN**

No	Sasaran	Analisis	Variabel	Kebutuhan Data				
				Nama Data	Jenis Data	Unit	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1	Mengidentifikasi aktifitas penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Identifikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aktifitas penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peta aktifitas</li> <li>Jenis fasilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Numerik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Desa</li> <li>Kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bappeda</li> <li>Kantor Kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sekunder</li> <li>Primer</li> </ul>
2	Menganalisis wilayah pengaruh IKK Lasem	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis <i>Mean centre</i> dan <i>Standard distance</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak fasilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jarak</li> <li>Peta rupa bumi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Numerik</li> <li>Peta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Desa</li> <li>Kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kantor kecamatan</li> <li>Bappeda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sekunder</li> <li>Primer</li> </ul>
3	Menganalisis interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Statistik deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pergerakan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pelayanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan fasilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Desa</li> <li>Kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sekunder</li> <li>Primer</li> </ul>
4	Mengidentifikasi dan menganalisis ketersediaan fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>identifikasi</li> <li>Indeks sentralitas terbobot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas pelayanan</li> <li>Ketersediaan fasilitas: <ul style="list-style-type: none"> <li>pemerintahan</li> <li>ekonomi</li> <li>pendidikan</li> <li>kesehatan</li> <li>telekomunikasi</li> <li>transportasi</li> <li>peribadatan</li> <li>rekreasi dan olah raga</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>jenis dan jumlah fasilitas pelayanan di IKK Lasem</li> <li>Jumlah penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peta</li> <li>Numerik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Desa</li> <li>Kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>BPS</li> <li>Kelurahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Primer</li> <li>Sekunder</li> </ul>

Sumber: penulis, 2006

Pada penelitian ini ditetapkan  $\bar{p} = 0,5$  dan *bound of error* sebesar 0,1 atau memiliki tingkat kepercayaan 90%. Dipilihnya *bound of error* tersebut karena penelitian ini bukan merupakan penelitian yang membutuhkan akurasi perhitungan yang tinggi dan tidak mengandung risiko tinggi. Sedangkan jumlah sampel rumah tangga untuk masing-masing desa merupakan proporsi dari jumlah rumah tangga yang ada di desa terhadap rumah tangga keseluruhan di kecamatan.

Dengan formulasi tersebut, maka bila jumlah rumah tangga di 9 desa adalah 3.301, maka jumlah sampelnya adalah:

$$D = \frac{(0,1)^2}{4} = 0,0025$$

$$n = \frac{3301 \cdot (0,5)(0,5)}{(3301 - 1) 0,0025 + (0,5)(0,5)} \quad n = 98,9 \approx 100$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel adalah sebesar 100 orang dan dianggap sudah mewakili seluruh wilayah kajian.

Untuk jumlah sampel pada masing-masing desa dan industri dapat dihitung berdasarkan teknik *proportional sample* yang didasarkan pada persentase jumlah rumah tangga di tiap-tiap desa. Perhitungan tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah sampel tiap desa} = \left( \frac{\text{Jumlah rumah tangga desa}}{\sum \text{total rumah tangga desa}} \times \text{target sampel} \right) \quad [3]$$

Berdasarkan formula diatas, maka diperoleh jumlah sampel masing-masing desa sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL I.2**  
**PERHITUNGAN JUMLAH SAMPEL PENELITIAN**

No	Desa	Jumlah Rumah Tangga (RT)	Jumlah sampel RT
1	Pancur	591	18
2	Pohlandak	183	6
3	Warugunung	514	16
4	Criwik	147	4
5	Johogunung	224	7
6	Trenggulunan	234	7
7	Ngroto	216	7
8	Sluke	785	23
9	Leran	407	12
	Jumlah	3301	100

*Sumber : Data sekunder, diolah*

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang akan dibagikan kepada responden. Penggunaan kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan fasilitas-fasilitas penunjang pusat pertumbuhan terhadap kondisi dan aktivitas masyarakat.
2. Survei instansional, dilakukan untuk mendapatkan data primer (dengan wawancara) dan sekunder dari instansi-instansi, seperti Bappeda, BPS, kantor kecamatan dan kelurahan.

### 1.6.4 Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Data mentah yang telah dikumpulkan akan diolah dengan teknik pengolahan data sebagai berikut:

1. Editing. Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit dan disempurnakan terlebih dahulu selama berada di lapangan.

2. Tabulasi. Data yang diperoleh akan dikelompokkan, dimasukkan, dan disusun ke dalam bentuk tabulasi.
3. Analisis. Data yang diperoleh pada akhirnya akan dianalisis sesuai dengan metode yang akan dipakai.

Data yang sudah dianalisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, dan gambar serta peta yang digunakan untuk menunjukkan hasil analisis secara visual.

#### **1.6.5 Teknik Analisis**

Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Analisis struktur dan hirarki kota

Analisis struktur dan hirarki Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi indeks sentralitas terbobot. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui struktur/hierarki pusat-pusat pelayanan yang ada di IKK Lasem, seberapa banyak jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi dan berapa jumlah penduduk yang dilayani (Riyadi, 2004).

Alat analisis ini menggunakan matriks dengan penilaian bobot berdasarkan *Total Centrality* (=100) dengan total fungsi. Cara pengisian matriks fungsi adalah:

- a. Pengisian nomor urut, kecamatan, dan populasi.
- b. Menjumlahkan masing-masing fungsi pada setiap kecamatan.
- c. Menjumlahkan jenis fungsi yang sama dari seluruh kecamatan.
- d. Pada baris *Total Centrality* (TC), pada tiap kolom/baris memiliki nilai yang sama, yaitu 100.

- e. Menghitung nilai bobot berdasarkan nilai TC dibagi dengan jumlah fungsi pada masing-masing kolom. Angka ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi keberadaan suatu fungsi, akan semakin kecil nilai bobotnya.
  - f. Mengisi kolom indeks fungsi dengan menjumlahkan angka persentase dari berbagai jenis fungsi dan membaginya dengan jumlah fungsi.
- 2) Analisis wilayah pengaruh

Penentuan wilayah pengaruh suatu kota pusat kota terhadap wilayah lain termasuk terhadap kota lain yang lebih kecil dalam hal ini dengan menggunakan *mean centre* dan *standard distance*.

*Mean centre* adalah salah satu metode pengukuran untuk menentukan suatu pusat aktivitas, sekaligus mengetahui distribusi spasial mengenai fasilitas dalam suatu wilayah. Tahapan yang dilakukan untuk menentukan *mean centre* adalah sebagai berikut (University of West Florida, 2006):

- Menyiapkan peta area studi dan melakukan *plotting* lokasi fasilitas yang akan diamati.
- Menentukan koordinat X dan Y dari tiap fasilitas yang diamati.
- Tiap-tiap koordinat fasilitas yang telah dihitung disajikan dalam matrik.

**TABEL I.3**  
**CONTOH TABEL KERJA PERHITUNGAN *MEAN CENTRE***

Point	Koordinat X	Koordinat Y
A		
B		
...dst		

*Sumber: Smith, 1996:197*

- Menjumlahkan seluruh koordinat dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X_i}{n} \quad [4]$$

Dimana: X : Koordinat *mean centre*  
 X<sub>i</sub> : Koordinat horisontal dari poin i  
 n : Jumlah poin i

*Standard distance* digunakan untuk melengkapi informasi dari hasil analisis *mean centre*, yaitu sebagai alat hitung dalam menentukan area distribusi atau jarak dan skala pengaruh fasilitas dari titik *mean centre* terhadap daerah sekitarnya. Tahapan yang harus dilakukan adalah:

- Menyiapkan peta dan melakukan plotting lokasi fasilitas yang akan diamati.
- Menyiapkan matriks hasil pengukuran jarak antara point yang diukur dengan *mean centre*:

**TABEL I.4**  
**CONTOH TABEL PERHITUNGAN *STANDARD DISTANCE***

Point	<i>Distance to Mean Centre</i>	<i>Distance Square</i>
A		
B		
...dst		

Sumber: Smith, 1996:200

- Menghitung *standard distance* dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum D_i^2}{n}} \quad [5]$$

Dimana: SD : *Standard Distance*  
 D<sub>i</sub> : Jarak antar poin dengan *mean centre*  
 n : Jumlah poin (tidak termasuk *mean centre*)

3) Analisis interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya

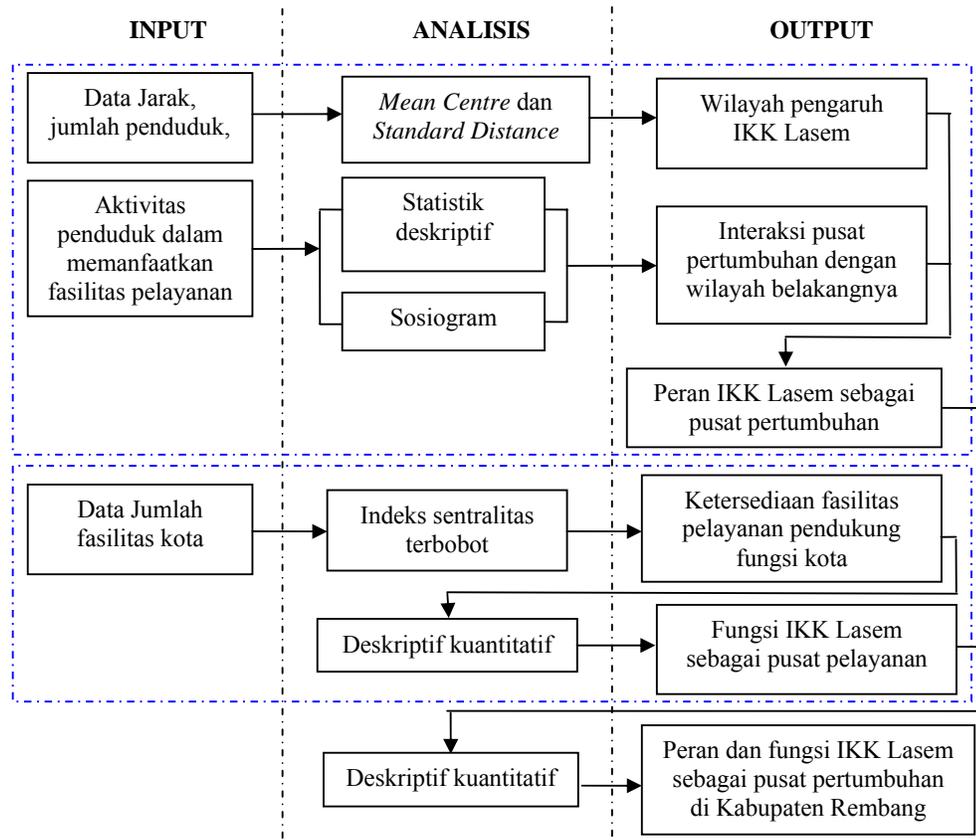
Analisis ini digunakan untuk mengetahui lokasi yang didatangi penduduk untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan yang dibutuhkannya. Alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif frekuensi dan *crosstabs* (tabel silang). Menurut Sekaran (1992), secara sederhana frekuensi menunjukkan jumlah berbagai sub-kategori dari suatu fenomena yang terjadi. Selanjutnya akan dihitung persentase kejadian dari sub-kategori tersebut. Informasi dapat disajikan dalam bentuk diagram. Sedangkan *crosstabs* adalah sebuah tabel silang yang terdiri atas satu baris atau lebih dan satu kolom atau lebih, untuk menampilkan kaitan antara dua atau lebih variabel (Santoso, 2005).

Sedangkan metode sosiogram dimaksudkan untuk memperlihatkan secara grafis pola interaksi melalui pergerakan penduduk dari suatu desa terhadap fasilitas pelayanan dengan arah tanda panah (Budiharsono, 2001).

Tahapan metode sosiogram adalah:

- a. Menyediakan peta untuk setiap jenis fasilitas pelayanan di dalam dan di luar wilayah yang diteliti.
- b. Hubungkan antara desa-desa dan fasilitas pelayanan dengan menggunakan tanda panah. Tanda panah dengan garis tebal untuk fasilitas pelayanan yang tingkatannya relatif tinggi, sedangkan fasilitas pelayanan dengan tingkatan relatif rendah menggunakan garis putus-putus.
- c. Jumlahkan tanda panah yang menuju ke arah tujuan yang sama untuk setiap pusat pelayanan pada setiap peta dan jumlahkan ke semua peta. Dari banyaknya tanda panah menunjukkan pentingnya suatu pusat pelayanan tersebut secara relatif.

Adapun alur proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini:



**GAMBAR 1.2**  
**KERANGKA ANALISIS PERAN DAN FUNGSI IBU KOTA**  
**KECAMATAN**  
**LASEM SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN REMBANG**

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II Peran Dan Fungsi Pusat Pertumbuhan**

Berisi tentang teori-teori yang relevan untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah serta data-data, perhitungan, dan analisa yang akan digunakan.

**Bab III Kajian Umum Ibu Kota Kecamatan Lasem**

Bab ini menjelaskan gambaran umum wilayah penelitian, yang meliputi data-data dan informasi tentang wilayah penelitian.

**Bab IV Peran Dan Fungsi Ibu Kota Kecamatan Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan Di Kabupaten Rembang**

Dalam bab ini akan dikemukakan pembahasan tentang peran dan fungsi Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang, yang meliputi data-data letak wilayah, serta fasilitas penunjang pusat pertumbuhan.

**Bab V Kesimpulan Dan Rekomendasi**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil analisis serta rekomendasi berupa masukan kepada pihak-pihak yang terkait serta bagi studi lanjutan sebagai pengembangan hasil studi.

## **BAB II**

### **PERAN DAN FUNGSI PUSAT PERTUMBUHAN**

#### **2.1 Konsep Wilayah**

Wilayah dalam pengertian geografi menurut Jayadinata (2000), merupakan kesatuan alam, yaitu alam yang serba sama/homogen dan kesatuan manusia, yaitu masyarakat serta kebudayaannya yang serba sama yang mempunyai ciri khas, sehingga wilayah tersebut dibedakan dari wilayah lain.

##### **2.1.1 Penetapan Perwilayahan**

Ada beberapa cara untuk menetapkan suatu perwilayahan. Menurut Tarigan (2005), suatu perwilayahan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembentukan wilayah itu sendiri. Dasar perwilayahan dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan. Di Indonesia dikenal wilayah kekuasaan pemerintahan, seperti propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan, dan dusun/lingkungan.
2. Berdasarkan kesamaan kondisi (*homogeneity*). Contoh yang paling umum adalah kesamaan kondisi fisik.
3. Berdasarkan ruang lingkup pengaruh ekonomi. Ditetapkan terlebih dahulu beberapa pusat pertumbuhan (*growth centre*) yang sama besar/rankingnya, kemudian ditetapkan batas pengaruh dari setiap pusat pertumbuhan.

4. Berdasarkan wilayah perencanaan/program. Dalam hal ini ditetapkan batas wilayah ataupun daerah yang terkena suatu program/proyek dimana wilayah tersebut termasuk ke dalam suatu perencanaan untuk tujuan khusus.

### **2.1.2 Pengertian Kota**

Kota adalah wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi, yang sebagian lahannya terbangun, dan perekonomiannya bersifat non pertanian. Dilihat dari aspek sosial ekonomi, kota mempunyai ciri-ciri: (a) jumlah penduduk yang relatif besar daripada wilayah sekitarnya, (b) mempunyai kepadatan penduduk yang relatif tinggi dibanding wilayah sekitarnya, (c) mempunyai proporsi jumlah penduduk yang bekerja di sektor non pertanian lebih tinggi daripada wilayah sekitarnya, (d) merupakan pusat kegiatan ekonomi yang menghubungkan kegiatan pertanian wilayah sekitarnya dan tempat pemrosesan serta pemasaran bahan baku bagi industri (Inmendagri No. 34 tahun 1986).

Badan Pusat Statistik (2000) dalam pelaksanaan survei status desa/kelurahan yang dilakukan tahun 2000, menggunakan beberapa kriteria untuk menetapkan apakah suatu desa/kelurahan dikategorikan sebagai desa atau kota. Kriteria yang digunakan adalah: (1) Kepadatan penduduk per kilometer persegi, (2) Persentase rumah tangga yang mata pencaharian utamanya adalah pertanian atau non pertanian, (3) Persentase rumah tangga yang memiliki telepon, (4) Persentase rumah tangga yang menjadi pelanggan listrik, (5) Fasilitas umum yang ada di desa/kelurahan.

Berdasarkan jumlah penduduknya, kota dibedakan menjadi: (1) kota kecil, dengan jumlah penduduk 20.000-50.000 jiwa; (2) kota sedang, dengan jumlah

penduduk 50.000-100.000 jiwa; (3) kota besar, dengan jumlah penduduk 1.000.000-10.000.000 jiwa (Daljoeni, 1998). Pada penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri tersebut di atas, IKK Lasem termasuk ke dalam kota kecil/kota kecamatan.

## **2.2 Peran dan Fungsi Kota**

### **2.2.1 Peran Kota sebagai Pusat Pertumbuhan**

Menurut Rondinelli (1978), Peran kota adalah beban kegiatan perkotaan yang diberikan pada suatu kota yang dikaitkan dengan wilayah belakangnya. Peran suatu kota tidak dapat dilihat dari jumlah penduduk atau ukuran kota tersebut. Peran kota ditentukan oleh aksesibilitas kota terhadap wilayah belakangnya (*hinterland*), sebagai berikut:

- Merupakan penyedia lokasi bagi kepentingan desentralisasi fasilitas pelayanan publik skala lokal sehingga meningkatkan aksesibilitas antara kota dengan wilayah belakangnya.
- Menciptakan kondisi kondusif bagi perdagangan dari daerah belakangnya.
- Sebagai pusat transportasi dan telekomunikasi yang menghubungkannya dengan kota-kota di sekitarnya.
- Memberikan iklim kondusif bagi pertumbuhan industri, yang dapat berfungsi melayani pasar lokal, permintaan internal dan eksternal dengan baik.

Peran suatu kota merupakan pengaruh yang disebarkan kota tersebut kepada kota lain atau ke wilayah belakangnya. Salah satu peran sebuah kota

adalah sebagai pusat pertumbuhan. Kota yang berperan sebagai pusat pertumbuhan tersebut dapat merupakan kota dengan tipologi sebagai ibu kota kecamatan yang merupakan lokasi kantor-kantor pemerintahan kecamatan. Biasanya juga merupakan kawasan penting bagi pengembangan suatu kecamatan.

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) secara geografis, merupakan suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan (berdasarkan lingkup pengaruh ekonomi) sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) yang masing-masing memiliki daerah belakangnya, yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di wilayah tersebut. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar (daerah belakangnya).

Menurut Tarigan (2004), Pusat pertumbuhan memiliki empat ciri yaitu:

1. Adanya Hubungan Internal dari Berbagai Macam Kegiatan

Hubungan internal sangat menentukan dinamika sebuah kota. Ada keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya.

2. Ada Efek Pengganda (*Multiplier Effect*)

Keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Unsur efek pengganda sangat berperan dalam membuat kota itu mampu memacu pertumbuhan daerah belakangnya. Karena

kegiatan berbagai sektor di kota meningkat kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari daerah belakangnya akan meningkat juga.

### 3. Adanya Konsentrasi Geografis

Konsentrasi berbagai sektor atau fasilitas, selain bisa menciptakan efisiensi diantara sektor-sektor yang saling membutuhkan, juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut. Orang yang datang ke kota tersebut bisa mendapatkan berbagai kebutuhan pada lokasi yang berdekatan. Sehingga dapat meningkatkan *economic of scale*.

### 4. Bersifat Mendorong Daerah Belakangnya

Hal ini berarti kota dan daerah belakangnya terdapat hubungan yang harmonis. Kota membutuhkan bahan baku dari daerah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan daerah belakangnya untuk dapat mengembangkan diri.

Pusat pertumbuhan merupakan pusat inovasi yang sifatnya *propulsive*, yang terdiri atas titik-titik pertumbuhan yang terdapat dalam daerah pusat pertumbuhan (Kuklinski ed., 1972).

Pusat pertumbuhan harus merupakan (Rondinelli dan Ruddle 1976):

1. Pusat dari aktivitas sosial dan ekonomi yang bermanfaat menyebarkan keuntungan untuk meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat di wilayah sekitarnya.
2. Pusat pengorganisasian ekonomi yang menyediakan, menjual, dan melayani bagi wilayah belakangnya, serta memberikan peluang keanekaragaman tenaga kerja.

3. Pusat yang menciptakan suatu inovasi, kreativitas, dan *entrepreneurs* yang bersikap baik dan menjadi teladan bagi lingkungan.
4. Penyedia modal dari pengembalian investasi sebelumnya, untuk menciptakan keuntungan komparatif dan berpeluang untuk pertumbuhan di masa depan.
5. Investasi pada fasilitas umum dan infrastruktur akan menarik kegiatan ekonomi baru yang nantinya akan memperluas fasilitas jasa sosial dan ekonomi yang akan menciptakan siklus pertumbuhan.
6. Konsentrasi pelayanan sosial dan ekonomi di pusat pertumbuhan akan meningkatkan akses jalan yang menuju ke pusat pertumbuhan, dan akhirnya akan menarik aktivitas jasa dan ekonomi baru.
7. Menempatkan kegiatan ekonomi, jasa, fasilitas umum dan infrastruktur di tempat pusat pertumbuhan akan terjadi interaksi dan efek saling melengkapi guna menciptakan pasar baru bagi bahan baku, barang setengah jadi, dan bagi produsen.

Menurut Friedmann (1979), dengan ditetapkannya peran suatu kota menjadi pusat pertumbuhan, diharapkan kota dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan di wilayah pengaruhnya.

Pusat-pusat pertumbuhan harus dapat berperan dalam kegiatan:

1. Mengkoordinasi kemajuan daerah dalam suatu sistem dengan memperhatikan daerah-daerah pendukung prasarana dan pelayanan administratif.
2. Untuk memudahkan koordinasi tersebut, ada jenjang pusat yang akan menentukan posisi pusat pertumbuhan.
3. Pusat pertumbuhan harus membawa pengaruh pembaharuan kepada daerah pengaruhnya.

Agar dapat menjalankan perannya, pusat pertumbuhan harus mempunyai pelengkapan serta nilai lokasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan daerah pengaruhnya.

Menurut Kuklinski ed. (1972), pusat pertumbuhan berperan sebagai pendorong perkembangan ekonomi wilayah pinggiran kota. Pada keadaan lain, pusat pertumbuhan menyebabkan perpindahan sebagian penduduk dari luar wilayah pusat pertumbuhan karena daya tarik dari pusat pertumbuhan dan daya tolak wilayah sekitar pusat pertumbuhan. Sedangkan menurut Friedmann (1972), Pembangunan menyebar dari pusat pertumbuhan yang berinteraksi paling tinggi dan terdapat ketergantungan pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya.

Peran kota merupakan hasil hubungan saling ketergantungan antara desa dan kota, seperti pada tabel berikut ini (Douglass, 1996).

**TABEL II.1**  
**KETERKAITAN DESA-KOTA**

KOTA	DESA
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat transportasi/perdagangan</li> <li>• Pelayanan pendukung pertanian               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Input produksi</li> <li>- Pelayanan privat</li> <li>- Informasi terhadap metode produksi</li> <li>- Budaya modern</li> <li>- Gaya hidup konsumtif</li> </ul> </li> <li>• Pasar perbelanjaan non pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi pertanian</li> <li>• Intensifikasi pertanian               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Infrastruktur pedesaan</li> <li>- Insentif produksi</li> <li>- Pendidikan dan kapasitas menyerap inovasi</li> </ul> </li> <li>• Pendapatan &amp; permintaan pedesaan untuk barang &amp; jasa non pertanian</li> </ul>

*Sumber: Douglass (1996:2)*

Peranan pusat pertumbuhan yang lain adalah (Kuklinski ed., 1972):

1. Sebagai pusat industri dari daerah yang dilayani, sehingga harus memiliki fasilitas untuk kegiatan industri, pengolahan hasil pertanian (agroindustri) dan fasilitas umum.

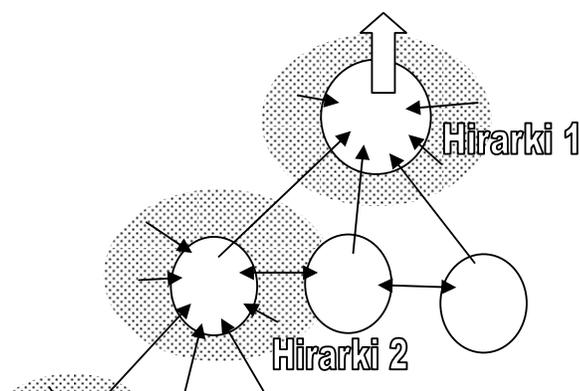
2. Sebagai alat penahan guncangan dalam proses migrasi, yaitu menampung penduduk dari luar pusat pertumbuhan tersebut dan menyediakan lapangan pekerjaan.
3. Sebagai penarik tandingan terhadap pusat perkotaan yang lebih besar.
4. Membantu distribusi barang (barang jadi dan setengah jadi) dan hasil pertanian dari pusat pelayanan yang lebih kecil.

### 2.2.2 Fungsi Kota

Fungsi kota adalah penentuan kegiatan kota yang ditetapkan berdasarkan hirarki perkotaan dengan indikator berupa kelengkapan fasilitas pelayanan kota (Dirjen Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2003). Menurut Bratakusumah (2003), fungsi kota adalah berupa pelayanan yang dapat diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum, baik milik pemerintah maupun swasta kepada masyarakat luas selaku pelanggan (*customer*). Fungsi kota adalah sebagai pusat koleksi dan distribusi pelayanan barang dan jasa dalam bentuk sarana dan prasarana serta pergantian moda transportasi.

Dalam pengembangan wilayah, fungsi kota terbagi menjadi:

1. Kota sebagai bagian dari sistem perwilayahan
  - Kota membentuk sistem perkotaan di dalam wilayah, dengan menempatkan fungsi kota sesuai dengan potensi/kapasitas pengembangannya, misalnya dengan membentuk hirarki kota.



*Sumber: Michael Batty, 2004*

### **GAMBAR 2.1 DIAGRAM SISTEM PERKOTAAN**

- Kota membentuk jaringan pelayanan sosial ekonomi di dalam wilayah, dengan menempatkan fungsi kota sebagai pusat pengembangan dan pelayanan penduduk.
2. Kota berdasarkan fungsinya dalam pengembangan wilayah
- Pusat Kegiatan Nasional (PKN), karena memiliki ruang lingkup pelayanan dan pengembangan nasional. Contoh: Jakarta, Surabaya, Manado, Medan, Jayapura
  - Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), karena memiliki ruang lingkup pelayanan dan pengembangan skala wilayah propinsi dan atau kabupaten. Contoh: Ibukota Propinsi, Ibukota Kabupaten, dll.
  - Pusat Kegiatan Lokal (PKL), karena memiliki ruang lingkup pelayanan dan pengembangan skala lokal. Contoh: Ibukota Kecamatan, dll.
3. Jenis fungsi pelayanan kota

- Pelayanan Pengumpul Hasil Pertanian: Sebagai pengumpul hasil produk pertanian dari wilayah pengembangannya.
- Kawasan Konsumen: Sebagai lokasi konsumen bagi hasil produk pertanian dan industri.
- Pelayanan Sosial: Sebagai penyedia pelayanan sosial, seperti pemerintahan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, dll.
- Pelayanan Ekonomi: Sebagai penyedia pelayanan ekonomi, seperti pertokoan, penyedia konsumen, dll.
- Penyedia Lapangan Pekerjaan: Sebagai penyedia berbagai lapangan pekerjaan yang heterogen.

Menurut Richardson (2001), dalam teori tempat pusat dinyatakan bahwa fungsi pokok suatu pusat kota adalah sebagai pusat pelayanan, penyuplai barang-barang dan jasa sentral seperti jasa eceran, perdagangan, perbankan dan profesional, fasilitas pendidikan, hiburan, kebudayaan dan jasa-jasa pemerintahan.

Menurut Jayadinata (1999), dalam kegiatan sosial ekonomi terdapat suatu istilah, yaitu ambang (*threshold*), yang berarti jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk menunjang supaya suatu fungsi tertentu dapat berjalan lancar. Misalnya suatu macam prasarana yang lebih tinggi fungsinya, atau yang diperlukan oleh jumlah penduduk yang besar jumlahnya (pasar, sekolah, dan sebagainya), harus terletak di wilayah yang jangkauan pelayanannya yang lebih luas, yaitu bukan desa, tapi kecamatan.

Macam-macam fungsi/fasilitas menurut Jayadinata (1999) adalah:

- Perlindungan, yaitu rumah

- Pelayanan umum, yaitu fasilitas kesehatan, dan keamanan, misalnya balai pengobatan, rumah sakit, dan sebagainya.
- Kehidupan ekonomi, yaitu pasar, bank, toko, pelabuhan, dan sebagainya.
- Kebudayaan, misalnya sekolah, kantor pemerintah, bioskop, museum, perpustakaan, dan sebagainya.
- Kehidupan sosial, misalnya lapangan olah raga, tempat rekreasi, dan sebagainya.

Hirarki suatu kota menurut Rondinelli (1983) akan mempengaruhi fungsi suatu kota. Kota-kota menengah dan kecil mempunyai fungsi yang dapat digolongkan menjadi 8 bagian, yaitu: (1) Pusat pelayanan umum dan sosial, (2) Pusat komersial dan pelayanan jasa, (3) Pusat pemasaran dan perdagangan regional, (4) Pusat penyediaan dan pemrosesan produk pertanian, (5) Pusat industri kecil, (6) Pusat transportasi dan komunikasi regional, (7) Pusat penarik migrasi dari pedesaan dan sumber pendapatan bagi daerah pedesaan, (8) Pusat transformasi sosial.

Menurut Tarigan (2005), hirarki perkotaan menggambarkan jenjang fungsi perkotaan sebagai akibat perbedaan jumlah, jenis, dan kualitas dari fasilitas yang tersedia di kota tersebut. Perbedaan fungsi ini umumnya terkait langsung dengan perbedaan besarnya kota (jumlah penduduk), sekaligus menggambarkan perbedaan luas pengaruh.

Menurut Friedmann (1966), kegiatan akan disebar ke beberapa pusat pertumbuhan sesuai dengan hirarki dan fungsinya. Hirarki dan fungsi itu adalah:

1. Fungsi primer

Merupakan pusat utama dari wilayah yang dapat merangsang pertumbuhan pusat-pusat yang lebih rendah tingkatannya. Biasanya pusat primer ini dihubungkan dengan tempat pemusatan penduduk terbesar yang mempunyai daerah belakang yang paling kuat dan lebih multifungsi dibandingkan dengan pusat-pusat lainnya. Pusat ini juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan dalam wilayah secara keseluruhan.

## 2. Fungsi sekunder

Merupakan pusat dari sub-wilayah. Pusat sekunder diciptakan untuk mengembangkan sub-sub wilayah yang jauh dari pusat pertumbuhan primer, sehingga wilayah yang tidak terjangkau oleh pelayanan pusat pertumbuhan primer dapat dilakukan oleh pusat pertumbuhan sekunder. Perkembangan pusat pertumbuhan sekunder juga merupakan suatu cara mempercepat relokasi tenaga kerja dari pusat pertumbuhan primer dan sektor ekonomi berlebihan.

## 3. Fungsi tersier

Merupakan pusat orde ke-3 dalam suatu wilayah dan merupakan titik pertumbuhan terhadap daerah belakangnya. Perkembangan pusat tersier lebih banyak dipengaruhi pusat yang lebih tinggi tingkatannya, terutama pusat sekunder. Namun, pusat tersier dapat pula berkembang karena pengaruh langsung dari pusat pertumbuhan primer, misalnya keuntungan lokasinya yang dekat dengan pusat primer.

Hirarki perkotaan sangat diperlukan dalam perencanaan wilayah karena menyangkut fungsi yang ingin diarahkan untuk masing-masing kota. Terlaksananya fungsi itu berkaitan dengan fasilitas kepentingan umum yang akan dibangun di masing-masing kota. Banyaknya fasilitas yang harus tersedia di

masing-masing kota harus sejalan dengan wilayah pengaruh kota tersebut, atau jumlah penduduk yang diperkirakan memanfaatkan fasilitas tersebut.

Fungsi utama kota dapat pula digunakan untuk membuat klasifikasi suatu kota, yaitu sebagai (Bintarto, 1989):

- a) Kota pusat produksi, biasanya terletak dikelilingi oleh daerah penghasil bumi atau hasil tambang, sehingga dapat terjadi dua macam kota yaitu kota sebagai penghasil bahan mentah dan kota yang mengubah bahan mentah tersebut menjadi barang jadi. Di daerah ini dapat timbul daerah dengan kota-kota industri, dimana pusat kota tersebut dihubungkan dengan jalur transportasi antara kota dengan kota dan kota dengan daerah belakangnya.
- b) Kota pusat perdagangan, merupakan sifat umum kota tapi tidak semua kota didominasi oleh kegiatan perdagangan. Ada yang hanya merupakan penyalur kebutuhan sehari-hari warga, adapula yang merupakan perantara bagi perdagangan nasional maupun internasional.
- c) Kota pusat pemerintahan, banyak ditemukan sebelum revolusi industri.
- d) Kota pusat budaya, selain dikenal sebagai kota yang memiliki seni dan budaya, beberapa kota di Indonesia menjadi tempat rekreasi dan pusat pariwisata, seperti Yogyakarta.

Seperti yang terjadi pada kebanyakan kota-kota di Indonesia, perkembangan sebagian besar terjadinya kota adalah berawal dari desa yang mengalami perkembangan yang pesat. Faktor yang mendorong perkembangan desa menjadi kota adalah karena desa berhasil menjadi pusat-pusat kegiatan tertentu, misalnya menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pertambangan, pusat pergantian transportasi, dan lain-lain.

### 2.3 Wilayah Pusat Pelayanan

Teori pusat pelayanan (*central place theory*) yang dikemukakan oleh Christaller didefinisikan sebagai suatu kesatuan unit dasar pemukiman dengan dilengkapi pusat-pusat pelayanan di dalamnya. Unit pemukiman yang dimaksud dapat berupa suatu kota besar, kota-kota kecil, wilayah kota atau satuan lingkungan hunian tertentu. Ciri dari pusat pelayanan adalah bahwa pusat tersebut menyediakan pelayanan (komoditas dan jasa) untuk wilayah pemukiman itu sendiri dan daerah sekitarnya yang lebih besar (Daljoeni, 1997).

Menurut *United Nations* (1978), Hirarki pusat pelayanan akan mempengaruhi fungsi kota. Hirarki tersebut terdiri dari beberapa tipe sesuai dengan indikator ketersediaan fasilitas pelayanannya. Diantaranya tipe *district town* yang merupakan pusat terbesar dari *rural* (pedesaan) yang merupakan lokasi pusat pendidikan, kesehatan, sosial, budaya, dan kenyamanan dengan jumlah penduduk ambang yang lebih besar. Sedangkan tipe *locality towns* merupakan lokasi penyedia kebutuhan dasar sehari-hari, dan pelayanan kesehatan untuk pencegahan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL II.2**  
**HIRARKI PUSAT PELAYANAN DI TINGKAT RURAL**

Indikator \ Tipe	<i>Distric Town</i>	<i>Locality Town</i>	<i>Villages &amp; Hamlets</i>
<b>Jarak wilayah pengaruh</b>	15-20 km	7,5-15 km	2.5-7.5 km
<b>Wilayah pelayanan</b>	700-7500 km <sup>2</sup>	200-700 km <sup>2</sup>	25-200 km <sup>2</sup>
<b>Populasi di wilayah pelayanan</b>	20.000-200.000 jiwa	5000-20.000 jiwa	500-5000 jiwa
<b>Populasi di pusat</b>	2.500-25.000 jiwa	500-2.500 jiwa	100-500 jiwa
<b>Jenis pelayanan</b>	Sekolah Menengah, pasar permanen, puskesmas, pusat pemerintahan	Sekolah Dasar, pasar mingguan, apotek, pelayanan administrasi	TK, mantri kesehatan, warung, kepala desa
<b>Pelayanan umum</b>	Pipa hidran, sumur, <i>septictank</i> , kakus,	Sumur bor, kakus, generator individu	Sumur, mata air/air permukaan

	elektrifikasi pedesaan		
<b>Infrastruktur</b>	Jalan regional dan distrik, landasan terbang darurat, stasiun kereta api kecil, terminal bus distrik	Jalan distrik dan lokal, terminal bus lokal	Jalan lokal, halte
<b>Aktivitas</b>	Industri kecil, perdagangan besar, fasilitas kredit, pelayanan distrik	Industri pertanian rakyat, perdagangan kecil, peminjaman uang, pelayanan lokal	Pertanian, perdagangan kecil

Sumber: United Nations, 1978

Menurut Christaller, jumlah penduduk merupakan penentu dari tingkat pelayanan pusat sentral, selain itu juga fungsi dari pusat sentral itu menjadi penting, misalnya sebagai pusat kegiatan perdagangan, pendidikan, pemerintahan, maupun rekreasi. Sentralitas suatu tempat tidak ditentukan oleh lokasinya di pusat, tapi karena adanya berbagai pekerjaan sentral, barang sentral, dan pelayanan sentral. Daerah pelengkapannya adalah wilayah yang dilayani oleh tempat sentral (Daljoeni, 1992).

Ada hubungan yang erat antara jumlah penduduk pendukung di suatu wilayah dengan tingkatan (hirarki) dari pusat pelayanan tempat sentral.

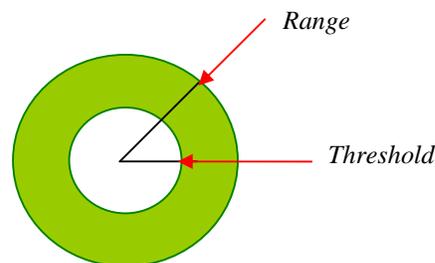
Ada 2 (dua) faktor yang berpengaruh terhadap jumlah, luas, dan sebaran serta hirarki dari pusat-pusat pelayanan di wilayah pemukiman, yaitu:

1. Setiap pusat memiliki batas ambang penduduk yang dilayaninya (*population threshold*). Batas ambang penduduk adalah jumlah minimal penduduk yang dilayani suatu pusat tempat sentral atau pusat pelayanan masyarakat guna mendukung kelancaran atau kesinambungan permintaan dan penawaran komoditas dan jasa yang disediakan. Jika jumlah penduduk dibawah *population threshold*, maka kegiatan yang bersangkutan akan memperoleh

keuntungan serta dalam jangka waktu tertentu dapat mempertajam tingkat persaingan.

2. Setiap pusat memiliki jangkauan pasar (*market range*). Jangkauan pasar adalah jarak dimana seseorang dapat bersedia untuk mengadakan perjalanan dalam mencapai fasilitas/sarana yang diperlukannya. Jarak jangkauannya untuk suatu sarana akan berbeda dengan jarak jangkauan dari sarana yang lain tergantung pada jenis komoditas/jasa yang dipasarkannya.

Konsep *range* dan *threshold* dapat dilihat dalam gambar 2.2 berikut ini:

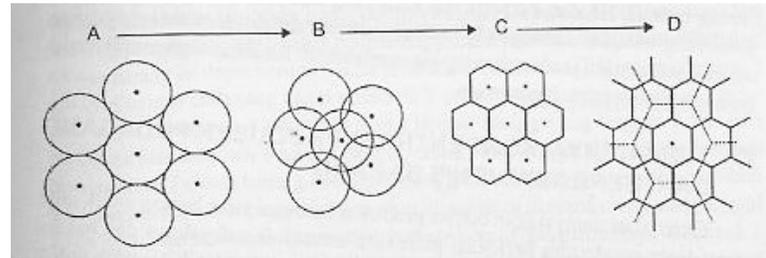


Sumber : Tarigan, 2005:81

**GAMBAR 2.2**  
**LUAS JANGKAUAN *RANGE* DAN *THRESHOLD***

Pusat-pusat pelayanan cenderung tersebar di dalam wilayah menurut pola bebentuk heksagonal (segi enam), dengan syarat (Christaller dalam Jayadinata, 1999): Topografi yang seragam dalam hubungannya dengan jalur pengangkutan, dan kehidupan ekonomi yang homogen.

Kronologi terjadinya area perdagangan heksagonal menurut Christaller adalah sebagai berikut:



Sumber : Tarigan, 2005:82

**GAMBAR 2.3**  
**KRONOLOGI TERJADINYA AREA PERDAGANGAN HEKSAGONAL**

- A. Mula-mula terbentuk areal perdagangan berupa lingkaran. Pusat pelayanan akan terletak di pusat kawasan/wilayah tersebut.
- B. Kawasan yang berbentuk lingkaran yang saling berbatasan adalah paling efisien. Namun, mempunyai bagian-bagian yang tumpang tindih atau bagian yang kosong, sehingga bentuk lingkaran tidak bisa digunakan.
- C. Dalam wilayah akan berkembang areal perdagangan berbentuk heksagonal. Bentuk heksagonal ini dapat disusun sehingga berbatasan tanpa tumpang tindih atau kosong.
- D. Wilayah yang paling banyak adalah dusun-dusun sebagai pusat perdagangan yang melayani penduduk wilayah pedesaan. Salah satu dusun akan tumbuh makin besar menjadi kampung, yang merupakan hirarki pusat perdagangan kedua. Tiap kampung akan dikelilingi oleh 6 dusun yang dilayaninya. Menurut proses yang sama, jika perkembangan wilayah meningkat akan berkembang hirarki jenjang ke-3, yaitu salah satu kampung akan tumbuh menjadi kota yang dikelilingi oleh enam kampung yang dilayaninya.

Kronologi terjadinya area perdagangan heksagonal menurut Christaller tersebut diatas dapat digambarkan sebagaimana gambar 2.2.

#### **2.4 Analisis Wilayah Pengaruh**

Menurut Tjahjati (1993), perkembangan kawasan sangat dipengaruhi tingkat pemusatan (aglomerasi) kegiatan sosial ekonomi kota. Pernyataan tersebut cocok dengan kondisi di Indonesia. Di Indonesia, aglomerasi industri di kota menengah dan kecil lebih banyak kepada interaksi perekonomian antara kota dengan kota yang lain maupun kota dengan wilayah pengaruhnya yang secara tidak langsung adalah suatu sistem produksi.

Wilayah belakang (*hinterland*) dikatakan sebagai wilayah pengaruh sebuah kota apabila dalam memenuhi kebutuhannya atau menjual hasil produksinya cenderung bergantung kepada kota tersebut, termasuk kebutuhan hidup, pendidikan, kesehatan, atau rekreasi (Tarigan, 2005).

Interaksi kegiatan ekonomi ini dipengaruhi oleh jarak pasar maksimum yang ingin ditempuh oleh penduduk dalam suatu wilayah, jarak ini akan menjadi wilayah pengaruh suatu pasar (kota) dalam melayani penduduk menurut ambang batas. Hal ini dinyatakan Richardson (2001) bahwa hubungan antara kota dengan wilayahnya terjadi akibat kota membentuk wilayah pengaruh yang tergantung pada jarak.

Analisis wilayah pengaruh ini dilakukan untuk mendapatkan sejauh mana wilayah pengaruh dari suatu daerah. Pengaruh dalam hal ini berupa pengaruh secara keruangan, yaitu pengaruh dari pusat-pusat pelayanan sebagai pusat retail. Pusat retail sendiri selain merupakan kota yang berperan sebagai pusat pelayanan

dengan orde paling tinggi, juga merupakan kota dengan basis atau sektor dominan pada sektor perdagangan. Penentuan wilayah pengaruh suatu kota pusat retail terhadap wilayah lain dalam hal ini dengan menggunakan pendekatan *Mean Centre* dan *Standart Distance* yang merupakan analisis statistik keruangan.

## **2.5 Fasilitas yang Dibutuhkan Dalam Suatu Kota Kecamatan**

Fasilitas kota selain mampu membentuk struktur fisik kota, juga dibutuhkan sebagai wadah aktivitas baik ekonomi maupun sosial sehari-hari bagi masyarakat setempat (Morris, 2000).

Menurut Rondinelli dan Ruddle (1978), fasilitas pelayanan seharusnya berlokasi di pusat pasar sebuah kota kecil, diantaranya terdiri dari: pasar permanen, kantor pemerintahan, bank, klinik dan rumah sakit kecil, sekolah menengah, jalan arteri, listrik, pipa air, persampahan, transportasi, terminal, lumbung/gudang, fasilitas pemrosesan makanan, telepon, kantor polisi, kantor pos, pemadam kebakaran, dan pelayanan keamanan.

Sedangkan menurut *United Nations* (1979), fasilitas yang harus tersedia diantaranya adalah fasilitas: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, olah raga, keagamaan, rekreasi, kebudayaan, administrasi, keamanan, komersial, keuangan, pertanian, peternakan, industri, transportasi, pos dan telekomunikasi, perumahan, persampahan, drainase, listrik, serta jalan.

Fasilitas harus merinci ruang lingkup pelayanan, jumlah dan kualitas fasilitas untuk masing-masing kelompok umur, kebutuhan ruang, dan lain sebagainya. Pendekatannya dilakukan atas satuan penduduk yang dapat

mendukung adanya fasilitas tersebut. Fasilitas yang dibutuhkan dalam suatu kota kecamatan menurut standar DPU meliputi:

**TABEL II.3**  
**FASILITAS YANG DIBUTUHKAN DALAM KECAMATAN**

No	Jenis Fasilitas		Minimum Penduduk Pendukung	Radius Pencapaian
1	Pendidikan	SD/MI	1.600 jiwa	1.000 m
		SMP/MTs	4.800 jiwa	-
		SMA/MA	4.800 jiwa	-
2	Kesehatan	Praktek dokter	5.000 jiwa	1.500 m
		Puskesmas pembantu	30.000 jiwa	-
		Puskesmas + rawat inap	120.000 jiwa	-
		Rumah sakit bersalin/BKIA	10.000 jiwa	2000 m
		Apotek	10.000 jiwa	-
3	Perekonomian	Pusat perbelanjaan dan niaga (pertokoan, pasar, bank, kantor, industri kecil)	120.000 jiwa	-
4	Pemerintahan dan pelayanan umum	Kantor kecamatan, kantor polisi, kantor pos cabang, kantor telepon, pemadam kebakaran	120.000 jiwa	-
6	Peribadatan *)	Musholla	300 jiwa	-
		Masjid	1.750 jiwa	-
		Masjid Besar	120.000 jiwa	-
		Gereja	1.750 jiwa	-
		Pura	120.000 jiwa	-
		Wihara	120.000 jiwa	-
7	Olah raga dan daerah terbuka	Taman dan lapangan terbuka	120.000 jiwa	-
5	Kebudayaan dan rekreasi	Gedung serba guna	120.000 jiwa	-
8	Transportasi	Terminal	120.000 jiwa	-

\*) Tergantung dari kondisi setempat (jumlah dan jenis agama yang dianut)

Sumber: Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota

## 2.6 Rangkuman Kajian Teori

Dari kajian teori di atas, dapat ditemukan variabel-variabel untuk mengkaji penelitian. Variabel-variabel penelitian tersebut dirangkum dalam tabel II.2 berikut:

**TABEL II.4**  
**RANGKUMAN KAJIAN TEORI**

No	Teori	Variabel	Analisis	Output
----	-------	----------	----------	--------

1	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peran suatu kota ditentukan oleh aksesibilitas kota terhadap wilayah belakangnya (Rondinelli, 1978).</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• pelayanan</li><li>• Wilayah pengaruh</li><li>• Jarak</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Identifikasi</li><li>• <i>Mean centre</i></li></ul>	Peran IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan
---	--	--	---	---

*Lanjutan:*

No	Teori	Variabel	Analisis	Output
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan antara kota dengan wilayahnya terjadi akibat kota membentuk wilayah pengaruh yang tergantung pada jarak (Richardson, 2001).</li> <li>• Peran pusat pertumbuhan:               <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pusat industri dan daerah yang dilayani</li> <li>○ Alat penahan guncangan dalam proses migrasi</li> <li>○ Penarik tandingan terhadap pusat perkotaan yang lebih besar</li> <li>○ Membantu distribusi barang dan hasil pertanian</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat pertumbuhan industri</li> <li>• Pergerakan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis statistik deskriptif</li> <li>• Sosiogram</li> <li>• Standard distance</li> </ul>	
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut United Nations (1978), Hirarki pusat-pusat pelayanan akan mempengaruhi fungsi kota. Penetapan hirarki kota dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pelayanan di kota tersebut.</li> <li>• Jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk menunjang supaya suatu fungsi tertentu dapat berjalan lancar (Jayadinata, 1999).</li> <li>• Peranan pusat pertumbuhan yang lain adalah (Kuklinski ed., 1972):               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai pusat industri dari daerah yang dilayani, sehingga harus memiliki fasilitas untuk kegiatan industri, pengolahan hasil pertanian (agroindustri) dan fasilitas umum.</li> <li>- Sebagai alat penahan guncangan dalam proses migrasi, yaitu menampung penduduk dari luar pusat pertumbuhan tersebut dan menyediakan lapangan pekerjaan.</li> <li>- Sebagai penarik tandingan terhadap pusat perkotaan yang lebih besar.</li> <li>- Membantu distribusi barang (barang jadi dan setengah jadi) dan hasil pertanian dari pusat pelayanan yang lebih kecil.</li> </ul> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hirarki pusat pelayanan</li> <li>• Ketersediaan fasilitas pelayanan.</li> <li>• Jumlah penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identifikasi</li> <li>• Analisis fungsi dengan indeks sentralitas terbobot</li> </ul>	Fungsi IKK Lasem sebagai pusat pelayanan tingkat kecamatan

Sumber: Hasil rangkuman kajian teori peran dan fungsi pusat pertumbuhan.

### **BAB III**

## **KAJIAN UMUM KABUPATEN REMBANG DAN IBU KOTA KECAMATAN (IKK) LASEM**

### **3.1 Kajian Umum Kabupaten Rembang**

Kabupaten Rembang berada di jalur Pantura sebelah Timur Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Timur, sehingga menjadi gerbang sebelah Timur Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Rembang terdiri dari 14 kecamatan dengan luas wilayah  $\pm 1.013,08 \text{ km}^2$ , sebagian wilayahnya merupakan daerah pantai yang membujur sepanjang Pantura Jawa Tengah  $\pm 60 \text{ km}$ .

Jumlah penduduk pada akhir tahun 2004 sebanyak 571.495 jiwa dengan kepadatan penduduk  $569 \text{ jiwa/km}^2$  dan tingkat pertumbuhan penduduk 0,95%. Pola aktivitas penduduknya yang dominan adalah mengandalkan sektor pertanian dan jasa. Separuh lebih nilai PDRB disumbangkan dari sektor pertanian. Tanaman pangan memberi kontribusi hingga 37,43% dari total pertanian 53,69%. Selain tanaman pangan, produk pertanian unggulan Kabupaten Rembang adalah cabai merah dan mangga gadung.

Potensi perikanan laut Rembang menduduki peringkat ke-2 terbesar se-Jawa Tengah setelah Kota Pekalongan, dengan 13 unit Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hasil perikanan tersebut dipasarkan hingga ke luar Jawa bahkan sampai ke luar negeri (ekspor). Selain perikanan, Rembang juga menjadi sentra industri garam rakyat (krosok) yang proses produksinya hanya mengandalkan air laut.

Industri tersebut menyerap 5.545 orang tenaga kerja. Ada pula industri garam briket dengan tenaga kerja yang terserap sebanyak 260 orang.

### 3.2 Kondisi Fisik Wilayah Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem

#### 3.2.1 Wilayah Administrasi

Kecamatan Lasem terletak di Kabupaten Rembang, tepatnya di sebelah Timur dari Kecamatan Rembang dan dilalui jalan pantai Utara (jalur Pantura).

Secara administratif, Kecamatan Lasem terdiri dari 20 Desa yang seluruhnya termasuk dalam klasifikasi desa/kelurahan swasembada, dimana 8 desa bersifat kekotaan yang merupakan Ibu Kota Kecamatan Lasem dan 12 desa yang masih bersifat pedesaan, yaitu :

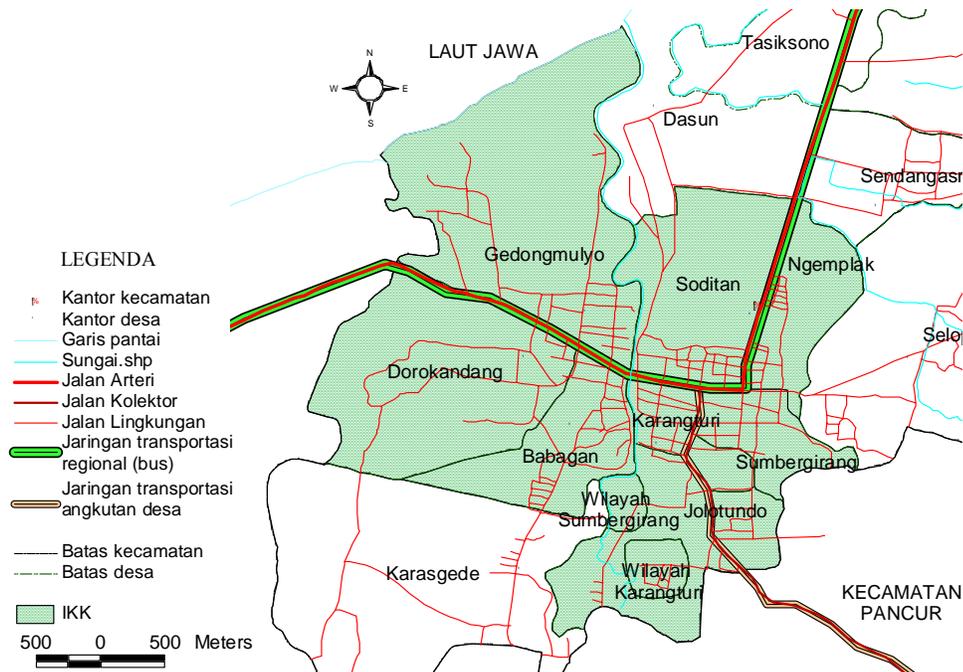
**TABEL III.1**  
**DESA-DESA DI KECAMATAN LASEM**

<b>Desa Yang Bersifat Kekotaan</b>	<b>Desa Yang Bersifat Pedesaan</b>
Jolotundo, Sumbergirang, Karangturi, Babagan, Dorokandang, Gedongmulyo, Soditan, Ngemplak	Karasgede, Dasun, Selopuro, Sendangcoyo, Ngargomulyo, Kajar, Gowak, Sendangasri, Tasiksono, Sriombo, Bonang, Binangun

Sumber : Bappeda Kabupaten Rembang, 2005

**PETA 3.1**  
**PETA ADMINISTRASI IBU KOTA KECAMATAN LASEM**





Sumber: Peta Rupabumi Digital-Bakosurtanal, 1998

Luas wilayah Kecamatan Lasem  $\pm$  4.503,796 Ha. Wilayah Kota Lasem merupakan Ibu Kota Kecamatan Lasem, dimana sebagian besar wilayah kota terletak di tengah Kecamatan Lasem. Untuk lebih jelasnya tentang wilayah administrasi IKK Lasem, dapat dilihat dalam peta 3.1.

### 3.2.2 Tata Guna Tanah

Penggunaan tanah di IKK Lasem sebagian besar diperuntukkan untuk pekarangan/bangunan seluas 202,205 Ha, sawah seluas 486,331 Ha, dan tanah kering seluas 179,561 Ha. Wilayah lainnya adalah berupa tegalan/kebun, jalan, dan tambak. IKK Lasem merupakan kota yang bersifat kekotaan namun masih terlihat adanya persawahan. Sedangkan lahan terbangun dari IKK Lasem sebagian besar terletak di sepanjang jalan arteri primer (jalar Pantura) Rembang–Tuban. Penggunaan tanah di IKK Lasem disajikan pada tabel III.2 dan peta 3.2.

**TABEL III.2**  
**PENGGUNAAN LAHAN DI IKK LASEM**

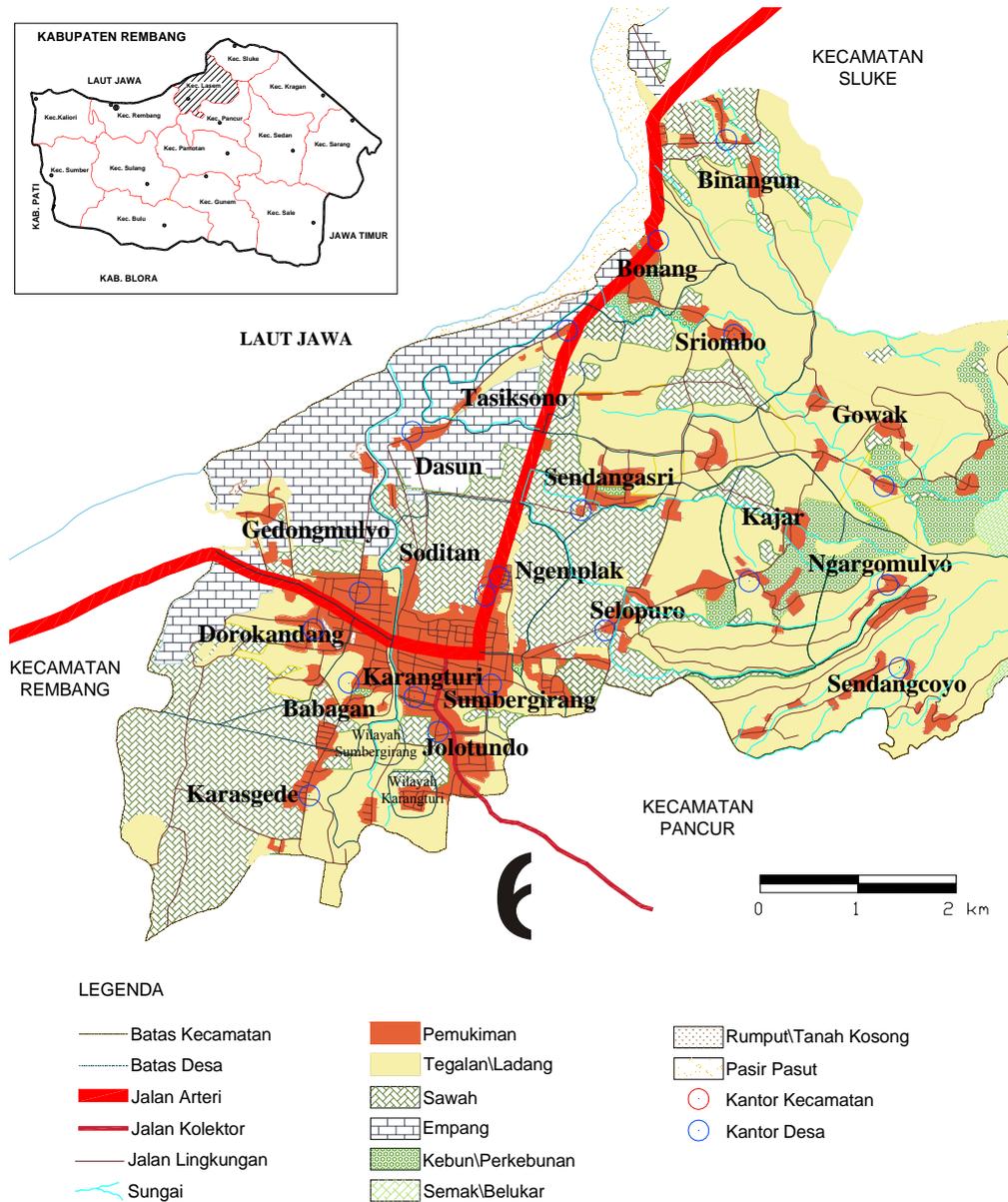
No	Desa	Luas Per Kecamatan (Ha)				Jumlah
		Sawah	Bangunan	Tanah Kering	Lain-lain	
1.	Jolotundo	22,000	49,000	13,400	28,000	112,400
2.	Sumbergirang	77,840	31,660	6,810	66,120	182,430
3.	Karangturi	28,360	8,700	21,681	32,430	91,171
4.	Babagan	49,205	13,532	8,709	6,312	77,758
5.	Dorokandang	128,440	23,818	12,560	38,250	203,068
6.	Gedongmulyo	60,716	22,008	45,038	191,812	319,574
7.	Soditan	81,575	31,624	70,801	10,000	174,000
8.	Ngemplak	38,195	21,863	0,562	5,000	65,620
	<b>Jumlah.</b>	486,331	202,205	179,561	377,924	<b>1,246,021</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, 2004

### 3.3 Struktur Tata Ruang IKK Lasem

Struktur tata ruang IKK Lasem memiliki dua tipologi yang berbeda, yaitu desa pantai dan desa dataran datar. Desa yang berbatasan dengan pantai adalah Desa Gedongmulyo, sedangkan desa-desa lainnya berada di dataran rendah.

**PETA 3.2**  
**PENGGUNAAN LAHAN KECAMATAN LASEM**

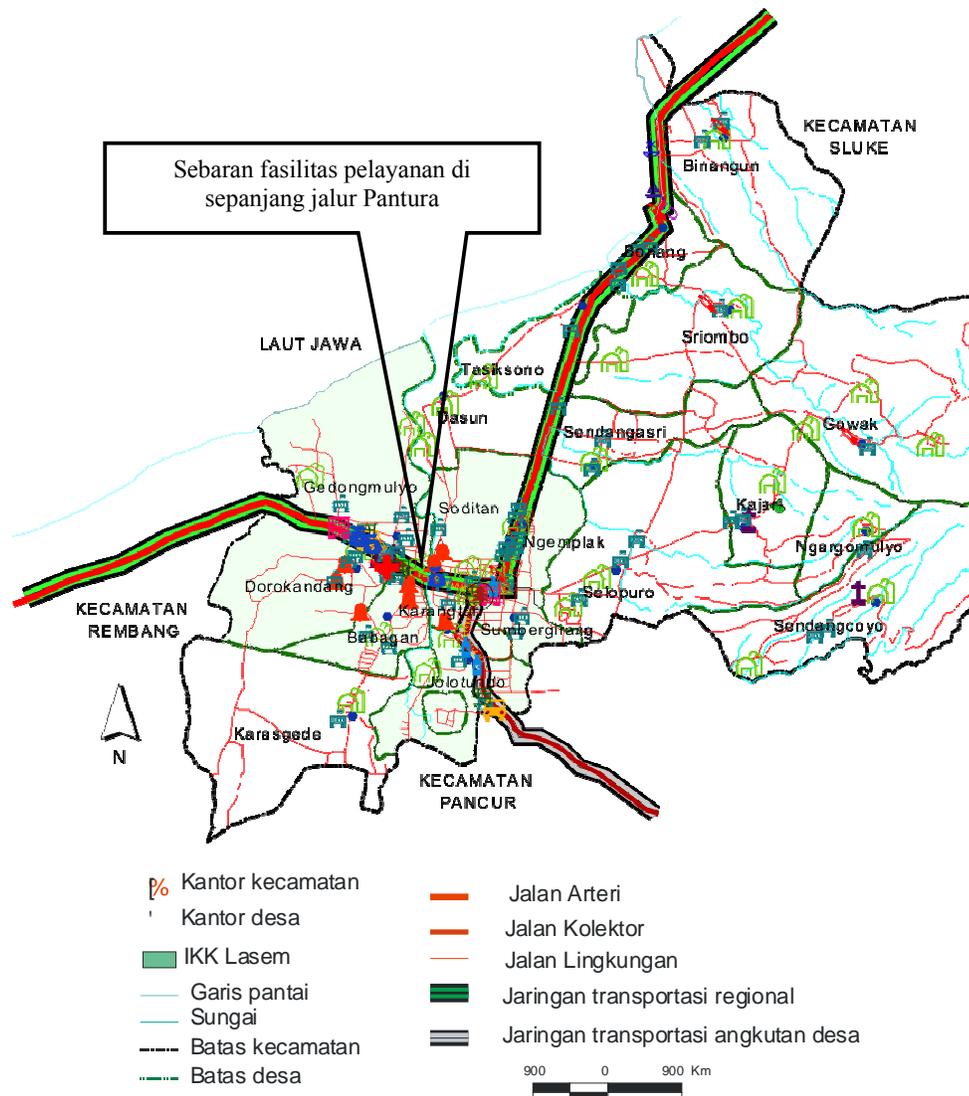


Sumber: Peta Rupabumi Digital Indonesia-Bakosurtanal

Keberadaan suatu desa umumnya terbagi menjadi beberapa kawasan yang mempunyai beberapa fungsi berbeda di tiap wilayahnya, yaitu kawasan permukiman, komersial, pertanian, konservasi, dan campuran.

Arah perkembangan IKK Lasem berkembang linier pada jalan Pantura Semarang-Rembang-Lasem-Surabaya, akan tetapi mengalami kecenderungan berkembang secara radial, yaitu ke arah Selatan menuju ke wilayah Kecamatan Pamotan sampai ke Kecamatan Sale. Demikian pula penyebaran fasilitas pelayanan kota yang terkonsentrasi secara linier sepanjang jalan arteri primer. Pada jalan ini, terletak pusat perdagangan, perekonomian, dan pemerintahan.

**PETA 3.3**  
**KONSENTRASI FASILITAS PELAYANAN KOTA**



Sumber: Peta Rupabumi Digital-Bakosurtanal, 1998

### 3.4 Kondisi Kependudukan IKK Lasem

#### 3.4.1 Kepadatan Penduduk

Keberadaan penduduk pada suatu wilayah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan suatu wilayah. Jumlah penduduk tersebut juga akan berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas pelayanan kota.

Jumlah dan kepadatan penduduk IKK Lasem selengkapnya disajikan dalam tabel III.3 dan peta 3.4.

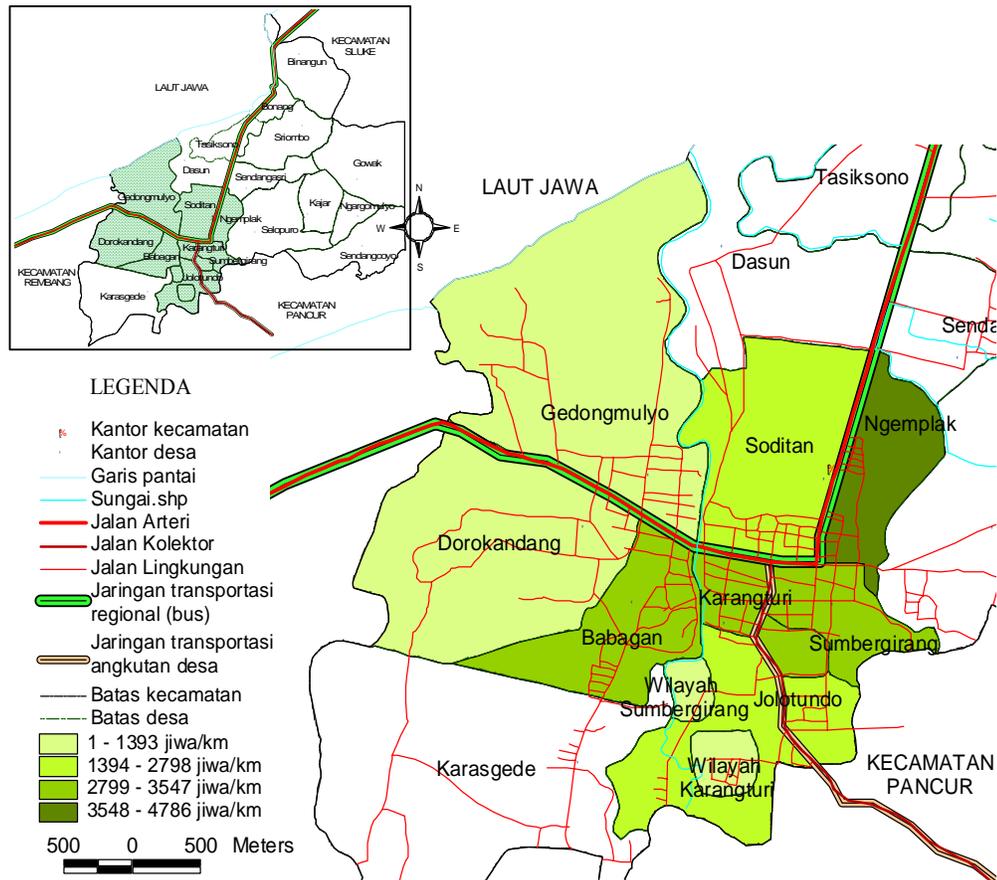
**TABEL III.3**  
**KEPADATAN PENDUDUK IKK LASEM TAHUN 2005**

No	Desa	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Jiwa Per Km <sup>2</sup>
1	Jolotundo	1,12	3.134	2.798
2	Sumbergirang	1,82	5.899	3.241
3	Karangturi	0,92	3.263	3.547
4	Babagan	0,78	2.541	3.258
5	Dorokandang	2,03	2.828	1.393
6	Gedongmulyo	3,20	3.994	1.248
7	Soditan	1,74	4.289	2.465
8	Ngemplak	0,66	3.159	4.786
<b>Jumlah</b>		12,27	29.107	22.736

Sumber : Potensi Desa, 2005

Jumlah penduduk IKK Lasem pada tahun 2005 tercatat sebesar 29.107 jiwa. Desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Desa Sumbergirang. Jika ditinjau dari tingkat kepadatan penduduknya, maka desa dengan kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 2005 adalah Desa Ngemplak sebesar 4.786 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah Desa Gedongmulyo, yaitu sebesar 1.248 jiwa/km<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan meski wilayahnya luas, namun sebagian besar wilayah Desa Gedongmulyo dimanfaatkan untuk area empang/tambak, sehingga luas wilayah pemukiman menjadi sedikit.

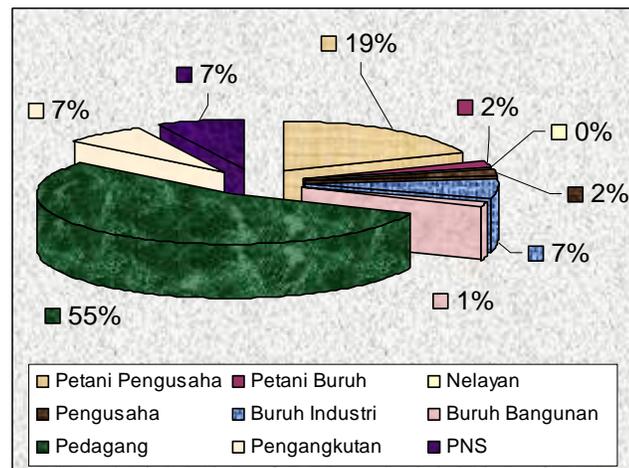
**PETA 3.4**  
**KEPADATAN PENDUDUK IKK LASEM**



Sumber : Bappeda Kabupaten Rembang, 2005

### 3.4.2 Pola Aktivitas Penduduk

Pola kehidupan masyarakat yang dominan adalah mengandalkan sektor perdagangan. Hal tersebut dikarenakan desa-desa di IKK Lasem terletak di sepanjang jalur pantura dimana aktivitas perdagangan skala besar dan jasa terkonsentrasi. Komposisi penduduk di IKK Lasem menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel III.4 dan gambar 3.1 berikut ini:



Sumber: Hasil Analisis, 2006

**GAMBAR 3.1**  
**PERSENTASE KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA**  
**PENCAHARIAN DI IKK LASEM TAHUN 2005**

**TABEL III.4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**DI IKK LASEM TAHUN 2005**

No	Desa	Petani Pengusaha	Petani Buruh	Nelayan	Pengusaha	Buruh Industri	Buruh Bangunan	Pedagog	Pengangkutan	PNS
1	Jolotundo	80	9	-	9	28	5	231	30	30
2	Sumbergirang	201	914	-	4	45	6	366	57	72
3	Karangturi	19	142	-	6	52	6	270	43	83
4	Babagan	108	290	4	4	20	4	151	31	36
5	Dorokandang	106	61	16	14	16	7	72	14	90
6	Gedongmulyo	132	30	95	26	54	15	226	76	97
7	Soditan	214	12	11	14	31	12	310	26	74
8	Ngemplak	82	26	-	2	6	10	187	20	80
<b>Jumlah</b>		942	1484	126	79	252	65	1813	297	562

Sumber : Potensi Desa, 2005

### 3.5 Kondisi Perekonomian IKK Lasem

Kondisi perekonomian Kecamatan Lasem dapat dilihat melalui PDRB Kecamatan dengan kontribusi sektor maupun LQ-nya terhadap Kabupaten

Rembang. Perhitungan *Location Quotient* (LQ) didapat dari rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\text{PDRB sektor } i \text{ Kecamatan Lasem} / \text{Total PDRB Kecamatan Lasem}}{\text{PDRB sektor } i \text{ Kabupaten Rembang} / \text{Total PDRB Kabupaten Rembang}}$$

Dari indikator kontribusi dapat diketahui stratifikasi persentase sektor-sektor penyumbang ekonomi pembangunan, potensi sektor basis dan non-basis di Kecamatan Lasem. Sektor yang termasuk basis di Kecamatan Lasem adalah sektor angkutan dan komunikasi; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor industri; dan sektor jasa-jasa. Hal ini menunjukkan Kecamatan Lasem dapat mencukupi kebutuhan masyarakatnya akan sektor-sektor tersebut di lingkup lokal Kecamatan Lasem.

**TABEL III.5**  
**LOCATION QUOTIENT (LQ) DI KECAMATAN LASEM**

No.	Lapangan Usaha	NTB	Kontribusi	LQ
1	Pertanian	6.698.668	16,38	0,36
2	Pertambangan	138.031	0,34	0,23
3	Industri	2.270.156	5,55	1,02
4	Listrik, gas & air bersih	836.389	2,05	3,18
5	Bangunan	1.857.593	4,54	1,47
6	Perdagangan, hotel & restoran	5.714.656	13,97	0,81
7	Angkutan & komunikasi	13.546.325	33,12	4,75
8	Keuangan	2.116.581	5,18	0,94
9	Jasa-jasa	7.720.787	18,88	1,38
	Jumlah	40.899.186	100	

Sumber : RTRW Kabupaten Rembang, 2005

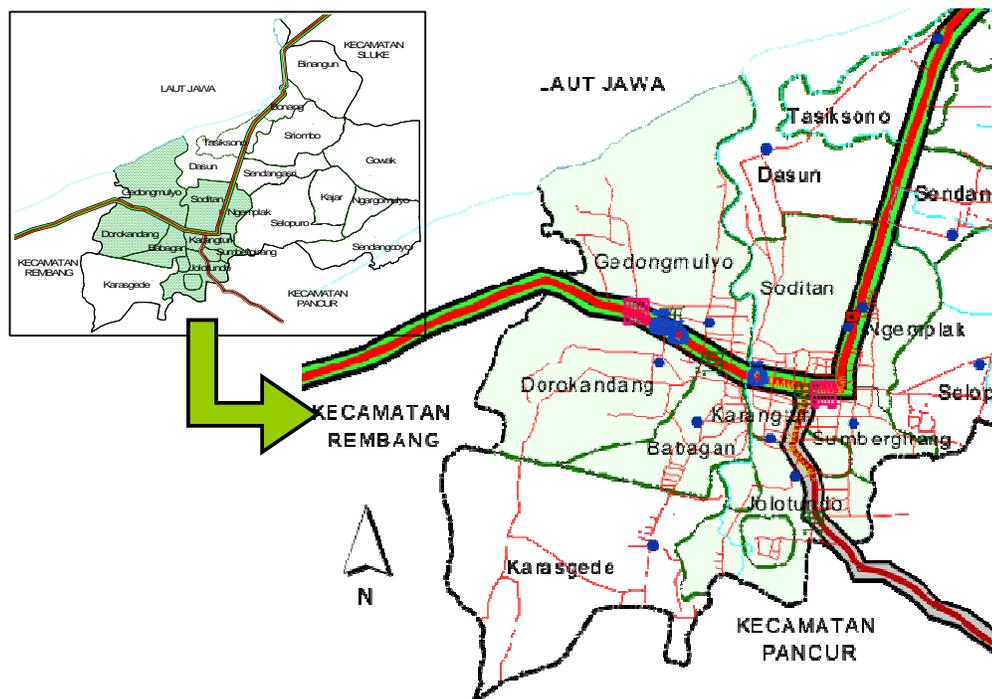
Sektor pertanian, perikanan, perdagangan dan industri merupakan sektor ekonomi dominan. Hal ini terlihat dari jumlah sumbangan sektor-sektor tersebut terhadap PDRB Kecamatan Lasem. Sektor pertanian adalah sektor yang memberikan kontribusi terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sedangkan sektor perikanan di beberapa desa di IKK Lasem merupakan

sektor yang cukup maju, didukung oleh letak yang cukup strategis, yaitu di pesisir pantai. Perikanan memiliki prospek yang menjanjikan dalam mencukupi kebutuhan penduduk dan peningkatan pendapatan daerah. Namun, sektor perikanan ini belum didukung oleh adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Sektor industri yang berkembang di IKK Lasem sebagian besar merupakan industri kecil dengan penyerapan tenaga kerja 1-20 orang. Jenis industri yang paling banyak terdapat di IKK Lasem adalah garam krosok.

Meski aktivitas penduduknya mengandalkan sektor perdagangan. Sarana perdagangan yang telah ada didominasi oleh toko yang persebarannya secara linier mengikuti pola jalur jalan Pantura. Sebaran aktivitas perekonomian di IKK Lasem dapat dilihat pada peta 3.5.

**PETA 3.5**  
**SEBARAN AKTIVITAS PEREKONOMIAN IKK LASEM**





Sumber: Peta Rupabumi Digital-Bakosurtanal, 1998

### 3.6 Kondisi Fasilitas IKK Lasem

#### A. Fasilitas Pemerintahan

Kota Lasem yang merupakan IKK Lasem di dalam pelaksanaan pemerintahan mempunyai fasilitas perkantoran yang melayani penduduk pada tingkat kecamatan, dimana tempat-tempat tersebut tersebar secara linier pada sepanjang jalur jalan arteri. Fasilitas perkantoran yang ada di wilayah ini adalah fasilitas kantor kelurahan, kantor kecamatan, PLN, Pegadaian, dan kantor polisi.

#### B. Fasilitas Ekonomi

Fasilitas ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kegiatan perekonomian di suatu wilayah. Fasilitas perekonomian yang ada sebagian besar merupakan fasilitas yang timbul sebagai akibat dari aktivitas pertanian, perdagangan, dan jasa. Fasilitas tersebut berupa 2 pasar daerah 1 pasar desa, 1 bank umum, 2 BPR/BKK, 2 hotel, serta kelompok pertokoan.



*Sumber: Survei Primer, 2006*

**GAMBAR 3.2**  
**PERTOKOAN DI DESA SUMBERGIRANG**

### **C. Fasilitas Pendidikan**

IKK Lasem telah memiliki fasilitas pendidikan formal berupa 22 SD, 8 SLTP/MTs, dan 6 SMU/MA. Desa yang memiliki jumlah fasilitas pendidikan paling banyak terdapat di Desa Soditan.





*Sumber: Survei Primer, 2006*

### **GAMBAR 3.3 FASILITAS PENDIDIKAN DI IKK LASEM**

#### **D. Fasilitas Kesehatan**

Fasilitas kesehatan yang terdapat di IKK Lasem hanya memiliki 2 apotek, 3 toko obat, 1 puskesmas dengan fasilitas IGD dan rawat inap dan 3 puskesmas pembantu. Masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan secara lengkap harus pergi ke Kecamatan Rembang yang memiliki fasilitas kesehatan berupa rumah sakit umum.



*Sumber: Survei Primer, 2006*

### **GAMBAR 3.4 FASILITAS PUSKESMAS PEMBANTU**

**E. Fasilitas Telekomunikasi**

Jaringan telepon di wilayah IKK Lasem Lasem dikelola oleh pemerintah, dalam hal ini PT Telkom cabang Lasem, yang area pelayanannya meliputi seluruh Kecamatan Lasem. Secara makro, penyediaan jaringan telepon di Kecamatan Lasem sudah menjangkau seluruh desa yang termasuk dalam IKK Lasem. Untuk melayani kebutuhan fasilitas telekomunikasi secara umum bagi penduduk, dibangun beberapa telepon umum dan wartel.

**F. Fasilitas Transportasi**

IKK Lasem Lasem merupakan wilayah yang dilalui oleh jalur Pantura yang merupakan jalan arteri primer, sehingga merupakan jalur alternatif lalu lintas kendaraan baik antar kota maupun antar propinsi. Arus lalu lintas untuk kendaraan dengan trayek dalam kota/Kabupaten Rembang, luar kota, maupun luar propinsi cenderung singgah di Kecamatan Lasem.

Lalu lintas kendaraan di Kecamatan Lasem cukup ramai, hal ini didukung oleh adanya terminal yang terletak di Desa Gedongmulyo. Terminal tersebut merupakan tempat transit bus maupun angkutan umum lain. Selain terminal bus, di IKK Lasem terdapat pula terminal angkudes, yaitu di Desa Gedongmulyo dan Jolotundo. Jenis sarana transportasi yang ada di IKK Lasem meliputi bus, truk, sepeda motor, dan delman/dokar.



Sumber: survei primer, 2006

**GAMBAR 3.5**  
**FASILITAS TERMINAL KELAS A**

### **G. Fasilitas Peribadatan**

Fasilitas peribadatan terdiri dari 11 masjid, 87 mushola, 6 gereja Kristen, 6 gereja Katholik, 1 pura, 3 wihara, dan 3 klenteng. Jumlah tempat ibadah yang paling banyak adalah masjid dan mushola. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk (92%) di IKK Lasem beragama Islam.

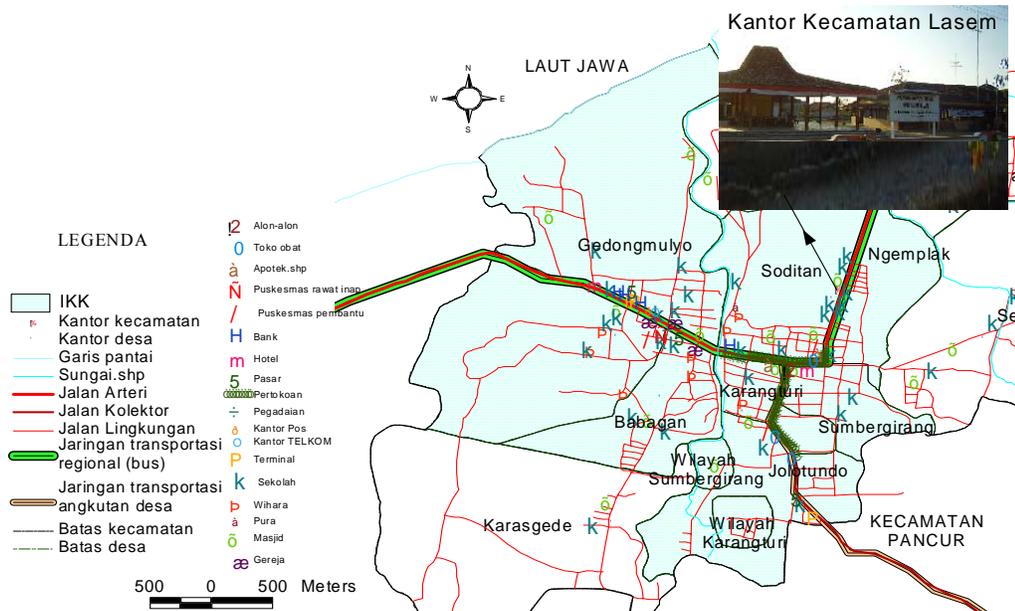
### **H. Fasilitas Rekreasi dan Olah Raga**

Fasilitas olah raga meliputi lapangan sepak bola dan lapangan bola voli. Lapangan-lapangan olah raga tersebut beberapa diantaranya menyatu dengan fasilitas sekolah. Sedangkan fasilitas rekreasi yang ada merupakan obyek wisata kawasan pecinan dan wisata keagamaan berupa klenteng bersejarah di Desa Karangturi dan Babagan namun masih belum dikembangkan.

Sebaran fasilitas di IKK Lasem ditunjukkan dalam peta 3.6.

**PETA 3.6**  
**SEBARAN FASILITAS DI IKK LASEM**





Sumber: Peta Rupabumi Digital-Bakosurtanal, 1998

### 3.7 Kondisi Infrastruktur IKK Lasem

#### A. Jaringan Persampahan

IKK Lasem mempunyai 1 TPS konvensional di Desa Jolutundo dan 6 kontainer di Desa Karangturi, Ngemplak, Sumbergirang, dan Soditan.

#### B. Jaringan Transportasi

Jaringan transportasi yang ada di IKK Lasem meliputi jalan arteri, kolektor, dan jalan lingkungan. Pola jaringan jalan di IKK Lasem membentuk pola linier-radial, dengan aktivitas permukiman, perdagangan, dan jasa berkembang mengikuti pola jaringan jalan Pantura. Sedangkan jalur Pantura terdistribusi ke jalan lingkungan.



Sumber: Survei Primer, 2006

**GAMBAR 3.6**  
**KONDISI JALAN ARTERI PRIMER LASEM**

### **C. Jaringan Sanitasi**

Limbah rumah tangga dibuang di *septic tank* dan selokan di dalam lingkungan desa. Sedangkan limbah industri, sebagian langsung dibuang tanpa melalui proses pengolahan ke Sungai Babagan, sebagian lagi diolah di IPAL.

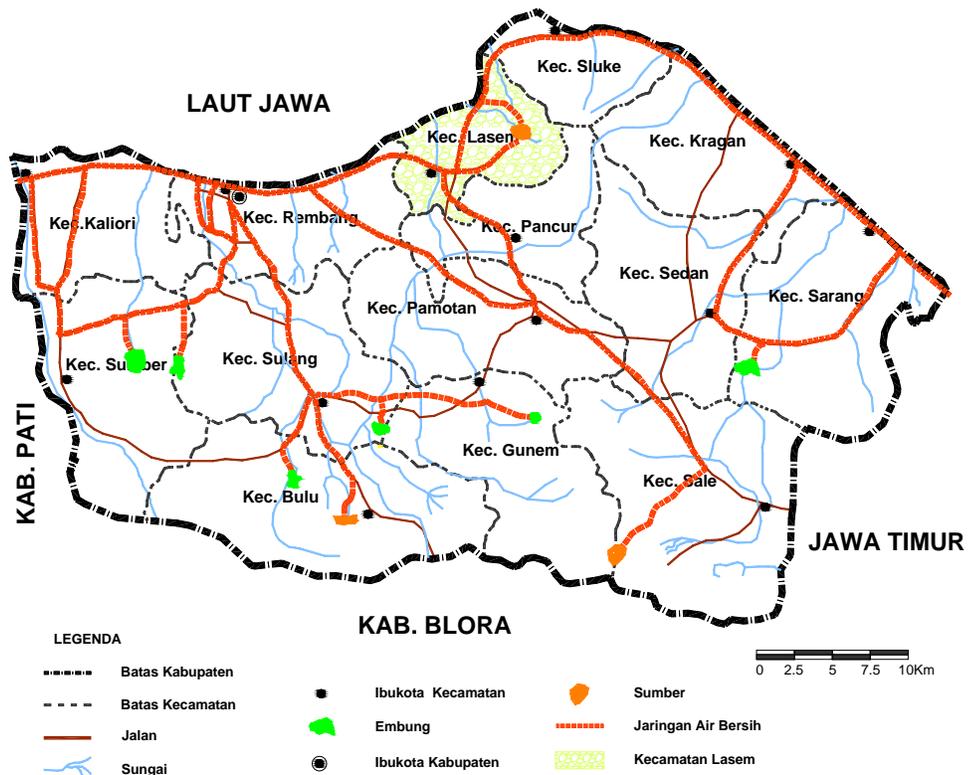
### **D. Jaringan Drainase**

Jaringan drainase yang ada merupakan jaringan drainase sekunder yang mengalir di Sungai Babagan dan bermuara di Laut Jawa. Karena posisi dan letak IKK Lasem berada di pesisir dengan ketinggian sebagian wilayah sejajar dengan laut, maka sering terjadi genangan air laut saat pasang naik bahkan banjir di sebagian Desa Jolotundo, Sumbergirang, dan pesisir pantai Desa Gedongmulyo.

### **E. Jaringan Air Minum**

Penyediaan air minum di wilayah IKK Lasem menggunakan 2 sistem pelayanan, yaitu sistem perpipaan dan non perpipaan. Kedelapan desa di IKK Lasem telah mendapatkan pelayanan air minum dengan sistem perpipaan yang dilayani oleh PDAM cabang Lasem.

**PETA 3.7**  
**JARINGAN AIR BERSIH**



Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang, 2005

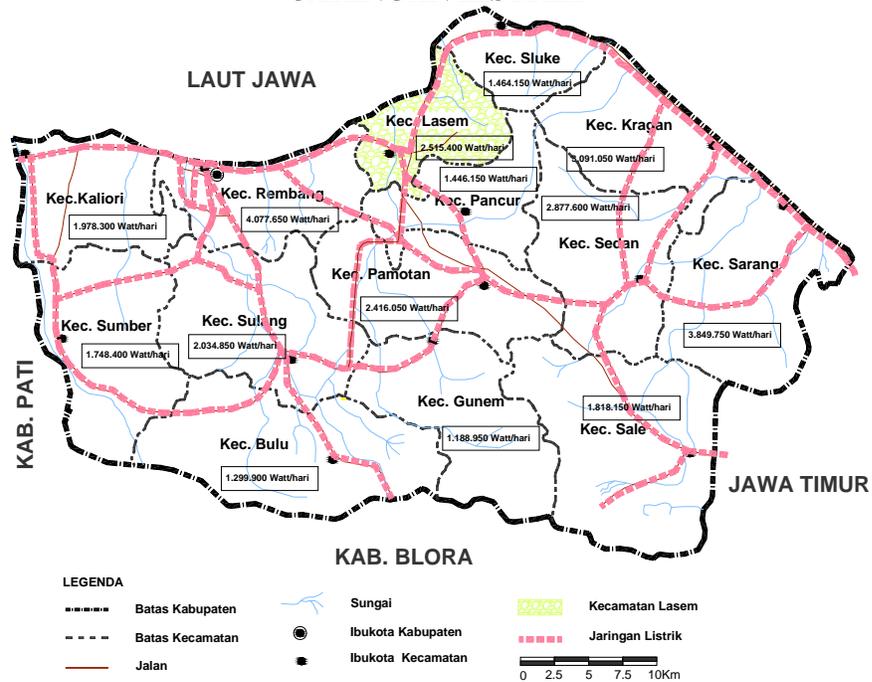
## F. Jaringan Listrik

Kebutuhan jaringan listrik di IKK Lasem dipenuhi oleh PLN cabang Lasem. Namun ada beberapa industri yang menggunakan genset untuk memenuhi kebutuhan listrik bagi usahanya. Pola jaringan listrik yang ada cenderung mengikuti pola jaringan jalan.

## G. Jaringan Telepon

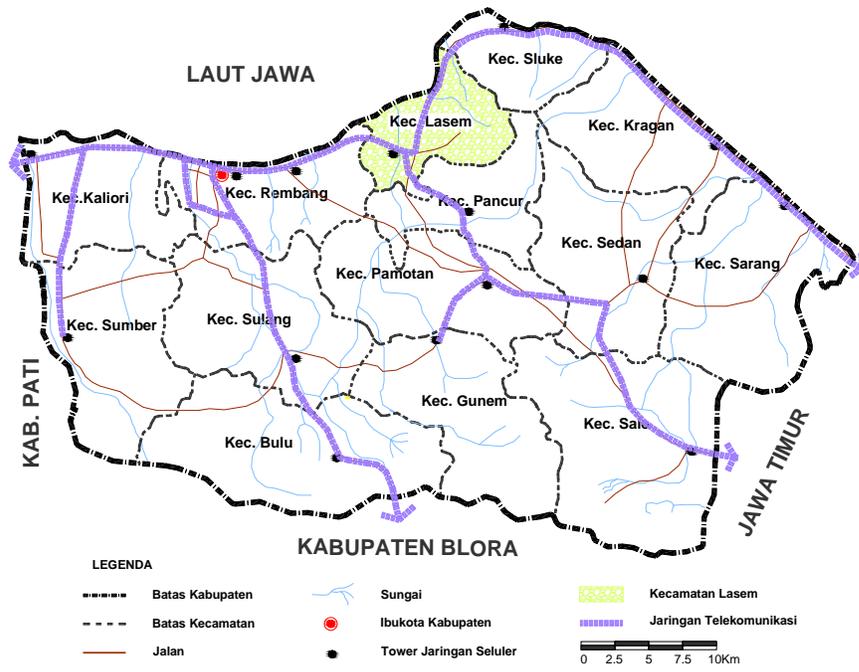
Jaringan telepon di IKK Lasem dikelola oleh PT. Telkom cabang Lasem dengan area pelayanannya meliputi seluruh Kecamatan Lasem dengan menggunakan sistem kabel dengan kapasitas 1250 sst/pelanggan.

**PETA 3.8  
JARINGAN LISTRIK**



Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang, 2005

**PETA 3.9  
JARINGAN TELEKOMUNIKASI**



Sumber: Bappeda Kabupaten Rembang, 2005

## **BAB IV**

### **PERAN DAN FUNGSI IBU KOTA KECAMATAN LASEM SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN REMBANG**

#### **4.1 Peran IKK Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan**

##### **4.1.1 Analisis Wilayah Pengaruh Ibu Kota Kecamatan Lasem**

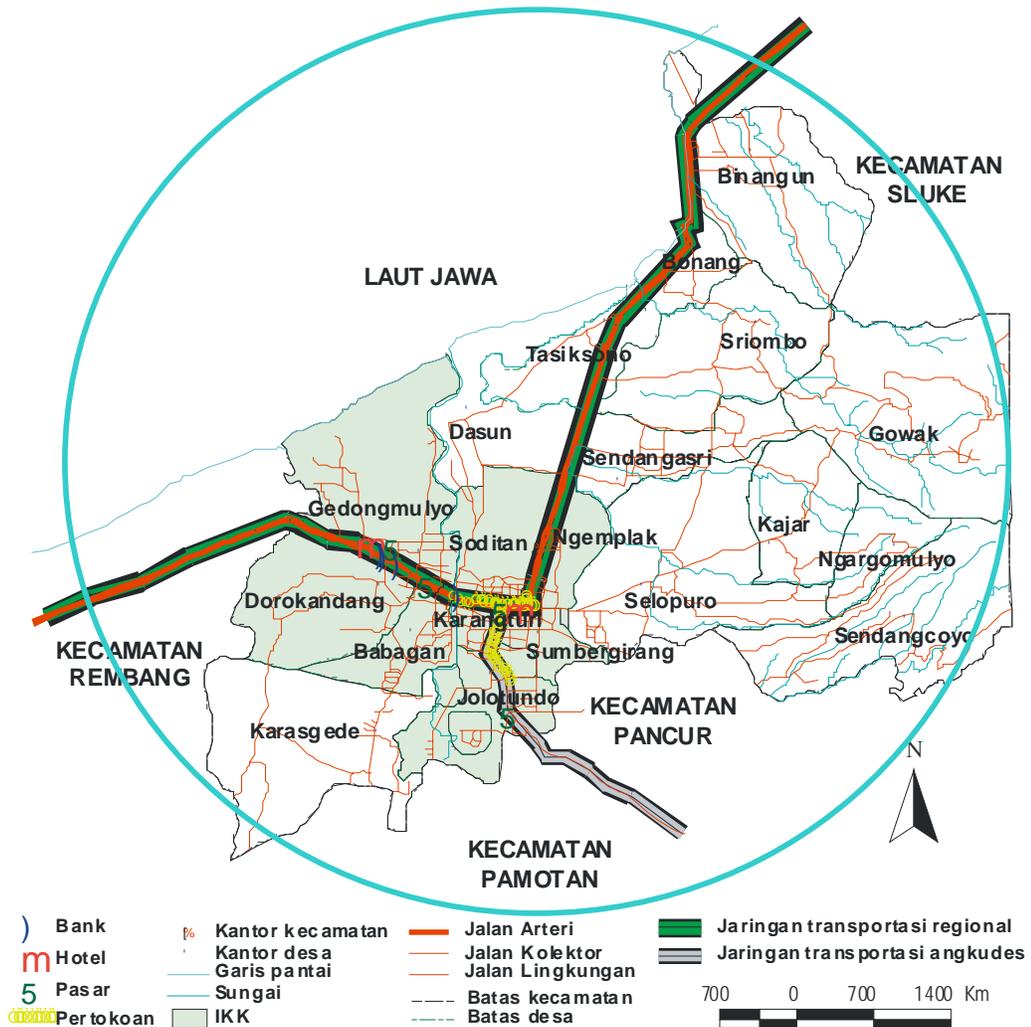
Analisis wilayah pengaruh digunakan untuk melihat peran IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang. Perhitungan wilayah pengaruh ini dilihat dari sisi aksesibilitas berupa jarak fasilitas-fasilitas yang terdapat di IKK Lasem.

Dengan menggunakan analisis *mean centre* dan *standard distance* pada rumus [4] dan [5], akan dapat ditentukan bagaimana distribusi spasial fasilitas yang ada di IKK Lasem. Kedua analisis tersebut dihitung dengan bantuan program aplikasi *Autocad* dan *ArcView* ekstension *Spatial Analyst* untuk memudahkan perhitungan jarak dan *plotting* fasilitas yang diobservasi.

#### **A. Fasilitas Perekonomian**

Pada koordinat *mean centre* (58860.2, 92559815.8) merupakan pusat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas perekonomian. Sedangkan *standard distance* 8,6 Km merupakan jangkauan pelayanan dan wilayah pengaruh dari fasilitas perekonomian tersebut. Jangkauan pelayanan ini telah sampai Kecamatan Sluke, Pancur, Rembang, dan Pamotan. Hal ini disebabkan oleh adanya pasar kelas I yang mempunyai skala pelayanan luas setingkat kabupaten.

**PETA 4.1**  
**WILAYAH PENGARUH FASILITAS PEREKONOMIAN**



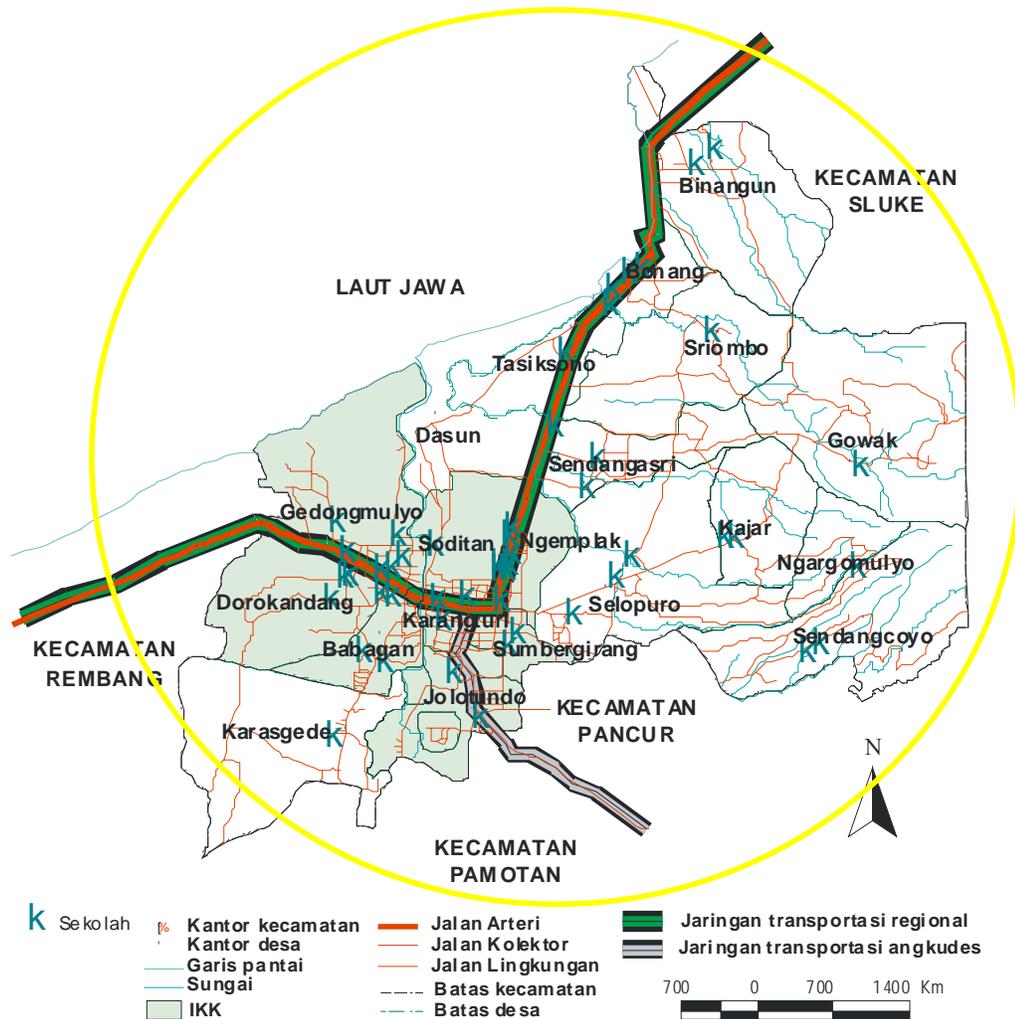
Sumber: Hasil Analisis, 2006

## B. Fasilitas Pendidikan

Pusat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas pendidikan adalah pada koordinat *mean centre* (549074.3, 9259892.7). Sedangkan *standard distance* 9,1 Km merupakan jangkauan pelayanan dan wilayah pengaruh dari fasilitas

pendidikan tersebut. Fasilitas pendidikan yang skala pelayanannya paling luas adalah tingkat SMA/MA.

**PETA 4.2**  
**WILAYAH PENGARUH FASILITAS PENDIDIKAN**



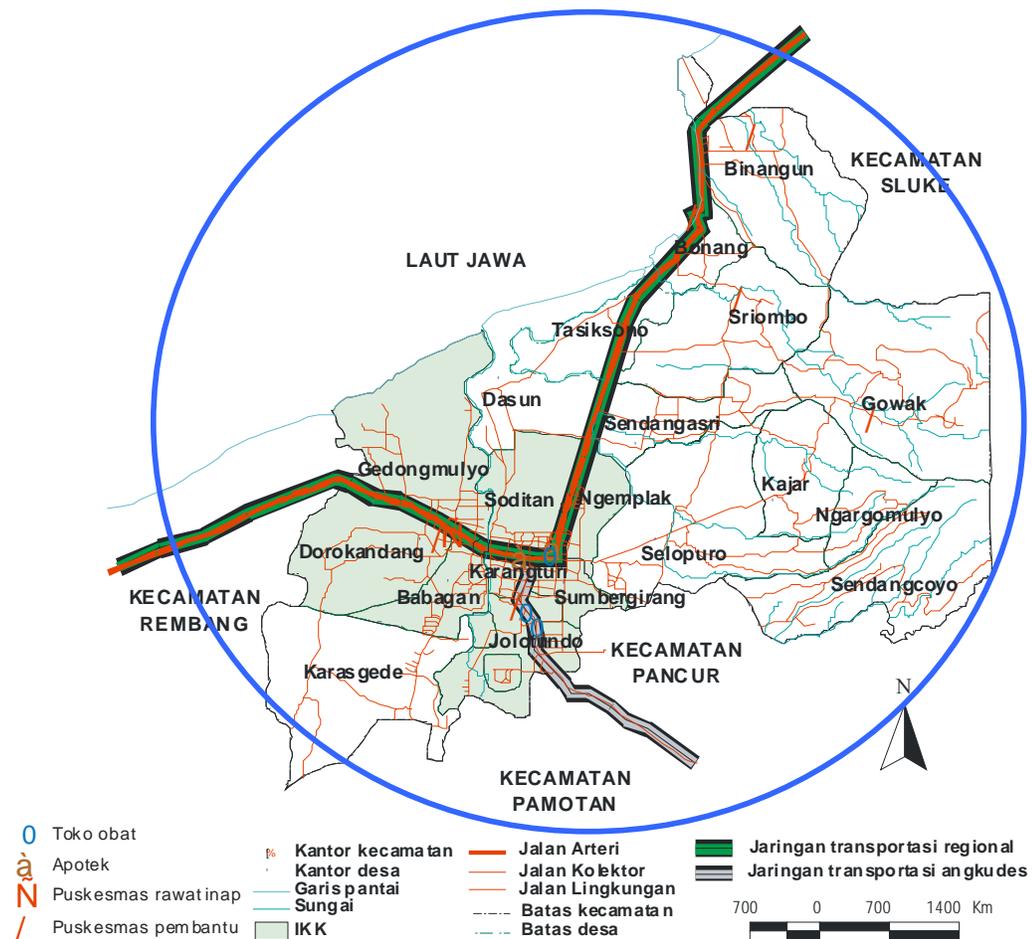
Sumber: Hasil Analisis, 2006

### C. Fasilitas Kesehatan

Pusat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan adalah pada koordinat *mean centre* (549306.9, 9259513.9). Sedangkan *standard distance* 6.3 Km merupakan jangkauan pelayanan dan wilayah pengaruh dari fasilitas

kesehatan tersebut. Untuk puskesmas dengan fasilitas UGD dan rawat inap, skala pelayanannya luas, karena fasilitas tersebut merupakan tempat rujukan gawat darurat sebelum sampai ke rumah sakit.

**PETA 4.3**  
**WILAYAH PENGARUH FASILITAS KESEHATAN**



Sumber: Hasil Analisis, 2006

#### D. Fasilitas Telekomunikasi dan Transportasi

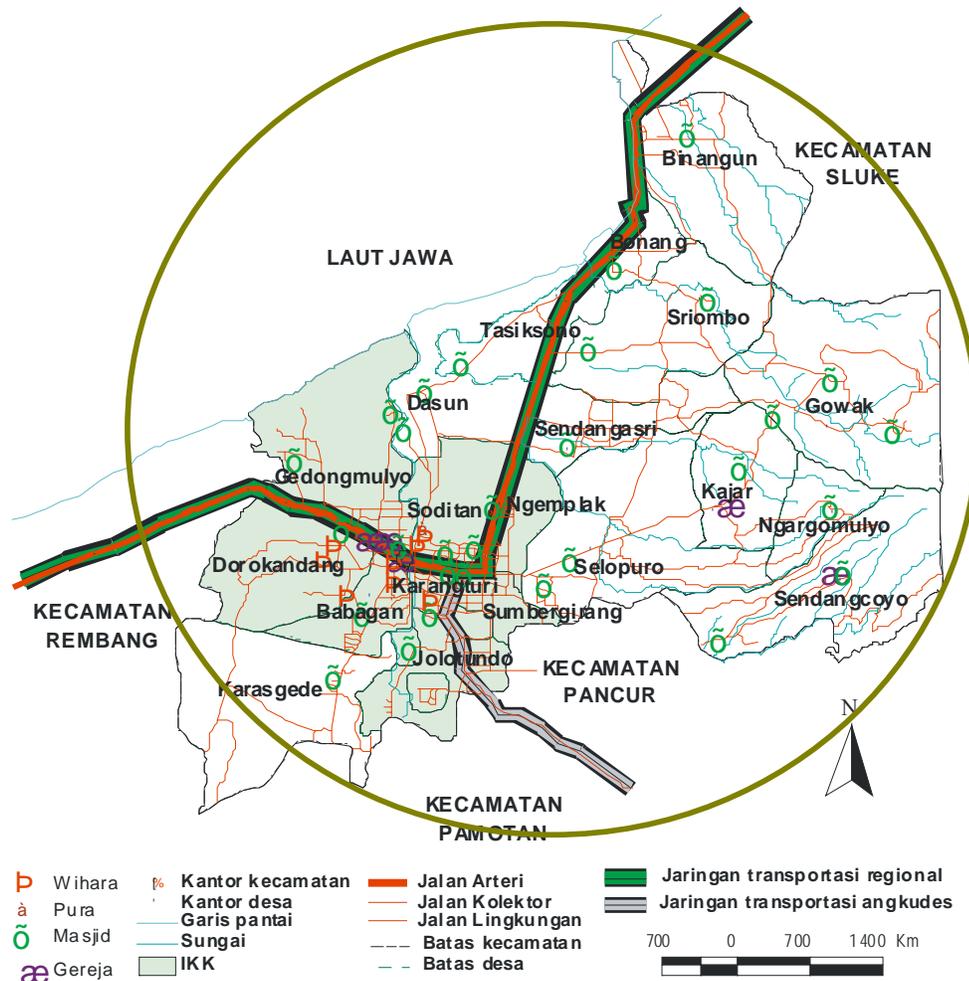
Pusat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas telekomunikasi dan transportasi adalah pada koordinat *mean centre* (548597.3, 9259806.1). Sedangkan *standard distance* 9,5 Km merupakan jangkauan pelayanan dan



Pada koordinat *mean centre* (548786.0, 9259895.7) adalah pusat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas peribadatan. Sedangkan *standard distance* 8.2 Km merupakan jangkauan pelayanan dan wilayah pengaruh dari fasilitas peribadatan tersebut. Fasilitas peribadatan yang skala pelayanannya luas sampai se-kabupaten adalah masjid agung di Desa Karangturi, wihara/klenteng dan gereja.

Dari hasil perhitungan *mean centre* dan *standard distance* di atas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa apabila di lokasi *mean centre* akan dibangun fasilitas, maka daya jangkauan pelayanan dan wilayah pengaruhnya dapat mencapai jarak pada *standard distance*.

**PETA 4.5**  
**WILAYAH PENGARUH FASILITAS PERIBADATAN**

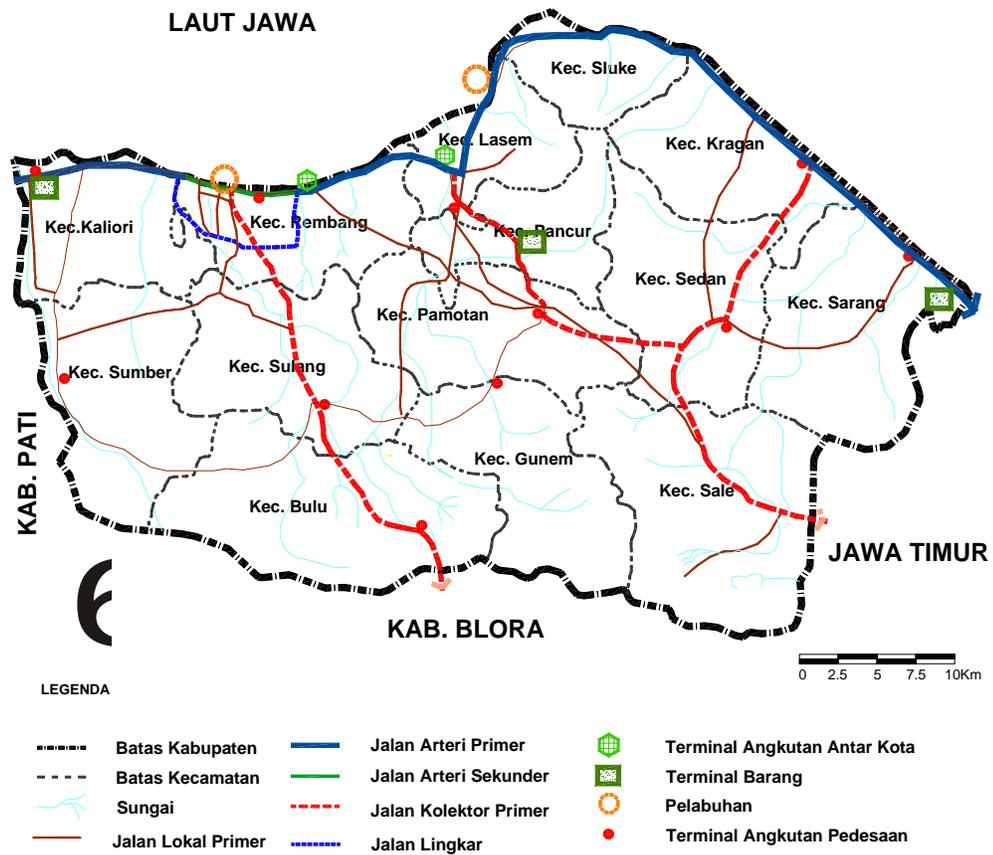


Sumber: Hasil Analisis, 2006

Berdasarkan hasil analisis, IKK Lasem memberikan pelayanan ke wilayah belakangnya, terutama pelayanan berupa fasilitas perekonomian, pendidikan, kesehatan, telekomunikasi dan transportasi, serta peribadatan. Fasilitas pelayanan yang ada di IKK Lasem yang lengkap membuat jangkauan pelayanannya menjadi makin luas ke wilayah belakangnya.

**PETA 4.6**  
**INTERAKSI WILAYAH PENGARUH FASILITAS PELAYANAN**





Sumber: Hasil Analisis, 2006

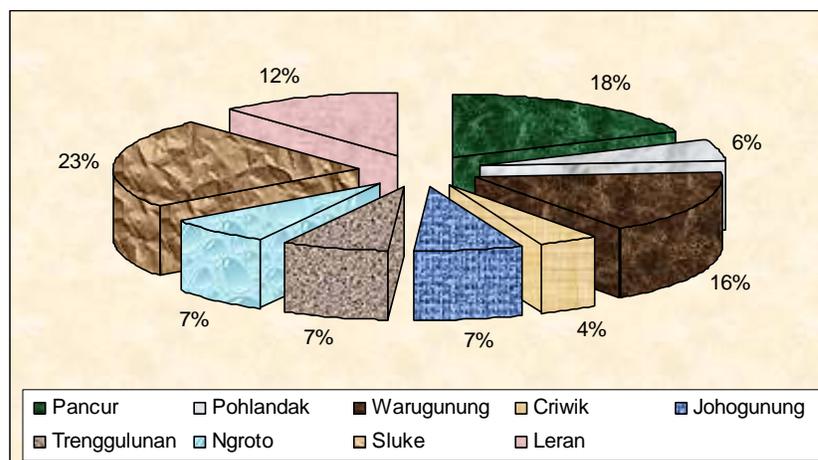
Prasarana jalan yang menghubungkan IKK Lasem dengan wilayah belakangnya pada umumnya dalam kondisi baik dan beraspal, demikian juga jalan-jalan di IKK Lasem. IKK Lasem dihubungkan dengan jalan propinsi ke Kecamatan Rembang, dan Sluke. Sedangkan IKK Lasem ke kecamatan lainnya di wilayah belakangnya dihubungkan dengan jalan kolektor dan jalan lokal. Jalan-jalan tersebut dilalui oleh moda transportasi angkutan kota berupa bus dan angkudes, sehingga memudahkan masyarakat yang ingin memanfaatkan fasilitas di IKK Lasem dan memudahkan distribusi barang jadi dan setengah jadi serta hasil pertanian ke daerah belakang/pusat pelayanan yang lebih kecil.

## 4.1.2 Analisis Interaksi Pusat Pertumbuhan dengan Wilayah Belakangnya

### 4.1.2.1 Distribusi Perolehan Data Responden

Dalam penelitian ini diambil responden rumah tangga yang berjumlah 100 orang yang diperoleh dari 9 desa di 2 kecamatan yang merupakan wilayah belakang IKK Lasem.

Responden terbanyak yaitu 23%, diperoleh dari Desa Sluke yang merupakan IKK Sluke yang bersama IKK Lasem dan IKK Pancur termasuk dalam Wilayah Pembangunan (WP) II di Kabupaten Rembang.



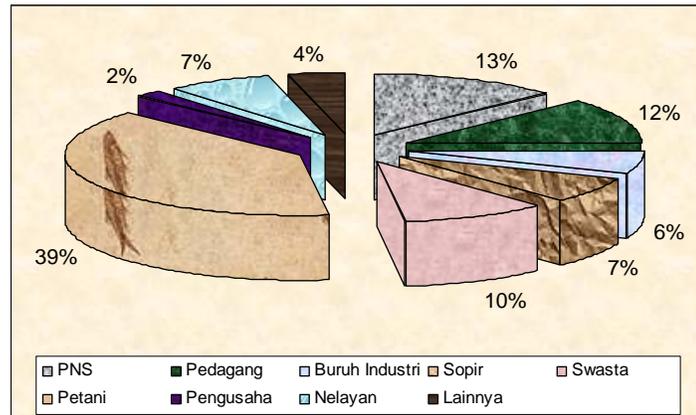
Sumber : Hasil Analisis, 2006

**GAMBAR 4.1**  
**SEBARAN PEROLEHAN RESPONDEN**

### 4.1.2.2 Identitas Responden

- 1) Berdasarkan jenis pekerjaannya, 39% responden bekerja sebagai petani, 13% responden bekerja sebagai PNS, dan 12% bekerja sebagai pedagang. Sisanya terbagi dalam pekerjaan sebagai buruh industri, sopir, swasta, pengusaha, nelayan, dan lainnya. Para responden yang bekerja sebagai petani, hasil

pertaniannya selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, biasanya juga dijual ke pasar di IKK Lasem, seperti di Pasar Jolotundo.



Sumber: Hasil Analisis, 2006

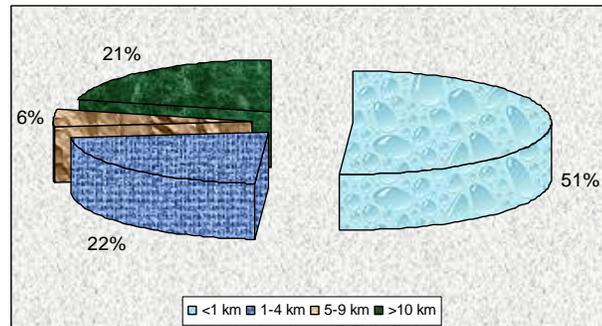
**GAMBAR 4.2**  
**JENIS PEKERJAAN RESPONDEN**

2) Jarak tempat tinggal 51% responden ke tempat kerjanya adalah kurang dari 1 km. Hal ini dikarenakan sebagian responden (39%) bekerja sebagai petani, sehingga mereka berkerja di desanya sendiri.

Sebanyak 22% responden, dalam bekerja menempuh jarak 1-4 km. banyak dari mereka berasal dari Kecamatan Pancur yang bekerja di Lasem, sebagai pedagang, pengusaha, swasta, sopir, dan buruh industri.

Sedangkan 21% responden bekerja menempuh jarak >10 km dari tempat tinggalnya, yang kebanyakan dari mereka adalah PNS yang bekerja di Kecamatan Rembang mengingat Kecamatan Rembang merupakan pusat dari fasilitas pemerintahan. Selain PNS, responden juga banyak yang bekerja sebagai buruh industri.

Jarak tempat tinggal ke tempat kerja yang jauh tidak menjadikan sebuah kendala bagi para responden. Hal ini dikarenakan telah tersediannya jaringan transportasi yang cukup memadai, seperti jalan arteri primer yang melewati Kecamatan Rembang, Lasem, dan Sluke, juga jalan kolektor yang menghubungkan Kecamatan Pancur dengan Kecamatan Lasem. Disamping itu juga telah tersedia jaringan transportasi regional berupa bus dan angkutan pedesaan yang melewati jalan arteri dan jalan kolektor.



Sumber: Hasil Analisis, 2006

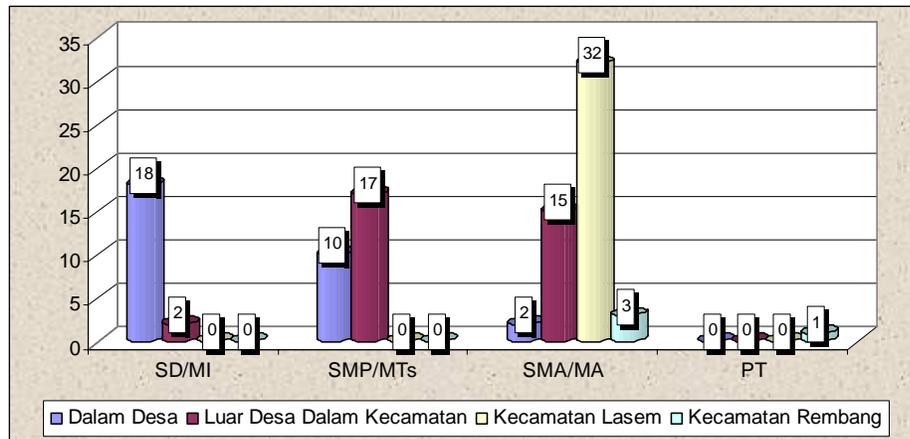
**GAMBAR 4.3**  
**JARAK TEMPAT TINGGAL**  
**DENGAN TEMPAT KERJA RESPONDEN**

#### 4.1.2.3 Pemanfaatan Fasilitas Sosial

##### A. Fasilitas Pendidikan

Analisis pemanfaatan fasilitas pendidikan dilihat melalui dua variabel, yaitu jenis fasilitas pendidikan yang berupa sekolah dan lokasi fasilitas pendidikan tersebut. Hasil perhitungan pemanfaatan fasilitas pendidikan seperti terlihat pada gambar 4.4.

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa 18 responden menggunakan fasilitas SD di dalam desa, 2 responden memilih menggunakan fasilitas SD di luar desa dalam kecamatan.



Sumber: Hasil Analisis, 2006

**GAMBAR 4.4**  
**PEMANFAATAN FASILITAS PENDIDIKAN**

Untuk fasilitas SMP/MTs, 10 responden menggunakan di dalam desa, dan 17 responden menggunakan di luar desa dalam kecamatan. Hal ini disebabkan tidak semua desa memiliki fasilitas SMP/MTs.

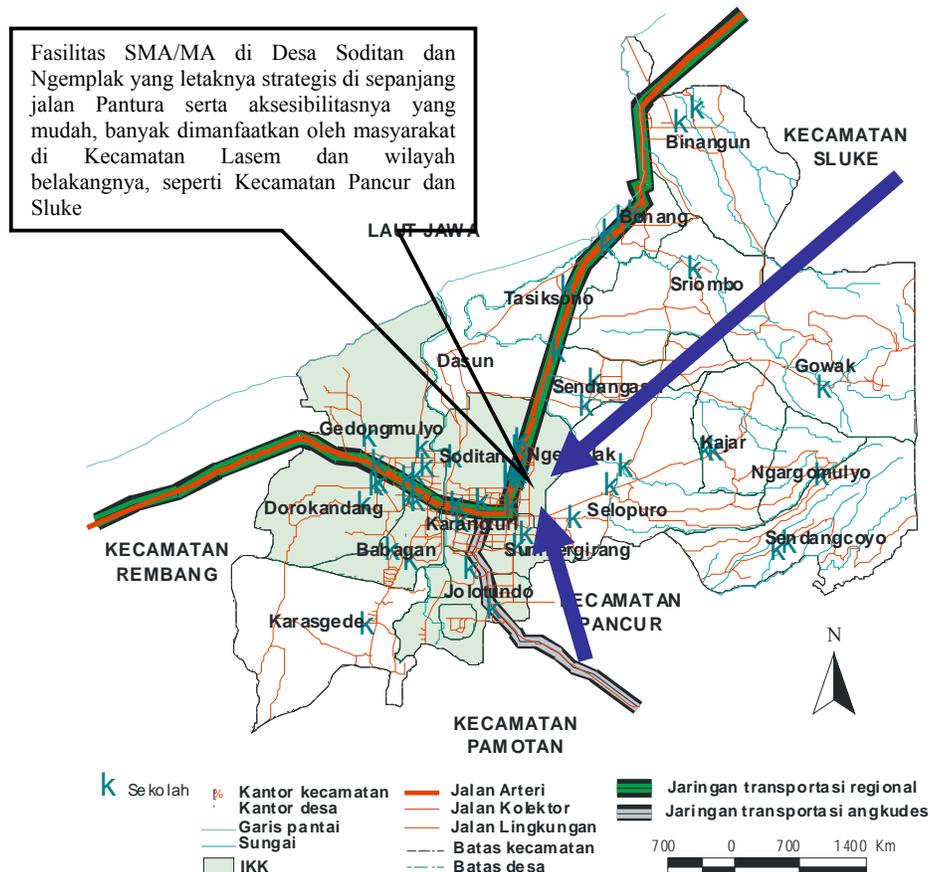
Kecamatan Lasem banyak didatangi masyarakat yang menggunakan fasilitas SMA/MA, yaitu sebanyak 32 responden. Sedangkan 2 responden menggunakan SMA/MA di dalam desa, dan 15 responden menggunakan di luar desa dalam kecamatan, serta 3 responden menggunakan fasilitas tersebut di Kabupaten Rembang.

Kecenderungan penggunaan fasilitas pendidikan untuk jenjang SMA/MA di Kecamatan Lasem ini dimungkinkan karena alasan mutu pendidikan, sehingga memilih untuk memanfaatkan fasilitas pendidikan yang relatif jauh dari tempat

tinggal. Letak fasilitas pendidikan SMA/MA di IKK Lasem tersebut tersebar di sepanjang jalan arteri primer, karena jangkauan fasilitas SMA/MA tersebut minimal melayani 1 kecamatan. Selain itu, lokasi fasilitas SMA/MA didukung oleh jaringan transportasi berupa bus dan angkutan pedesaan (angkudes) yang banyak dipakai sebagai sarana transportasi para siswa dari rumahnya menuju sekolah sehingga memudahkan siswa dari luar IKK Lasem untuk menjangkaunya.

Untuk perguruan tinggi, ada 1 responden yang memanfaatkan fasilitas di Kabupaten Rembang. Hal ini karena di Kabupaten Rembang terdapat 1 perguruan tinggi, yaitu STIE YPPI.

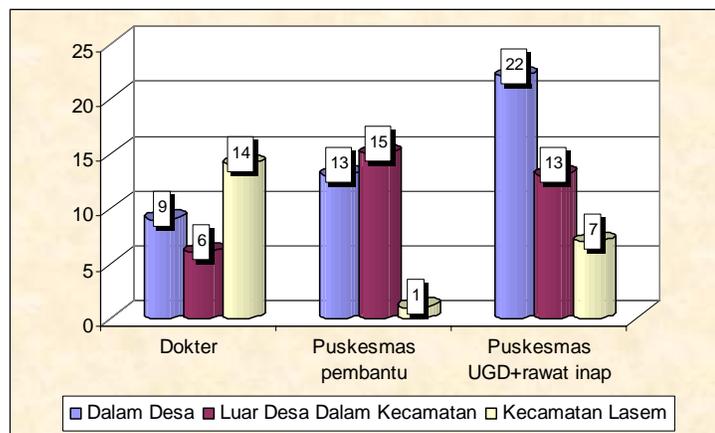
**PETA 4.8**  
**PEMANFAATAN FASILITAS PENDIDIKAN**



Sumber: Hasil Analisis, 2006

## B. Fasilitas Kesehatan

Analisis pemanfaatan fasilitas kesehatan dilihat melalui dua variabel, yaitu tempat berobat dan lokasi tempat berobat tersebut. Hasil perhitungan pemanfaatan fasilitas kesehatan adalah sebagai berikut:

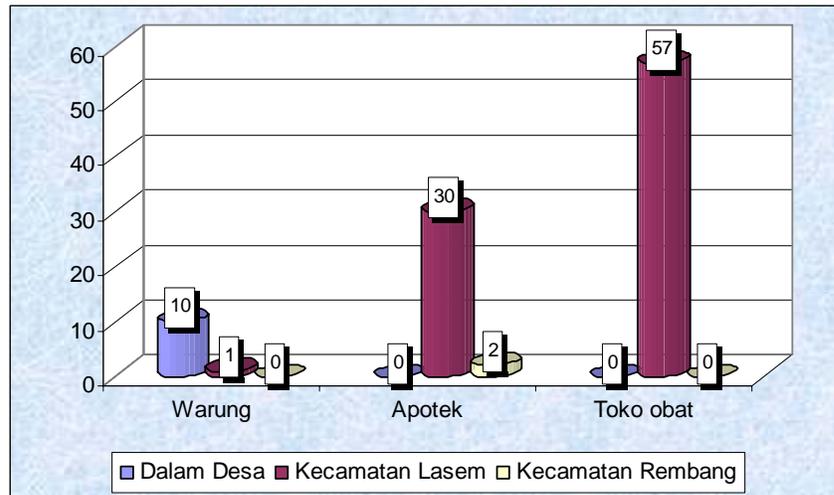


Sumber: Hasil Analisis, 2006

**GAMBAR 4.5**  
**PEMANFAATAN FASILITAS KESEHATAN**

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa 14 responden memilih berobat ke dokter di Kecamatan Lasem. Hal ini disebabkan karena fasilitas dokter praktek di Kecamatan Lasem cukup banyak dan lebih lengkap serta mutunya relatif lebih baik. 1 responden memanfaatkan puskesmas pembantu, dengan alasan lebih dekat dengan rumah. Sedangkan 7 responden memanfaatkan puskesmas UGD+rawat inap di Desa Dorokandang Kecamatan Lasem) dengan alasan aksesibilitas yang lebih mudah daripada harus ke rumah sakit yang jaraknya lebih jauh (di Kecamatan Rembang). Responden juga memanfaatkan fasilitas sarana transportasi berupa dokar dan angkudes serta bus untuk menuju ke fasilitas

pengobatan tersebut. Untuk fasilitas praktek dokter di IKK Lasem, terletak di sepanjang jalan arteri sehingga terjangkau dari berbagai arah.



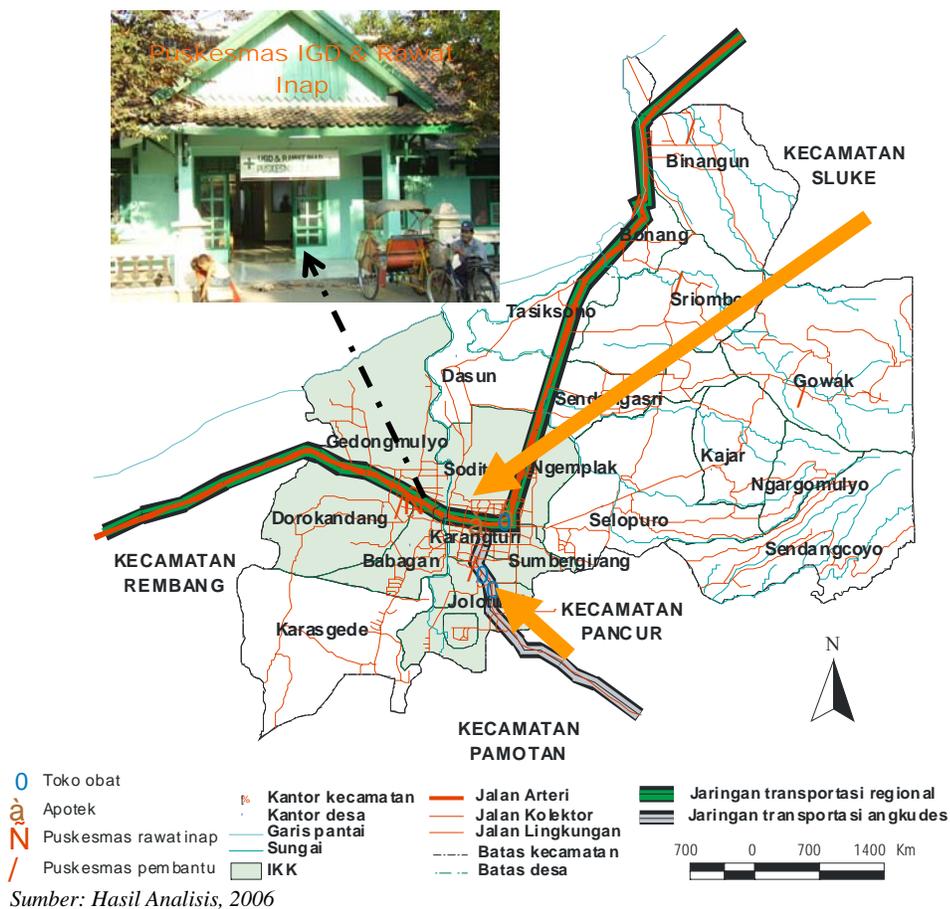
Sumber: Hasil Analisis, 2006

**GAMBAR 4.6**  
**PEMANFAATAN FASILITAS PEMBELIAN OBAT**

Dari hasil analisis, terlihat bahwa Kecamatan Lasem merupakan tempat tujuan masyarakat di wilayah belakangnya untuk membeli obat baik di toko obat maupun di apotek. Sebanyak 30 responden membeli obat di apotek Kecamatan Lasem dan 57 responden membeli obat di toko obat Kecamatan Lasem. Alasan responden lebih memilih membeli obat di toko obat adalah karena mereka dapat memperoleh obat untuk penyakit yang ringan tanpa resep dokter, dengan harga yang murah. Selain itu, untuk menuju ke tempat pembelian obat di apotek dan toko obat, responden cukup memanfaatkan fasilitas jaringan transportasi yang telah tersedia, seperti angkudes, dokar atau bus. Hal ini disebabkan letak fasilitas tersebut yang strategis di sepanjang jalan arteri dan jalan kolektor, sehingga

dimungkinkan pula masyarakat yang menggunakan jalan arteri dari berbagai asal dan tujuan untuk ikut memanfaatkan fasilitas tersebut.

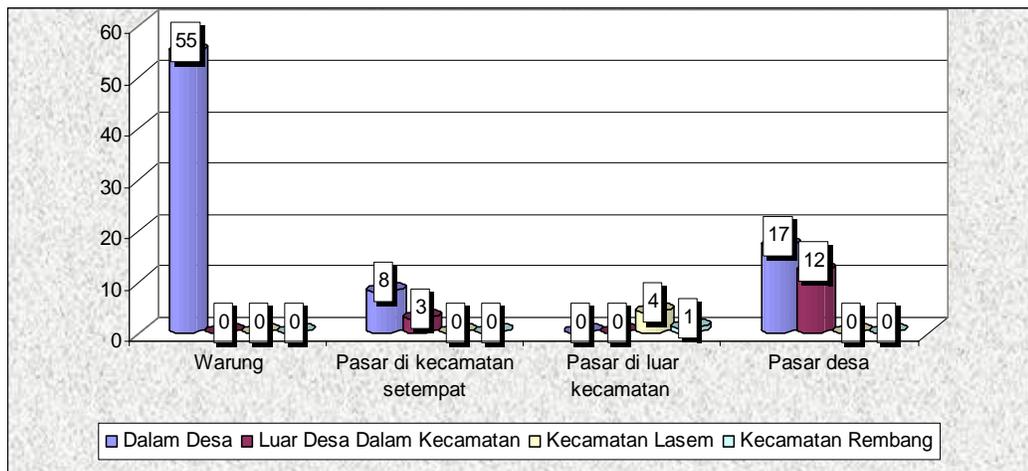
**PETA 4.9**  
**PEMANFAATAN FASILITAS KESEHATAN**



#### 4.1.2.4 Pemanfaatan Fasilitas Ekonomi

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa 55 responden berbelanja kebutuhan sehari-hari seperti sayur dan sembako di warung yang terletak di desa setempat (desa tempat tinggal responden). Sedangkan 4 responden memilih untuk

berbelanja di pasar yang terletak di Kecamatan Lasem. Responden tersebut tinggal di Kecamatan Pancur, yang letaknya berdekatan dengan Pasar Jolotudo Kecamatan Lasem, yang didukung oleh adanya jalan kolektor yang menghubungkan Kecamatan Pancur dan Kecamatan Lasem, dan adanya sarana transportasi berupa angkutan pedesaan dan dokar.



Sumber: Hasil Analisis, 2006

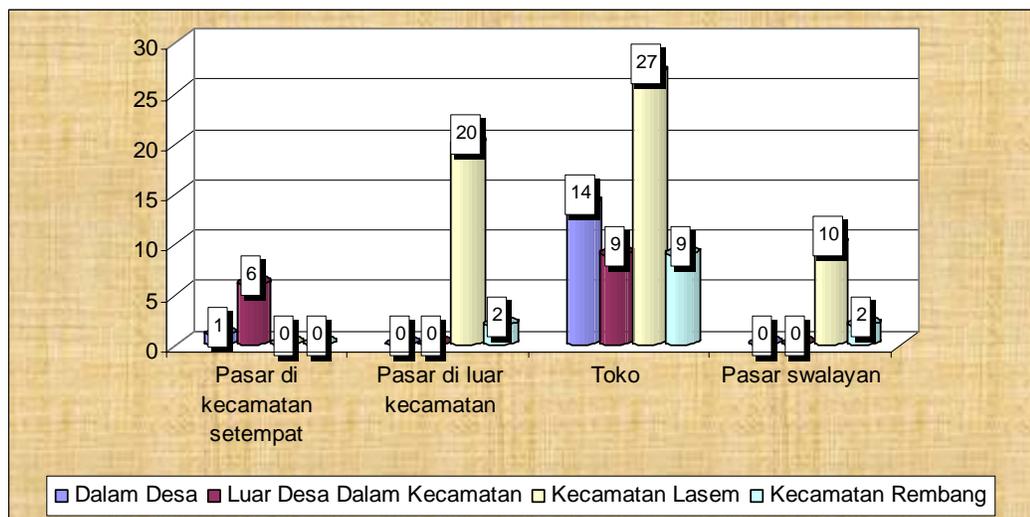
#### **GAMBAR 4.7** **PEMANFAATAN FASILITAS PEREKONOMIAN UNTUK** **BELANJA SEHARI-HARI**

Terdapat 1 responden yang berbelanja kebutuhan sehari-hari di Pasar Kota Rembang. Responden tersebut berprofesi sebagai pedagang sayur, dan memilih untuk mengambil barang dagangan dari Pasar Kota Rembang, dengan memanfaatkan sarana transportasi bus yang melewati jalan arteri yang menghubungkan kecamatan tempat tinggalnya dengan Kota Rembang.

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa wilayah belakang IKK Lasem telah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakatnya.

Sedangkan untuk tempat berbelanja kebutuhan khusus seperti pakaian, alat elektronik, dan lain-lain di Kecamatan Lasem, sebanyak 20 responden memilih untuk berbelanja di pasar, 27 responden berbelanja di toko, 10 responden memilih berbelanja di pasar swalayan. Alasan mereka adalah barang yang ditawarkan lebih lengkap, relatif dekat (terutama responden yang tinggal di Kecamatan Pancur) dan aksesnya mudah, terjangkau oleh kendaraan umum.

Sebanyak 13 responden memilih untuk berbelanja kebutuhan khusus di Kecamatan Rembang, 2 diantaranya berbelanja di pasar, 9 responden berbelanja di toko dan 2 responden berbelanja di pasar swalayan. Responden yang berbelanja ke Kecamatan Rembang umumnya beralasan karena letaknya dekat dengan tempat kerja mereka dan mereka biasanya membeli kebutuhan khusus di toko berupa pakaian.



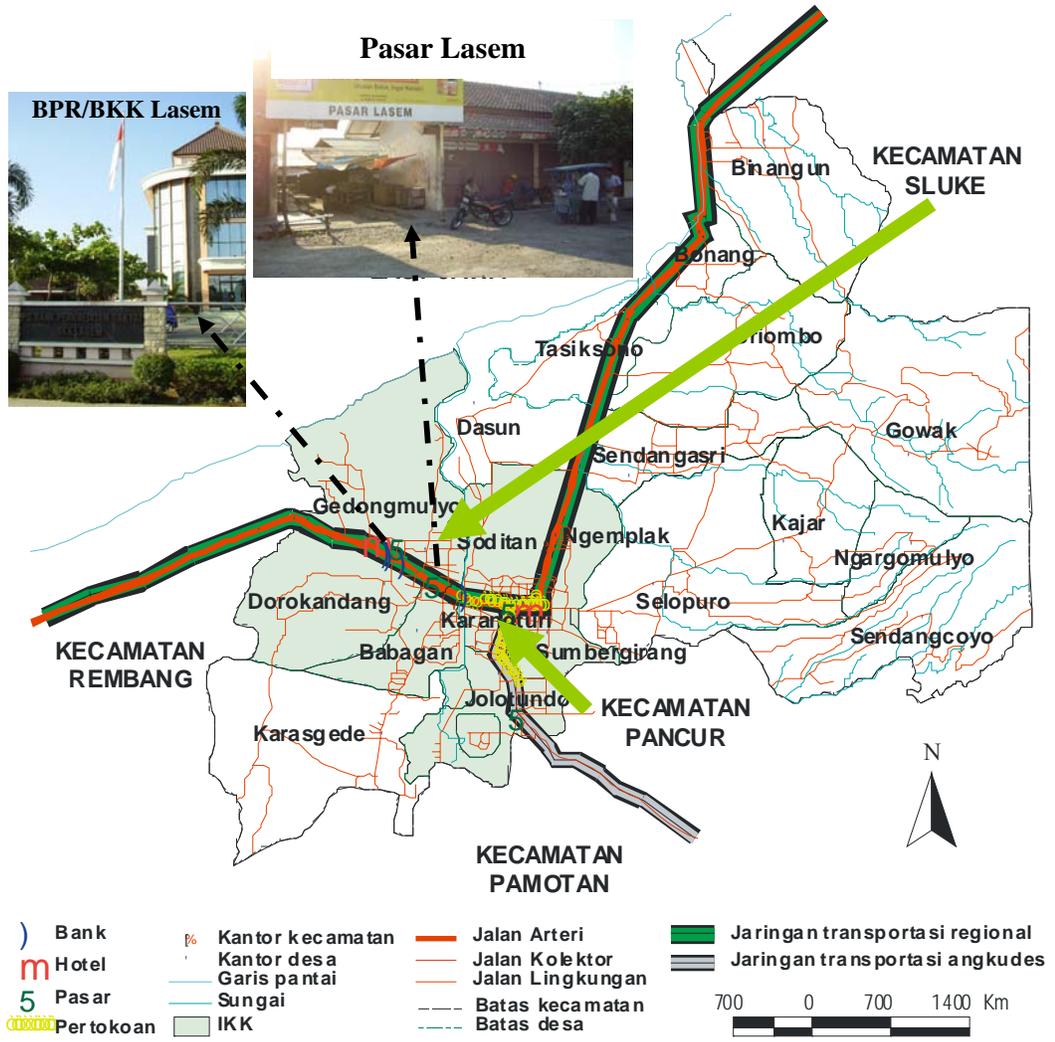
Sumber: Hasil Analisis, 2006

**GAMBAR 4.8**  
**PEMANFAATAN FASILITAS PEREKONOMIAN**  
**UNTUK BELANJA KEBUTUHAN KHUSUS**

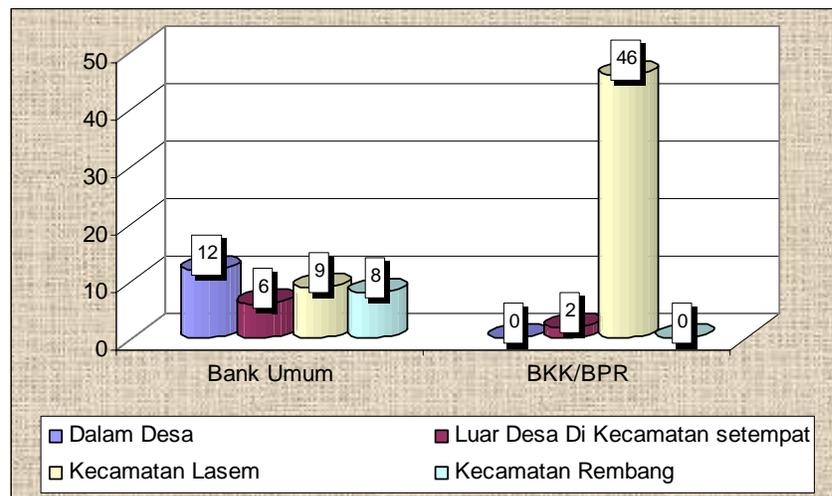
Letak pasar kelas I, pertokoan, dan pasar swalayan adalah di sepanjang jalan arteri Semarang-Rembang-Lasem-Tuban-Surabaya dan jalan kolektor Rembang-Pancur-Sedan-Sale, dengan fasilitas transportasi yang memadahi karena dilewati oleh bus, angkudes dan dokar. Aksesibilitas yang mudah membuat fasilitas tersebut menarik untuk dikunjungi, baik oleh masyarakat di Kecamatan lasem, maupun masyarakat di sekitar Kecamatan Lasem, bahkan oleh pengguna jalan arteri dari berbagai arah dan tujuan.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (57 responden) di wilayah belakang IKK Lasem berbelanja kebutuhan khusus di IKK Lasem. hal ini disebabkan karena kebutuhan khusus merupakan kebutuhan tingkat tinggi yang memerlukan penduduk ambang yang besar dan jangkauan pasar yang luas.

**PETA 4.10**  
**PEMANFAATAN FASILITAS EKONOMI**



Sumber: Hasil Analisis, 2006



Sumber: Hasil Analisis, 2006

**GAMBAR 4.9**  
**PEMANFAATAN FASILITAS PERBANKAN**

Untuk fasilitas perbankan, sebanyak 17 responden tidak memanfaatkan fasilitas perbankan. Sedangkan dari 83 responden yang memanfaatkan fasilitas perbankan, 46 diantaranya menggunakan fasilitas berupa BKK/BPR yang terdapat di Desa Gedongmulyo Kecamatan Lasem. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Lasem terdapat BKK Lasem yang mempunyai mutu yang cukup baik, dan merupakan BKK terbaik se-Jawa Tengah tahun 2005 serta letaknya yang strategis, dekat dengan pasar kecamatan dan dilalui kendaraan umum, dimana biasanya responden melakukan perjalanan dengan dengan dua tujuan, yaitu ke pasar dan ke bank.

Fasilitas perbankan di IKK Lasem mengelompok di sepanjang jalan arteri dan dilalui oleh alat transportasi berupa bus, angkudes, dan dokar yang memudahkan bagi masyarakat dari IKK Lasem maupun sekitarnya untuk memanfaatkan fasilitas perbankan tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (55 responden) di wilayah belakang IKK Lasem memanfaatkan fasilitas perbankan di IKK Lasem. Hal ini disebabkan karena fasilitas perbankan merupakan kebutuhan tingkat tinggi yang memerlukan penduduk ambang yang besar dan jangkauan pasar yang luas, sehingga letak fasilitas perbankan pun biasanya berada di pusat kota.

#### **4.1.3 Sintesa Analisis Peran IKK Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan**

Berdasarkan analisis wilayah pengaruh yang telah dilakukan, wilayah pengaruh menunjukkan jarak pasar maksimum yang harus ditempuh penduduk menuju ke pusat pelayanan. Penduduk di luar wilayah pengaruh akan mencari pusat pelayanan di tempat yang lain. Hal ini dinyatakan Richardson (2001) bahwa hubungan antara kota dengan wilayahnya terjadi akibat kota membentuk wilayah pengaruh yang tergantung pada jarak.

IKK Lasem telah mempunyai wilayah pengaruh yang luas hingga ke wilayah belakangnya yang termasuk dalam SWP II dengan Kecamatan Lasem sebagai pusat pertumbuhannya, bahkan melebihi yaitu sampai Kecamatan Pamotan yang termasuk dalam SWP IV dan Kecamatan Rembang yang termasuk dalam SWP I. Wilayah pengaruh IKK Lasem dapat lebih luas/maksimum lagi jika di IKK Lasem mempunyai lebih banyak/beragamnya fasilitas pelayanan.

Keterkaitan antara wilayah pengaruh dan peran kota ditentukan oleh aksesibilitas yang dimiliki terhadap wilayah belakangnya. Kondisi aksesibilitas dari wilayah belakang ke IKK Lasem relatif mudah dijangkau. Telah tersediannya jalan arteri dan kolektor yang menghubungkan IKK Lasem dengan wilayah belakangnya (Kecamatan Pancur, Sluke, Pamotan, sebagian Kecamatan

Rembang). Disamping itu, juga tersedia sarana transportasi angkutan umum berupa bus dan angkudes dengan trayek menuju ke IKK Lasem.

Dari hasil analisis interaksi pusat pertumbuhan dan wilayah belakangnya, terlihat bahwa telah terjadi interaksi yang dilakukan masyarakat di wilayah belakang IKK Lasem ke IKK Lasem yang berperan sebagai pusat pertumbuhan. Interaksi tersebut berupa pemanfaatan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Penyediaan fasilitas pendidikan (khususnya SMA/MA), fasilitas kesehatan (berupa dokter, apotek, toko obat, dan puskesmas rawat inap), serta fasilitas ekonomi (berupa pasar, pasar swalayan, pertokoan, dan perbankan) merupakan daya tarik bagi masyarakat wilayah belakang IKK Lasem sehingga masyarakat senang memanfaatkan fasilitas yang ada di IKK Lasem.

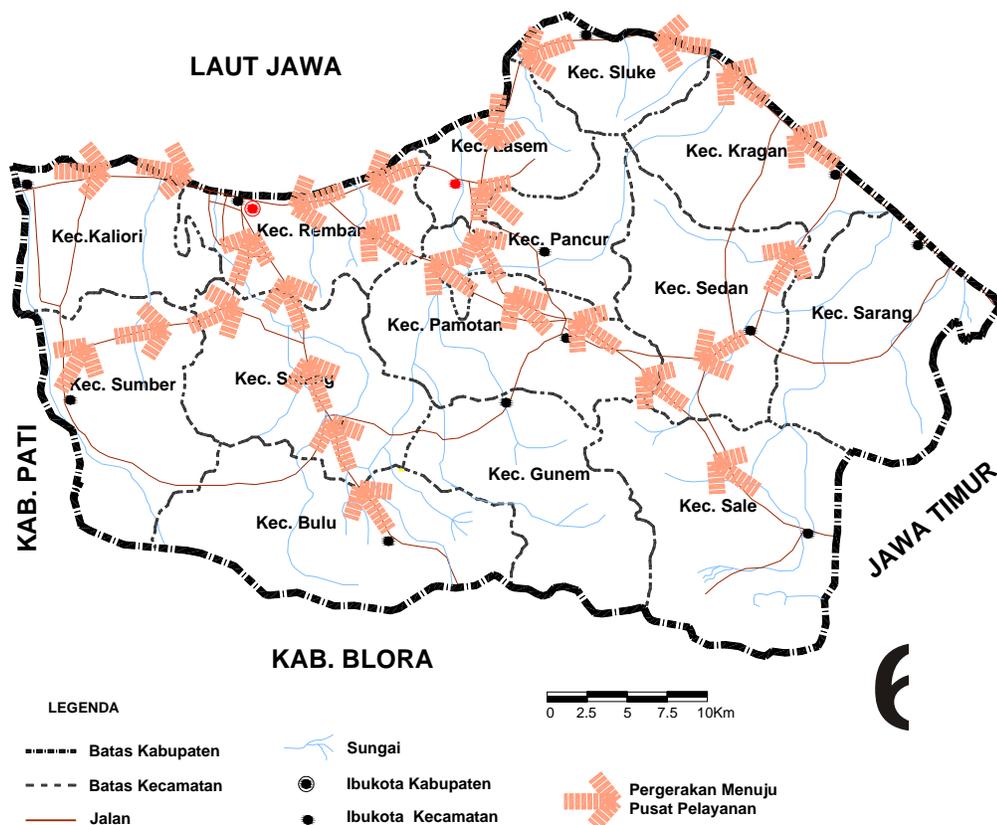
Pemanfaatan fasilitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan fisik berupa ketersediaan jaringan jalan dan alat transportasi yang baik. Hal tersebut merupakan faktor yang mempermudah perjalanan dari wilayah belakang ke IKK Lasem.

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) merupakan suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di wilayah tersebut. Menurut Friedmann (1979), dengan ditetapkannya peran suatu kota menjadi pusat pertumbuhan, diharapkan kota dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan di wilayah pengaruhnya.

Pola pergerakan masyarakat serta barang dan jasa di Kabupaten Rembang bergerak menuju ke pusat pertumbuhan di Kota Rembang dan Kota Lasem. IKK

Lasem telah mampu menjadi penarik tandingan bagi pusat pertumbuhan Kota Rembang, yang menurut review RTRW Kabupaten Rembang 2005-2014, Kecamatan Lasem dan Kecamatan Rembang adalah wilayah dengan orde I, yang berperan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang. IKK Lasem juga didukung oleh ketersediaan sarana transportasi yang cukup memadai seperti jaringan jalan dan kendaraan angkutan umum, sehingga IKK Lasem telah layak menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.

**PETA 4.11**  
**POLA PERGERAKAN MASYARAKAT, BARANG, DAN JASA**  
**DI KABUPATEN REMBANG**



Sumber: Hasil Analisis, 2006

## **4.2 Fungsi IKK Lasem**

### **4.2.1 Analisis Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Pendukung Fungsi Kota**

#### **4.2.1.1 Hirarki Kota**

Analisis ketersediaan fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem dilakukan dengan menggunakan analisis fungsi indeks sentralitas terbobot, dengan menggunakan matriks dengan penilaian bobot berdasarkan *total centrality* dengan total fungsi. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui struktur/hirarki pusat pelayanan yang ada di IKK Lasem, seberapa banyak jumlah fungsi yang ada, berapa jenis fungsi, dan berapa jumlah penduduk yang dilayaninya.

Desa dengan hirarki yang lebih tinggi akan berfungsi melayani Desa-desanya yang berhirarki lebih rendah. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan indeks sentralitas terbobot (lampiran E), yang termasuk hirarki I adalah Desa Gedongmulyo, desa dengan hirarki II adalah Desa Soditan, Jolotundo, Sumbergirang, Karangturi, Dorokandang, dan Binangun. Desa Babagan, Ngemplak, Selopuro, Sendangcoyo, dan Bonang termasuk desa dengan hirarki III, sedangkan desa lainnya termasuk dalam desa hirarki IV. Hasil perhitungan hirarki kota dengan menggunakan indeks sentralitas terbobot dapat dilihat pada tabel IV.7 dan gambar 4.4.

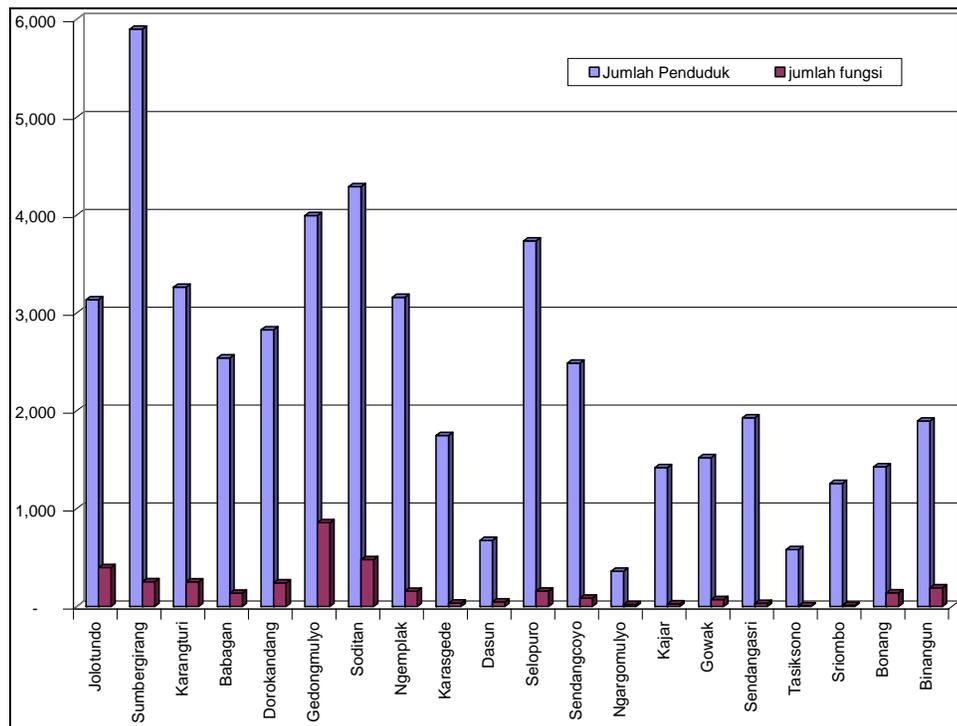
Desa yang berhirarki I-III masuk dalam wilayah IKK Lasem, Kecuali Desa Binangun, Selopuro, Sendangcoyo dan Bonang. IKK Lasem berpusat di Desa Soditan dimana di desa tersebut terdapat Kantor Kecamatan Lasem. Meskipun pusat IKK berada di Desa Soditan, namun desa ini termasuk desa yang berhirarki II. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ketersediaan fasilitas dengan Desa

Gedongmulyo yang berhirarki I, yaitu fasilitas pasar daerah, kantor pos, dan terminal baik angkutan desa maupun bus.

**TABEL IV.1**  
**HIRARKI KOTA KECAMATEN LASEM**

No	Hirarki	Desa
1	I	Gedongmulyo
2	II	Jolotundo, Sumbergirang, Karangturi, Dorokandang, Soditan, Binangun
3	III	Babagan, Ngemplak, Selopuro, Sendangcoyo, Bonang
4	IV	Karasgede, Dasun, Ngargomulyo, Kajar, Gowak, Sendangasri, Tasiksono, Sriombo

Sumber: Hasil analisis, 2006



Sumber: Hasil analisis, 2006

**GAMBAR 4.10**  
**HASIL PERHITUNGAN INDEKS SENTRALITAS TERBOBOT**

Desa yang berhirarki I merupakan desa yang mempunyai fasilitas-fasilitas dengan skala pelayanan yang luas. Jika dilihat dari jumlah fasilitas yang tersedia, Desa Gedongmulyo yang merupakan desa berhirarki I, memiliki fasilitas

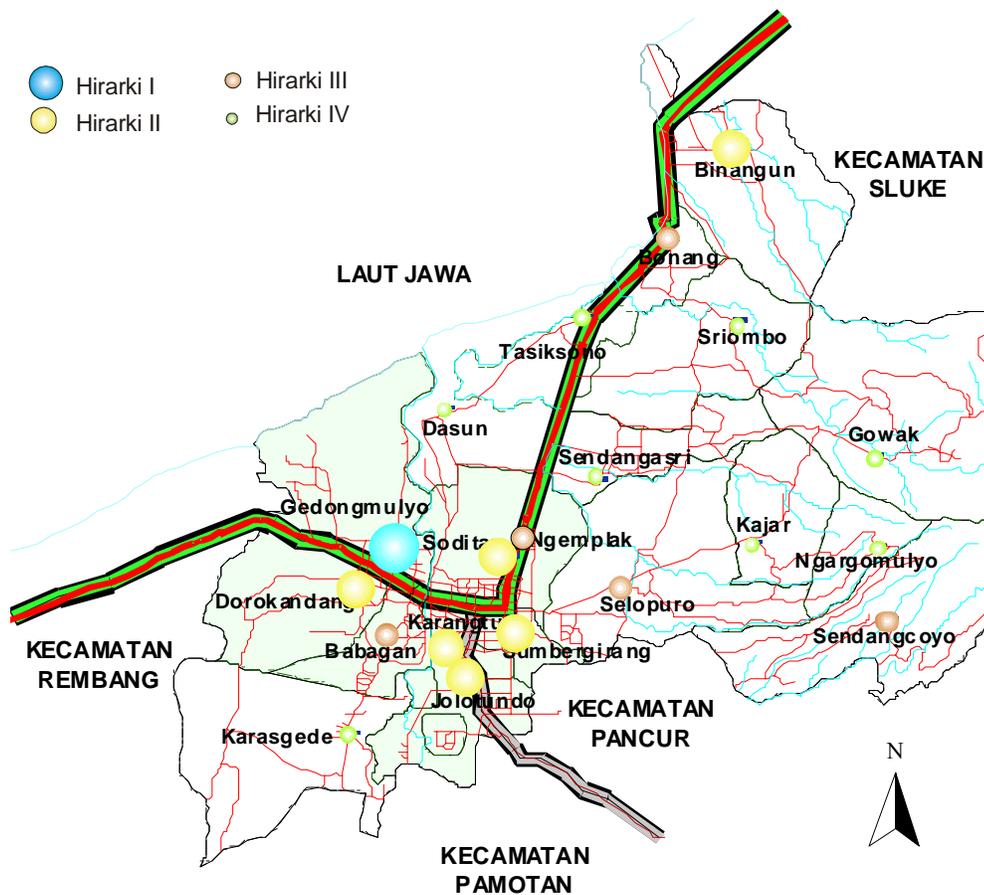
perekonomian, telekomunikasi dan transportasi terbanyak di Kecamatan Lasem sehingga desa ini menjadi pusat pelayanan perekonomian. Fasilitas tersebut berupa fasilitas perbankan (bank umum dan BKK/BPR), pasar daerah (pasar kelas I), pertokoan, hotel, kantor pos, pegadaian, kantor polisi, kantor PLN, pasar swalayan, dan terminal kelas A. Fasilitas-fasilitas tersebut terletak mengelompok di sepanjang jalan arteri Semarang-Rembang-Lasem-Surabaya yang dilalui oleh berbagai moda transportasi, seperti bus, kendaraan pribadi, angkutan umum, dokar, dan ojek sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat di Kecamatan Lasem dan sekitarnya, bahkan dari kabupaten lain.

Sedangkan Desa Soditan sebagai pusat IKK Lasem dan berhirarki II merupakan pusat pelayanan pemerintahan, dan pendidikan. Di desa ini terdapat kantor Kecamatan Lasem, dan fasilitas pendidikan berupa sekolah dari tingkat SD sampai SMA, yang letaknya tersebar di sepanjang jalur Pantura (jalan arteri) dan dilalui oleh berbagai moda transportasi baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi sehingga mudah dicapai dari segala arah.

Desa yang berhirarki II lainnya adalah Jolotundo, Sumbergirang, Karangturi, Dorokandang, dan Binangun. Desa-desa tersebut merupakan Desa yang termasuk dalam IKK Lasem, Kecuali Desa Binangun. Desa Binangun masuk dalam hirarki II karena mempunyai fasilitas perhotelan dan restoran yang membedakannya dengan desa lainnya. Di Desa Binangun tersebut terdapat pula fasilitas rekreasi berupa Pantai Binangun yang letaknya di jalur Pantura sehingga dapat menarik masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan akan fasilitas pariwisata.

Dilihat dari perkembangan wilayah, kecenderungan wilayah Kecamatan Lasem yang lebih berkembang adalah di IKK Lasem. Hal ini disebabkan IKK Lasem merupakan ibu kota kecamatan (pusat Kota Lasem) dengan pemusatan berbagai fasilitas pelayanan dan aksesibilitas yang tinggi. Perkembangan wilayah yang ada cenderung mengikuti jalur Pantura sebagai jalan arteri primer. Kondisi tersebut membuat IKK Lasem telah menjalankan fungsinya sebagai pusat pertumbuhan.

**PETA 4.12  
HIRARKI KECAMATAN LASEM**



Sumber: Hasil Analisis, 2006

#### 4.3.1.2 Perbandingan Kondisi Eksisting Dengan Tingkat Kebutuhan Fasilitas Pelayanan di Kecamatan Lasem

Fasilitas harus merinci ruang lingkup pelayanan, jumlah dan kualitas fasilitas, kebutuhan ruang, dan lain sebagainya. Pendekatannya dilakukan atas dasar satuan penduduk yang dapat mendukung adanya fasilitas tersebut.

##### A. Fasilitas Peribadatan

Berdasarkan data komposisi penduduk menurut agama, sebagian besar penduduk di Kecamatan Lasem memeluk agama Islam. Untuk mengetahui jumlah fasilitas peribadatan yang dibutuhkan oleh masyarakat, digunakan standar perhitungan dari DPU. Untuk musholla, skala pelayanannya adalah desa. Sedangkan fasilitas peribadatan lainnya, skala pelayanannya lebih luas, yaitu tingkat kecamatan. Bahkan untuk pura, wihara/klenteng, dan gereja, skala pelayanannya dapat lebih luas lagi, yaitu tingkat kabupaten.

**TABEL IV.2**  
**TINGKAT KEBUTUHAN FASILITAS PERIBADATAN**

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah Penduduk (menurut agama)	Standart Kebutuhan	Kondisi Eksisting	Tingkat Kebutuhan
1	Musholla	43.119 jiwa	300 jiwa/unit	156	144
2	Masjid	43.119 jiwa	1.750 jiwa/unit	31	25
3	Gereja Kristen	1.133 jiwa	1.750 jiwa/unit	8	1
4	Gereja Katholik	841 jiwa	1.750 jiwa/unit	8	1
5	Pura	23 jiwa	120.000 jiwa/unit	1	1
6	Wihara	406 jiwa	120.000 jiwa/unit	6	1

*Sumber: Hasil analisis, 2006*

Dari hasil perhitungan, fasilitas peribadatan di IKK Lasem telah cukup memenuhi kebutuhan masyarakat di Kecamatan Lasem, bahkan wilayah

belakangnya, terutama untuk masjid agung di Desa Karangturi, gereja, pura dan wihara.

## **B. Fasilitas Pendidikan**

Dengan standarisasi DPU, jumlah fasilitas pendidikan yang ada telah mencukupi kebutuhan penduduk di Kecamatan Lasem dan wilayah belakangnya, terutama untuk fasilitas SMP/MTs dan SMA/MA.

**TABEL IV.3  
TINGKAT KEBUTUHAN FASILITAS PENDIDIKAN**

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah Penduduk	Standart Kebutuhan	Kondisi Eksisting	Tingkat Kebutuhan
1	SD/MI	48.147 jiwa	1.600 jiwa/unit	34	30
2	SMP/MTs	48.147 jiwa	4.800 jiwa/unit	10	10
3	SMA/MA	48.147 jiwa	4.800 jiwa/unit	6	10

*Sumber: Hasil analisis, 2006*

Fasilitas pendidikan di IKK Lasem berupa SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang dipergunakan masyarakat di IKK Lasem dan wilayah belakangnya sebagai tempat pendidikan sudah dihubungkan oleh jaringan jalan arteri primer maupun kolektor sehingga mudah dicapai dari berbagai arah.

Untuk fasilitas SMA/MA, jumlah kondisi eksisting kurang dari tingkat kebutuhan. Untuk itu, harus ada penambahan 4 unit fasilitas SMA/MA di Kecamatan Lasem. Hal ini dikarenakan jangkauan pelayanan SMA/MA adalah tingkat kecamatan, sehingga tidak hanya melayani di IKK Lasem saja namun juga harus dapat melayani penduduk di seluruh Kecamatan Lasem maupun daerah belakangnya.

Namun, penambahan fasilitas tersebut harus pula melihat kondisi setempat, seperti jumlah lulusan SMP/MTs, proyeksi lulusan SMP/MTs, presentase lulusan SMP/MTs yang dapat melanjutkan ke SMA/MA, dan daya tampung ruang relajar/jumlah kelas yang ada di tiap SMA/MA.

### C. Fasilitas Kesehatan

Menurut standar DPU, Kecamatan Lasem membutuhkan 1 rumah sakit. Namun, pembangunan rumah sakit tersebut harus melihat kondisi setempat, diantaranya adalah kebutuhan rumah sakit setingkat dengan kabupaten/kota dengan jumlah penduduk minimal 240.000 jiwa, lokasinya tidak harus di pusat kota, melainkan dipilih di daerah yang tenang, dan memiliki radius pelayanan yang merata serta aksesibilitas yang mudah. Saat ini, ketiadaan rumah sakit di IKK Lasem dapat tergantikan dengan adanya puskesmas dengan fasilitas Unit Gawat Darurat (UGD) 24 jam dan rawat inap yang terletak di Desa Dorokandang dengan aksesibilitas yang cukup mudah, yaitu dekat dengan jalan arteri primer.

**TABEL IV.4**  
**TINGKAT KEBUTUHAN FASILITAS KESEHATAN**

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah Penduduk	Standart Kebutuhan	Kondisi Eksisting	Tingkat Kebutuhan
1	RSU	48.147 jiwa	240.000 jiwa/unit	0	1
2	Rumah Besalin/BKIA	48.147 jiwa	10.000 jiwa/unit	6	4
3	Puskesmas rawat inap	48.147 jiwa	120.000 jiwa/unit	1	1
4	Puskesmas pembantu	48.147 jiwa	30.000 jiwa/unit	7	1
5	Dokter praktek	48.147 jiwa	5.000 jiwa/unit	9	9
6	Apotek	48.147 jiwa	10.000 jiwa/unit	2	4

Sumber: Hasil analisis, 2006

Fasilitas apotek perlu ditambah 2 unit. Fasilitas tersebut mempunyai jangkauan pelayanan hingga ke wilayah belakang Kecamatan Lasem. Karena selama ini penduduk di Kecamatan Pancur dan Sluke jika membeli obat di

Kecamatan Lasem. Sedangkan fasilitas kesehatan lainnya dianggap sudah memenuhi kebutuhan masyarakat, sesuai dengan skala pelayanannya.

#### **D. Fasilitas Perekonomian**

Fasilitas perekonomian berupa pasar di IKK Lasem telah mencukupi kebutuhan masyarakat. Di IKK Lasem telah terdapat 3 pasar daerah dengan berbagai kelas. Diantaranya Pasar Lasem (Kelas I) dengan skala pelayanan terluas setingkat kabupaten, Pasar Jolotundo (Kelas III), dan Pasar Babagan (Kelas III) dengan skala pelayanan yang lebih rendah. Sedangkan toko, pasar swalayan, dan warung akan tumbuh berdasarkan perkembangan sosial-ekonomi masyarakat.

Kebutuhan akan fasilitas perekonomian menurut standar adalah:

**TABEL IV.5  
TINGKAT KEBUTUHAN FASILITAS PEREKONOMIAN**

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah Penduduk	Standart Kebutuhan	Kondisi Eksisting	Tingkat Kebutuhan
1	Pasar	48.147 jiwa	120.000 jiwa/unit	3	1
2	Toko	48.147 jiwa	250 jiwa/unit	223	192

*Sumber: Hasil analisis, 2006*

Fasilitas pertokoan yang berada di Desa Sumbergirang letaknya strategis dekat dengan alun-alun Kota Lasem dan merupakan persimpangan besar dari jalur Pantura menuju arah Kecamatan Sale, umumnya ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk berbelanja terutama pada sore hari dan akhir pekan.

#### **E. Fasilitas Transportasi**

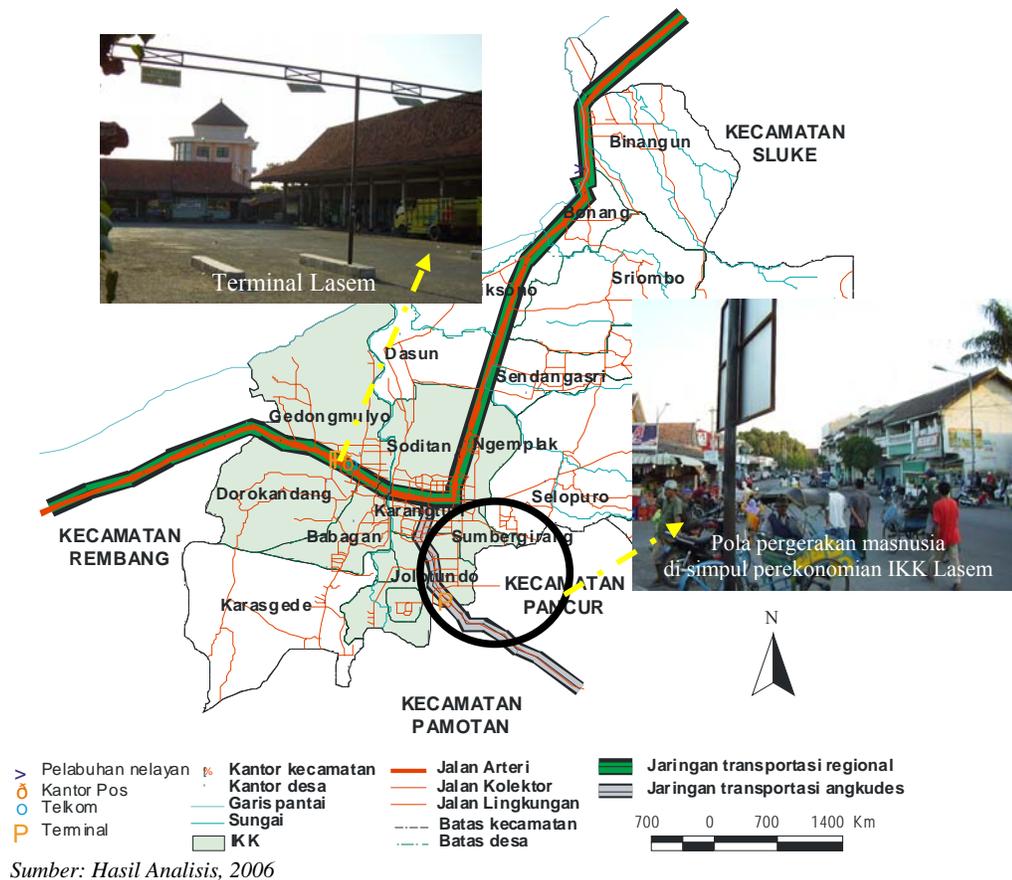
IKK Lasem merupakan wilayah yang dilalui oleh jalur Pantura yang merupakan jalan arteri primer yang menghubungkan Kota Jakarta-Semarang-Surabaya, sehingga merupakan jalur alternatif lalu lintas kendaraan baik antar

kota maupun antar propinsi. Pada ruas-ruas jalan arteri, selain berfungsi sebagai penghubung kota atau jalur regional, juga berfungsi sebagai jalur internal kota.

Arus lalu lintas untuk kendaraan dengan trayek dalam kota, luar kota, maupun luar propinsi cenderung singgah di Kecamatan Lasem. Hal ini didukung oleh adanya Terminal Lasem di Desa Gedongmulyo yang memiliki lokasi yang strategis, yaitu dekat dengan pusat kota, bahkan jika dilihat dari arus lalu lintas kendaraan umum, terminal ini lebih sering disinggahi kendaraan daripada terminal di Kota Rembang.

Terminal angkutan penumpang yang terdapat di Desa Gedongmulyo tersebut adalah Terminal tipe A dengan skala pelayanan tingkat kabupaten, yang berfungsi melayani kendaraan umum Antar Kota Antar Propinsi (AKAP), Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP), dan angkutan pedesaan (Angkudes).

**PETA 4.13**  
**KEADAAN FASILITAS TRANSPORTASI DI IKK LASEM**



IKK Lasem sebagai sentral pergerakan angkutan penumpang dan barang terlihat dari pergerakan manusia di simpul-simpul perekonomian seperti di Terminal Lasem dan di kawasan perdagangan Desa Jolotundo, Karangturi, dan Sumbergirang. Pola pergerakan ke arah tujuan pusat Kota Lasem menuju ke pusat perdagangan yang berfungsi sebagai pengumpul hasil produksi, hal ini karena IKK Lasem selain dilewati jalur Pantura juga merupakan persimpangan besar menuju ke arah Kecamatan Sale.

Selain terminal resmi, terdapat pula terminal bayangan dimana banyak bus terutama bus dengan trayek ke arah Barat dan Selatan, truk, serta angkutan pedesaan yang berhenti untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Terminal

bayangan tersebut berada pada kawasan alun-alun Lasem yang terletak di pertigaan Desa Karangturi, dan Sumbergirang.

Pada saat-saat tertentu, di persimpangan tersebut sering terjadi kemacetan lalu lintas. Selain karena adanya terminal bayangan, di persimpangan tersebut berjejer pertokoan yang sarat dengan pembeli, sehingga banyak kendaraan yang parkir di sepanjang jalan, bahkan hingga ke bahu jalan sehingga membuat jalan arteri menjadi makin sempit. Oleh karena itu, untuk menghindari kesemrawutan pemerintah daerah telah membuat *traffic light* yang merupakan satu-satunya *traffic light* di Kecamatan Lasem. Namun upaya tersebut belum maksimal. Pemerintah daerah seharusnya menertibkan terminal bayangan dengan mengarahkan kendaraan umum (bus dan angkudes) serta truk untuk parkir di terminal yang telah disediakan, serta menertibkan kendaraan pengunjung pertokoan yang parkir di pinggir jalan.

#### **F. Fasilitas Olah Raga dan Daerah Terbuka**

Fasilitas olah raga di Kecamatan Lasem tersebar di beberapa desa dan beberapa diantaranya menyatu dengan fasilitas sekolah terutama di SMA/MA, diantaranya lapangan sepak bola, bola volley, lapangan basket, dan lapangan bulu tangkis.

Sedangkan daerah terbuka yang berupa taman, di Kecamatan Lasem belum tersedia taman kota dan hanya tersedia alun-alun, yaitu di Desa Sumbergirang. Alun-alun Kota Lasem sering digunakan masyarakat untuk berkumpul dan selalu ramai pada sore hari dan akhir pekan. Selain letaknya yang strategis, di Alun-alun tersebut terdapat banyak pedagang kaki lima (PKL) penjual

makanan dan minuman, pakaian, alas kaki, asesoris, serta pedagang persewaan mainan anak-anak

**PETA 4.14**  
**FASILITAS DAERAH TERBUKA**



Sumber: Hasil Analisis, 2006

#### 4.4.2 Sintesa Analisis Fungsi IKK Lasem

IKK Lasem merupakan ibu kota kecamatan (pusat Kota Lasem) yang mempunyai berbagai fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota dan aksesibilitas yang tinggi. Perkembangan wilayah yang ada cenderung mengikuti jalur Pantura sebagai jalan arteri primer. Kondisi tersebut membuat IKK Lasem telah menjalankan fungsinya sebagai pusat pertumbuhan.

Berdasarkan kriteria *United Nations*, IKK Lasem sebagian besar telah memiliki fasilitas pelayanan dan infrastruktur, seperti terlihat pada tabel IV.6.

**TABEL IV.6**  
**KRITERIA DAN KONDISI EKSISTING FASILITAS &**  
**INFRASTRUKTUR TINGKAT KECAMATAN DI IKK LASEM**

Elemen	Jenis	Kondisi Eksisting di Lasem	
		Tersedia	Tidak
Pendidikan	- Pendidikan non formal	√	-
	- Balai latihan kejuruan	-	√
	- Sekolah dasar dan menengah	√	-
Olah Raga	- Lapangan Olah Raga	√	-
Keagamaan	- Tempat ibadah yang berskala besar	√	-
Rekreasi	- Taman	-	√
	- Restoran	-	√
	- Film berkala	-	√
	- Perpustakaan keliling	-	√
Kesehatan	- Pusat kesehatan dan pelayanan medis	√	-
Kebudayaan	- Pusat kebudayaan	-	√
Administrasi	- Kantor kepala kecamatan	√	-
Keamanan	- Kantor polisi	√	-
Keuangan	- Fasilitas kredit	√	-
PTT	- Kantor pos	√	-
	- Pelayanan telepon	√	-
Pertanian	- Perusahaan pemasaran	√	-
	- Penyimpanan/gudang	√	-
	- Penyediaan dan pengelolaan alat pertanian	√	-
Komersial	- Pasar permanen	√	-
	- Toko khusus	√	-
	- Gudang pemerintah	-	√
Peternakan	- Pemotongan hewan	√	-
	- Pemasaran	√	-
Industri	- Fasilitas pemrosesan dan penyimpanan	√	-
	- Pelayanan informasi agroindustri	√	-
	- Perusahaan agroindustri	√	-
Perumahan	- Perumahan untuk pegawai negeri dan jasa pelayanan perumahan	-	√
Listrik	- Jaringan listrik desa	√	-
Pengairan	- Pipa pengairan milik negara	√	-
Transportasi	- Pelayanan bus dan truk skala regional	√	-
	- Pemeliharaan jalan	√	-
	- Fasilitas pengangkutan	√	-
	- Jalan kereta api berkala	-	√
Jalan	- Jalan regional dan lokal	√	-
	- Jalan raya aspal	√	-
	- Terminal	√	-
Persampahan	- <i>Septictank</i>	√	-
Kereta Api	- Stasiun kecil	-	√

Sumber: *United Nations (1978)-Hasil analisis, 2006*

Dengan kelengkapan fasilitas tersebut membuat masyarakat tertarik untuk datang ke IKK Lasem. Untuk penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang belum tersedia tergantung dari kebijakan Pemerintah Kabupaten Rembang. Namun hendaknya, untuk fasilitas yang dirasa penting seperti balai latihan kejuruan, taman, restoran, dan perpustakaan keliling dapat dibangun sebagai pelengkap yang telah ada serta dapat memaksimalkan fungsi IKK Lasem.

Dari hasil analisis ketersediaan fasilitas pelayanan pendukung fungsi kota, fasilitas di IKK Lasem telah memenuhi standar kebutuhan berdasarkan kriteria jumlah penduduk minimal (penduduk ambang) yang dapat memanfaatkan fasilitas tersebut. Batas ambang penduduk adalah jumlah minimal penduduk yang dilayani suatu pusat tempat sentral atau pusat pelayanan masyarakat guna mendukung kelancaran atau kesinambungan permintaan dan penawaran komoditas dan jasa yang disediakan. Namun adapula beberapa jenis fasilitas yang jumlahnya perlu ditambah, seperti SMA/MA dan apotek.

Fungsi kota terkait dengan penyediaan fasilitas untuk melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi yang ditetapkan. Fungsi IKK Lasem berdasarkan hasil analisis adalah:

1. Pusat pelayanan umum tingkat kecamatan

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pelayanan umum tingkat kecamatan, IKK Lasem telah memiliki fasilitas-fasilitas pelayanan umum, diantaranya fasilitas perkantoran (kantor Kecamatan Lasem, kantor Telkom, kantor PLN, kantor pos, pegadaian, kantor polisi), fasilitas perekonomian (perbankan, pasar, pertokoan), fasilitas pendidikan (sekolah mulai dari tingkat SD/MI sampai SMA/MA), fasilitas kesehatan (praktek bidan dan dokter, polindes, puskesmas,

apotek, toko obat), fasilitas peribadatan (musholla, masjid, gereja, pura, wihara/klenteng), fasilitas telekomunikasi (wartel, saluran telepon), fasilitas rekreasi dan olah raga (lapangan olah raga dan tempat rekreasi).

## 2. Pusat perdagangan

IKK Lasem sebagai pusat perdagangan telah berfungsi dengan baik. Hal ini terlihat dari ketersediaan fasilitas perdagangan berupa 3 unit pasar (1 unit pasar kelas I, dan 2 unit pasar kelas III), pertokoan, dan pasar swalayan. Fasilitas perdagangan tersebut menjadi pusat bagi para konsumen di Kecamatan Lasem dan daerah belakangnya yang ingin berbelanja dan pusat bagi para produsen yang akan menjual barang dagangannya.

## 3. Pusat kegiatan industri kecil

IKK Lasem telah pula menjalankan fungsinya sebagai pusat kegiatan industri kecil. Di IKK Lasem terdapat 60 industri kecil dengan tenaga kerja antara 1-20 orang yang berasal dari IKK Lasem dan daerah belakangnya. Industri kecil yang berkembang adalah industri garam krosok, kuningan, batik tulis, ikan asin terutama ikan bilis, layur dan jambal roti, serta pemrosesan hasil laut menjadi terasi. Jenis industri ini umumnya memanfaatkan hasil pertanian dan perikanan sebagai bahan baku. Hasil pertanian dan perikanan tersebut didapat dari IKK Lasem dan daerah belakangnya. Seperti industri ikan asin serta industri terasi yang terdapat di Desa Gedongmulyo, bahan bakunya mengambil dari hasil laut Lasem melalui nelayan di Desa Bonang. Hasil industri tersebut kemudian dipasarkan sampai skala regional.

Pusat kegiatan industri dapat menyerap tenaga kerja dari desa setempat dan desa-desa sekitarnya, yang bermanfaat untuk meningkatkan nilai tambah bagi

masyarakat wilayah sekitarnya. Hal tersebut merupakan pengorganisasian ekonomi yang menyediakan, menjual, dan melayani bagi wilayah belakangnya, serta memberikan peluang keanekaragaman tenaga kerja.



Sumber: [www.rembang.go.id](http://www.rembang.go.id)

**GAMBAR 4.11**  
**INDUSTRI KECIL BATIK TULIS LASEM**



Sumber: [www.rembang.go.id](http://www.rembang.go.id)

**GAMBAR 4.12**  
**INDUSTRI KECIL IKAN ASIN**



Sumber: [www.rembang.go.id](http://www.rembang.go.id) dan, [www.trasibonang.com](http://www.trasibonang.com)

**GAMBAR 4.13**  
**INDUSTRI KECIL TERASI**



*Sumber: www.rembang.go.id*

**GAMBAR 4.14**  
**INDUSTRI KECIL KUNINGAN**



*Sumber: www.rembang.go.id*

**GAMBAR 4.15**  
**INDUSTRI KECIL GARAM KROSOK**

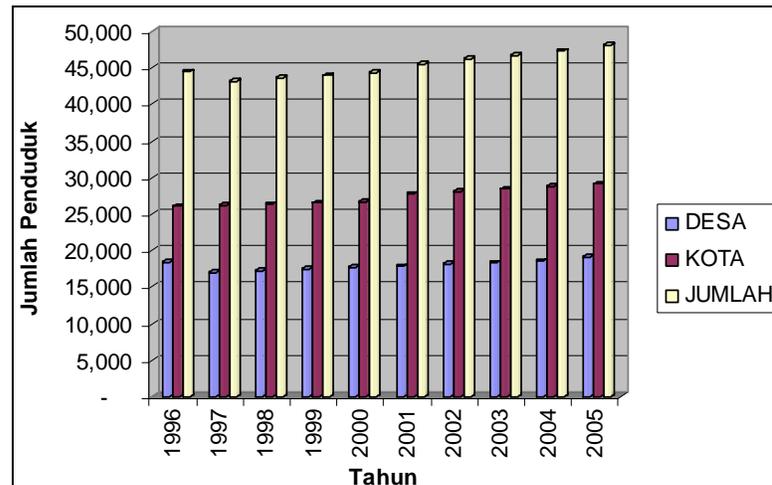
#### 4. Pusat transportasi regional

Fungsi IKK Lasem sebagai pusat transportasi dan komunikasi ditandai dengan adanya fasilitas terminal kelas A yang melayani kegiatan transportasi sampai ke tingkat kabupaten. Terminal tersebut melayani bus AKDP dan AKAP serta angkudes.

#### 5. Pusat penarik migrasi dari pedesaan

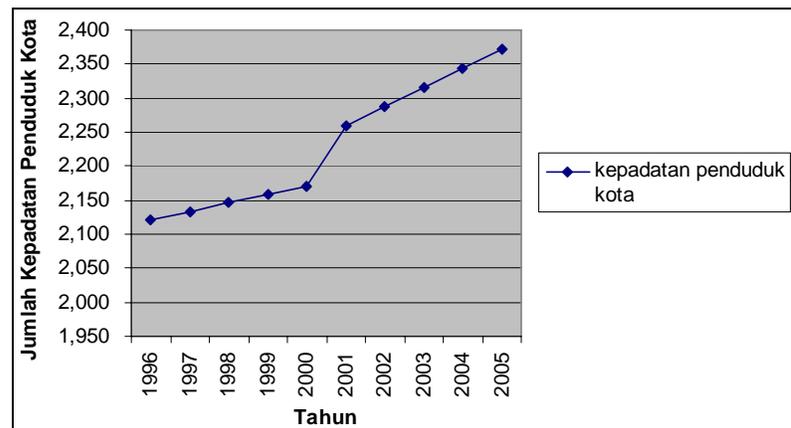
Banyaknya jumlah penduduk yang tinggal di kota dibandingkan penduduk yang tinggal di desa, yang sejak tahun 1996-2005 jumlahnya mengalami peningkatan. Peningkatan juga terjadi pada kepadatan penduduk di IKK Lasem

sejak tahun 1996-2005. Hal ini membuktikan bahwa IKK Lasem merupakan wilayah yang menarik untuk tempat tinggal.



Sumber: Analisis, 2006

**GAMBAR 4.16**  
**JUMLAH PENDUDUK DESA KOTA DI KECAMATAN LASEM**



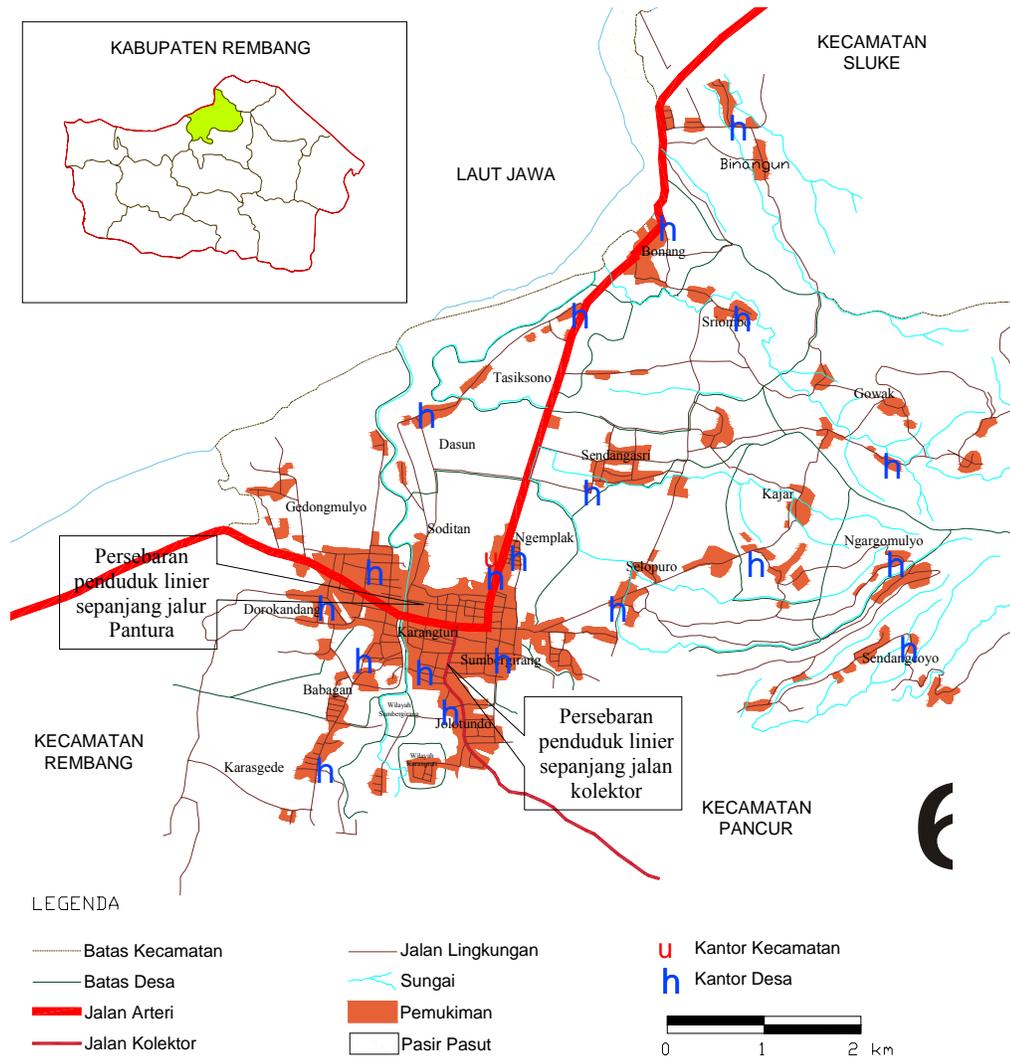
Sumber: Analisis, 2006

**GAMBAR 4.17**  
**KEPADATAN PENDUDUK DESA KOTA DI KECAMATAN LASEM**

Distribusi penduduk terlihat tidak merata di tiap desa. Desa-desa yang terletak di sepanjang jalur Pantura memiliki kepadatan lebih tinggi. Penyebaran

penduduk membentuk pola distribusi linier di sepanjang jalan. Hal ini disebabkan karena umumnya daerah di sepanjang Pantura memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi dan ketersediaan fasilitas yang lengkap sehingga masyarakat tertarik untuk datang dan tinggal di daerah tersebut. Selain di sepanjang jalur Pantura, penyebaran penduduk juga terjadi di sepanjang jalan kolektor yang menghubungkan Kecamatan Lasem-Kecamatan Sale, yang arah perkembangannya cenderung mendekati jalur Pantura.

**PETA 4.15**  
**PERSEBARAN PENDUDUK KECAMATAN LASEM**



Sumber: Hasil analisis, 2006

#### 4.3 Potensi Pengembangan IKK Lasem Sebagai Pusat Pertumbuhan

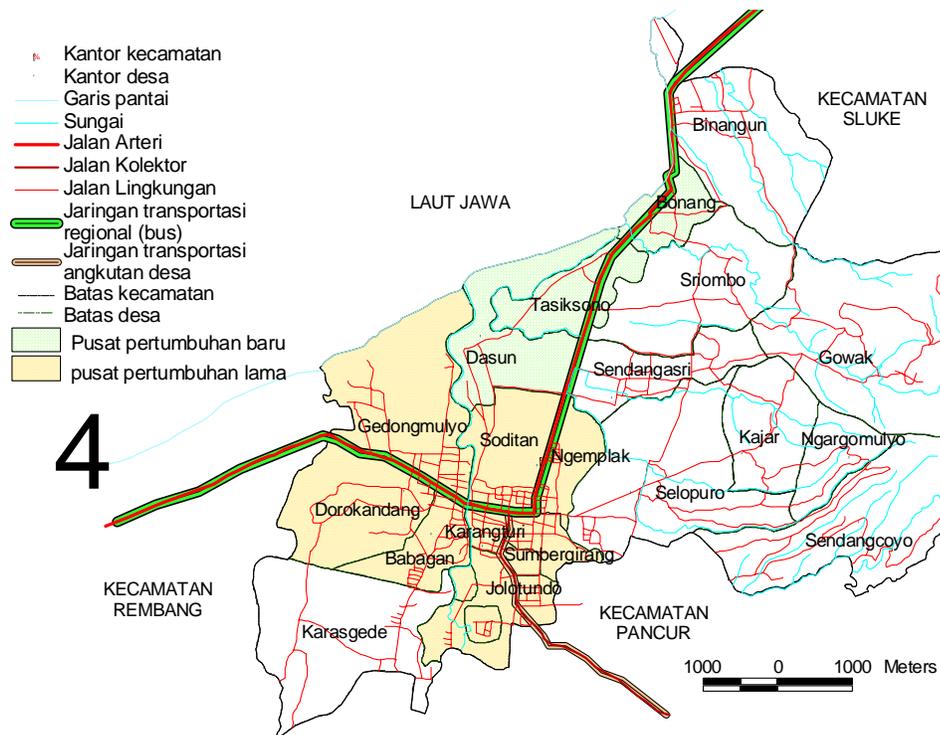
Keberadaan IKK Lasem pada jalur strategis transportasi Pantura Pulau Jawa merupakan keunggulan yang layak untuk dikembangkan guna meningkatkan perannya sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pejabat Bappeda Kabupaten Rembang, Upaya yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Rembang dalam mengembangkan IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan adalah dengan menetapkan kawasan pusat pertumbuhan baru Kota Lasem. Desa-desa yang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan baru meliputi Desa Gedongmulyo, Tasiksono, Dasun, dan Bonang. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas dan skala fisik IKK Lasem saat ini yang menimbulkan persoalan seperti kemacetan lalu lintas, terpusatnya fasilitas pelayanan, padatnya penduduk, serta masih tersedianya lahan di desa-desa pusat pertumbuhan baru yang dapat difungsikan untuk menampung eksistensi kegiatan perkotaan seperti perdagangan dengan lokasi produksi dan pasar.

Desa Tasiksono, Dasun, dan Bonang yang sebelumnya bukan termasuk Desa IKK Lasem dikembangkan bersama dengan Desa Gedongmulyo untuk menjadi pusat daya tarik kegiatan (*pole of attraction*) serta pusat pertumbuhan, agar nantinya dapat mendorong perkembangan daerah belakangnya. Pusat pertumbuhan baru tersebut dapat juga dikatakan sebagai dampak dari pusat pertumbuhan lama yang telah berhasil memberikan pengaruh pembaharuan bagi wilayah pengaruhnya.

Sedangkan dari sisi fungsi kota, fasilitas penunjang fungsi kota di IKK Lasem dapat lebih ditingkatkan pelayanannya. Untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, pemerintah telah mengembangkan potensi yang ada di Kecamatan Lasem, yaitu pembangunan fasilitas pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai pengembangan dari dermaga pendaratan nelayan yang telah ada saat ini di Desa Bonang.

**PETA 4.16**  
**PUSAT PETUMBUHAN BARU**



Sumber: Hasil Analisis, 2006

#### 4.4 Relevansi Teori dan Hasil Temuan Studi

Menurut Rondinelli (1978), Peran kota adalah beban kegiatan perkotaan yang diberikan pada suatu kota yang dikaitkan dengan wilayah belakangnya. Peran suatu kota tidak dapat dilihat dari jumlah penduduk atau ukuran kota tersebut. Peran kota ditentukan oleh aksesibilitas kota terhadap wilayah belakangnya (*hinterland*), sebagai berikut:

- Sebagai pusat transportasi dan telekomunikasi yang menghubungkannya dengan kota-kota di sekitarnya.

- Merupakan penyedia lokasi bagi kepentingan desentralisasi fasilitas pelayanan publik skala lokal sehingga meningkatkan aksesibilitas antara kota dengan wilayah belakangnya.
- Menciptakan kondisi kondusif bagi perdagangan dari daerah belakangnya.
- Memberikan iklim kondusif bagi pertumbuhan industri, yang dapat berfungsi melayani pasar lokal, permintaan internal dan eksternal dengan baik.

Peran suatu kota merupakan pengaruh yang disebarkan kota tersebut kepada kota lain atau ke wilayah belakangnya. Salah satu peran sebuah kota adalah sebagai pusat pertumbuhan. Kota yang berperan sebagai pusat pertumbuhan tersebut dapat merupakan kota dengan tipologi sebagai ibu kota kecamatan yang merupakan lokasi kantor-kantor pemerintahan kecamatan. Biasanya juga merupakan kawasan penting bagi pengembangan suatu kecamatan.



*Sumber: Survei Primer, 2006*

#### **GAMBAR 4.18 DERMAGA PERIKANAN BONANG**

Fungsi kota adalah penentuan kegiatan kota yang ditetapkan berdasarkan hirarki perkotaan dengan indikator berupa kelengkapan fasilitas pelayanan kota (Dirjen Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, 2003).

Menurut Bratakusumah (2003), fungsi kota adalah berupa pelayanan yang dapat diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum, baik milik pemerintah maupun swasta kepada masyarakat luas selaku pelanggan (*customer*). Fungsi kota adalah sebagai pusat koleksi dan distribusi pelayanan barang dan jasa dalam bentuk sarana dan prasarana serta pergantian moda transportasi.

Menurut Jayadinata (1999), dalam kegiatan sosial ekonomi terdapat suatu istilah, yaitu ambang (*threshold*), yang berarti jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk menunjang supaya suatu fungsi tertentu dapat berjalan lancar. Misalnya suatu macam prasarana yang lebih tinggi fungsinya, atau yang diperlukan oleh jumlah penduduk yang besar jumlahnya (pasar, sekolah, dan sebagainya), harus terletak di wilayah yang jangkauan pelayanannya yang lebih luas, yaitu bukan desa, tapi kecamatan.

Hirarki perkotaan sangat diperlukan dalam perencanaan wilayah karena menyangkut fungsi yang ingin diarahkan untuk masing-masing kota. Terlaksananya fungsi itu berkaitan dengan fasilitas kepentingan umum yang akan dibangun di masing-masing kota. Banyaknya fasilitas yang harus tersedia di masing-masing kota harus sejalan dengan wilayah pengaruh kota tersebut, atau jumlah penduduk yang diperkirakan memanfaatkan fasilitas tersebut.

Berdasarkan teori-teori tentang peran dan fungsi kota, maka dapat diperoleh temuan studi sebagai berikut:

1. Ibu Kota Kecamatan (IKK) Lasem mempunyai jangkauan pelayanan dan wilayah pengaruh secara keruangan. Wilayah pengaruh IKK Lasem tersebut telah sampai pada wilayah belakangnya yang termasuk dalam SWP II, yaitu Kecamatan Pancur dan Kecamatan Sluke, bahkan sampai

pada sebagian Kecamatan Rembang dan Kecamatan Pamotan. Untuk fasilitas perekonomian, jarak jangkauan pelayanan 8,6 km; fasilitas pendidikan 9,1 km; fasilitas kesehatan 6,3 km; fasilitas telekomunikasi dan transportasi 9,5 km; dan fasilitas peribadatan 8,2 km.

2. Masyarakat di wilayah belakang (*hinterland*) IKK Lasem bersedia mengadakan perjalanan untuk memanfaatkan fasilitas yang diperlukannya di IKK Lasem. Fasilitas-fasilitas yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat di wilayah belakang IKK Lasem adalah fasilitas pendidikan untuk SMA/MA, fasilitas kesehatan (dokter, apotek, dan toko obat), fasilitas ekonomi (pasar, toko, dan pasar swalayan untuk membeli kebutuhan khusus, serta bank BKK/BPR).
3. Kondisi aksesibilitas dari wilayah belakang ke IKK Lasem relatif mudah dijangkau dengan telah tersediannya jalan arteri dan kolektor yang menghubungkan IKK Lasem dengan wilayah belakangnya (Kecamatan Pancur, Sluke, Pamotan, Rembang). Disamping itu, juga tersedia sarana transportasi angkutan umum berupa bus dan angkudes. Pola pergerakan masyarakat serta barang dan jasa di Kabupaten Rembang bergerak menuju ke pusat pertumbuhan di Kota Rembang dan Kota Lasem. IKK Lasem telah mampu menjadi penarik tandingan bagi pusat pertumbuhan Kecamatan Rembang.
4. Ketersediaan fasilitas pelayanan pendukung kota sebagai pusat pertumbuhan di IKK Lasem sudah memadai dan relatif lengkap. Fasilitas-fasilitas tersebut telah memenuhi tingkat kebutuhan penduduknya di pusat kota maupun daerah belakangnya. Namun ada beberapa fasilitas

yang dirasa penting yang belum tersedia, yaitu taman kota dan restoran dan fasilitas yang perlu ditambah adalah SMA/MA.

5. Hasil analisis penentuan kegiatan kota yang ditetapkan berdasarkan hirarki perkotaan dalam lingkup wilayah dengan indikator berupa kondisi eksisting kegiatan yang mendominasi suatu perkotaan dan ketersediaan fasilitas pelayanan kota, fungsi IKK Lasem adalah:
  - Pusat pelayanan umum tingkat kecamatan
  - Pusat perdagangan
  - Pusat kegiatan industri kecil
  - Pusat transportasi regional
6. IKK Lasem telah mempunyai fasilitas pelayanan fungsi kota yang cukup lengkap, dengan jangkauan pelayanan fungsi yang luas hingga kecamatan, bahkan kabupaten (terutama fasilitas transportasi) sehingga fungsi IKK Lasem telah terpenuhi.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

7. Analisis wilayah pengaruh dan analisis interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya menunjukkan bahwa peran IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan telah mampu menjadi penarik tandingan bagi pusat pertumbuhan di Kecamatan Rembang.
8. Dengan adanya kegiatan perkotaan di IKK Lasem yang didukung oleh aksesibilitas yang tinggi antara IKK Lasem dan daerah belakangnya membawa pengaruh yang disebarkan IKK Lasem kepada wilayah belakangnya membuat peran IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan telah terpenuhi. Dengan demikian, maka peran IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan di wilayah pengaruhnya.
9. Fungsi kota adalah sebagai pusat koleksi dan distribusi pelayanan barang dan jasa, dalam bentuk sarana dan prasarana serta pergantian moda transportasi. Berdasarkan analisis, IKK Lasem telah mempunyai fasilitas pelayanan fungsi kota yang cukup lengkap, dengan jangkauan pelayanan fungsi yang luas hingga kecamatan, bahkan kabupaten (terutama fasilitas transportasi) sehingga fungsi IKK Lasem telah terpenuhi.

10. Jika ditinjau dari aspek pengembangan, maka IKK Lasem masih mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan didukung oleh letak IKK Lasem yang strategis merupakan keunggulan untuk meningkatkan perannya sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Rembang. Untuk meningkatkan peran tersebut, pemerintah Kabupaten Rembang menetapkan kawasan pusat pertumbuhan baru sebagai pusat daya tarik baru untuk mendorong perkembangan daerah belakangnya. Sedangkan dari sisi fungsi kota, fasilitas penunjang fungsi kota di IKK Lasem dapat lebih ditingkatkan pelayanannya, diantaranya dengan pembangunan dan perbaikan fasilitas pelayanan fungsi kota.

## **5.2 Rekomendasi**

### **5.2.1 Rekomendasi Untuk Pemerintah Kabupaten Rembang**

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan diatas, maka rekomendasi yang diberikan demi perbaikan pengelolaan fasilitas kota khususnya di Lasem dan pada umumnya sebagai berikut:

1. Keberadaan Kota Lasem sebagai IKK dan letak yang strategis di jalur Pantura menyebabkan IKK Lasem tumbuh dengan pesat dibandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya. Dengan didukung oleh ketersediaan fasilitas yang lengkap, IKK Lasem memberikan pengaruh kepada wilayah belakangnya. Berpusatnya ketersediaan fasilitas di satu wilayah, disamping memberikan dampak yang positif bagi wilayah pertumbuhan tersebut, namun disisi lain juga menyedot potensi yang ada di wilayah belakangnya. Oleh karena itu untuk meratakan kesempatan tumbuh bagi wilayah lainnya perlu

dilakukan upaya-upaya pemerataan, salah satunya dengan pemerataan ketersediaan fasilitas.

2. IKK Lasem sebagai wilayah pertumbuhan di Kabupaten Rembang dalam ketersediaan fasilitas secara kuantitatif berdasarkan hasil penelitian telah memenuhi kebutuhan bagi wilayah belakangnya, namun secara kualitas masih perlu dilakukan peningkatan agar pelayanan kepada masyarakat akan menjadi lebih baik. Ketersediaan fasilitas perlu diperluas keberadaannya tidak hanya terpusat di Kota Lasem tetapi merata di seluruh wilayah belakangnya untuk lebih memudahkan akses masyarakat.
3. Untuk fasilitas pendidikan, terutama SMA/MA berdasarkan hasil penelitian masih dibutuhkan empat unit lagi untuk menampung jumlah anak usia sekolah tersebut. Kekurangan empat unit sekolah untuk lebih meratakan ketersediaan fasilitas dan meningkatkan daya tumbuh wilayah lain maka tidak harus dibangun di IKK Lasem, namun bisa dibangun di wilayah belakangnya misalnya di Kecamatan Pamotan dan Kecamatan Sluke atau di kecamatan lainnya.
4. Dengan wilayah pengaruh masing-masing fasilitas yang demikian luas ke wilayah belakangnya, hal lain yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah yaitu bagaimana fasilitas tersebut dapat diakses dengan mudah. Oleh karena itu peran pemerintah adalah meningkatkan kemudahan aksesibilitas untuk menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut, sehingga ketersediaan fasilitas tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Kota Lasem tetapi juga oleh masyarakat di daerah *belakangnya* dengan mudah.

5. Faktor aksesibilitas untuk menikmati fasilitas di Kota Lasem adalah ketersediaan sarana transportasi yang baik. Armada angkutan yang telah ada yang menghubungkan Kota Lasem dan daerah belakangnya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam kualitas armada dan pelayanannya. Angkudes yang menjadi urat nadi mobilitas penduduk, perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, baik dalam hal keamanan dan kelancaran operasionalnya. Oleh karena itu regulasi yang dibuat harus berpihak pada mereka.
6. Di samping itu sarana transportasi darat lainnya adalah prasarana jalan yang menjadi hal penting dalam mengakses ketersediaan fasilitas kota. Diperlukan peningkatan jalan yang saat ini dalam kondisi yang rusak dan rusak berat. Ruas jalan primer atau jalan utama yang menghubungkan Kota Lasem dengan kota-kota belakangnya perlu selalu dilakukan pemeliharaan, sehingga selalu terpelihara kondisinya.
7. Pada akhirnya ketersediaan fasilitas yang terpusat di Kota Lasem harus memberikan kemanfaatan yang lebih bagi daerah belakangnya, bukan malah menjadikan mereka menjadi lebih terbelakang. Oleh karena itu keadilan penyediaan fasilitas, seharusnya sudah menjadi kebutuhan yang harus diperhatikan di setiap wilayah. Efek menetes ke bawah, harus benar-benar bisa dibuktikan dan tidak malah efek menyerap ke atas yang terjadi. Pemerintah harus menyadari kebutuhan fasilitas tidak hanya dimiliki masyarakat kota, namun juga wilayah pelosok.

### **5.2.2 Rekomendasi Untuk Penelitian Lebih Lanjut**

Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka direkomendasikan penelitian lebih lanjut:

1. Penggunaan alat analisis yang lebih rinci sebaiknya dapat digunakan untuk studi lanjutan sehingga dapat memberikan hasil studi yang lebih mendalam.
2. Perlu dilakukan studi lebih lanjut tentang model pengembangan IKK Lasem sebagai pusat pertumbuhan sehingga IKK Lasem dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap perkembangan wilayah belakangnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri (ed.). 1999. *Manajemen Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Edisi Pertama. Direktorat Kebijakan Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah-BPPT
- Anonim, 2006. "Tiongkok Kecil itu Bernama Lasem". ([www.indosiar.com](http://www.indosiar.com), Rabu 15 Maret 2006)
- , 2006, "Lasem Sebuah Kota Kecil di Pesisir Utara". (<http://groups.yahoo.com/group/cupang-hias/>, Rabu 15 Maret 2006)
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batty, Michael, *Hierarchy in Cities and City Systems*, Working Paper Series, 2004, ([http://www.casa.ucl.ac.uk/working\\_papers/paper85.pdf](http://www.casa.ucl.ac.uk/working_papers/paper85.pdf), Jumat 1 Desember 2006)
- Bourne, L.S. and Simmons, J. W. 1978. *Systems of City : Readings on Structure, Growth, and Policy*. New York: Oxford Unoversity Press
- BPS, 2003 *Kabupaten Rembang Dalam Angka 2003*. BPS Kabupaten Rembang
- Budiharso, Sugeng. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Chaerudin, Rusdi, 2006. "Potensi Wisata yang Terpendam dan Tenggelam di Kabupaten Rembang". ([www.rembang.go.id](http://www.rembang.go.id), Jumat 24 Februari 2006)
- Chapin, F. S. Jr. Dan E.J. Kaiser. 1995. *Urban Land Use Planning*. Urbana: Illinois University Press
- Daljoeni, N. 1992. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung : Penerbit Alumni
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya. 1979. *Pedoman Perencanaan Lingkungan Pemukiman Kota*. Jakarta: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan
- Dharmawan, Edy. *Node – Node Baru Bagi Pengembangan Kota Rembang*. Jurnal Teknik. Tahun ke XXI. Edisi 2. 2001
- Djojodipuro, Marsudi. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

- Glasson, J. 1974. *An Inroduction to Regional Planning*. London: Hutchinson Educational
- Harian KOMPAS, 3 Maret 2002, *Kabupaten Rembang*
- Hendarto, Mulyo. 2003. *Ekonomi Pengembangan Regional*. Semarang: Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Lahan Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB
- Kuklinski, Antoni (ed.). 1972. *Growth Poles and Growth Centres in Regional Planning*. Mouton
- Kusumayadi, dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Laporan Akhir Rencana Tata Ruang Kawasan Andalan Jogjakarta-Solo-Semarang (JOGLOSEMAR)*. 2002. Semarang: Bappeda dan Lemlit Undip.
- Laporan Akhir Studi Kawasan Pusat Pertumbuhan Baru Kota Lasem*. 2003. Universitas Diponegoro dan Bappeda Kabupaten Rembang.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Morrish, william R. 2000. *planning to stay, milkweed editions*, United States of America
- Parr, John B. 1973. *Growth Poles, Regional Development and Central Place Theory*. Carfax Publishing
- , 1999, *Growth-Pole Strategies in Regional Economic Planning: A Retrospective View*, Urban Studies, 1999, Vol. 36, No. 7, 1195-1215
- Pemda Kabupaten Rembang, 2004. "Industri Kecil dan Kerajinan Tangan". ([www.rembang.go.id](http://www.rembang.go.id), Selasa 4 April 2006).
- , 2004. "Lets Take a Tour to Rembang". ([www.rembang.go.id](http://www.rembang.go.id), Selasa 4 April 2006).
- Bappeda Kabupaten Rembang, *Review Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang 2005-2014*. 2005. Rembang: Bappeda Kabupaten Rembang.
- Riyadi dan Deddy Supriady Bratakusumah. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

- Rondinelli, Dennis. A. 1983. *Secondary Cities in Developing Countries : Policies for Diffusing Urbanization*. Beverly Hills: Sage Publication
- Rondinelli, Dennis A. and Kenneth Ruddle. 1978. *Urbanization and Rural Development A Spatial Policy for Equitable Growth*. New York: Praeger Publisher
- Rudianto. 2005. “Kajian Pola Aliran Koleksi dan Distribusi Barang Dagangan di Kota Tebing Tinggi dan Wilayah Belakangnya”. Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS 12*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Satria, Endi Nur Endar. 2006. “Kajian Potensi Obyek – Obyek Wisata Dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Kulon Progo”. Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS 12*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Singarimbun, M dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES
- Sekaran, Uma. 1984. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, s<sup>nd</sup> edition*. Singapore: John Wiley & Sons, Inc
- Skinner, Wiliiam dan Mark Henderson, *A Hierarchical Regional Space Model for Contemporary China, Analyzing The Urban Hierarchy*, Paper University of Michigan, Ann Arbor, 20 June 1999
- Smith, Stephen L J. 1996. *Tourism Analysis: A Handbook*. London: Prentice Hall International
- Sumadibyo, Rahmadi B. *Kajian Pengembangan Kota dan Wilayah Dalam Dua Dasawarsa Terakhir*. Forum Perencanaan Pembangunan. Vol II. Nomor 1. 1994. Juni
- Tacoli, Cecilia, *The Role of Small and Intermediate Urban Centres and Market Towns and The Value of Regional Approaches to Rural Poverty Reduction Policy*, Peper prepared for the OECD DAC POVNET Helsinki Workshop, 17-18 June 2004

- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- United Nations. *Guidelines for Rural Centre Planning*. 1978. Economic and Social Commission for Asia and the Pacific. New York: United Nation
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cetakan kelima. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Hadi Sabari. 2004. *Struktur Tata Ruang Kota*. Cetakan IV. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.